

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 *Setting* Penelitian

4.1.1 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti pada awalnya memiliki ketertarikan mengenai topik penyalahgunaan Narkoba, rehabilitasi, serta narapidana penyalahgunaan Narkoba yang akhirnya mendorong penulis untuk mencari serta mengkaji referensi jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penyalahgunaan Narkoba, rehabilitasinya, serta mengenai masyarakatan yang akhirnya memfokuskan pada konstruk kualitas hidup narapidana penyalah guna Narkoba sebagai objek yang akan diteliti pada konteks ini. Setelah disetujui oleh dosen pembimbing, penulis mulai menyusun pedoman wawancara yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam penggalian data.

Peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing dan mendapat saran perihal urgensi dari topik penelitian serta kesesuaian pedoman wawancara dalam menggali kajian penelitian sehingga data dapat mengungkap kualitas hidup pada narapidana penyalah guna Narkoba. Pedoman wawancara mengandung pertanyaan terbuka lalu penulis mengembangkan pertanyaan sesuai dengan informasi yang diberikan subyek (*inquiry*). Setelah dosen pembimbing menyetujui pedoman wawancara, penulis segera mengurus perihal surat-menyurat ke Kementrian Hukum dan HAM Provinsi Jawa Timur agar mendapatkan izin untuk penelitian ke Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun. Setelah itu peneliti bergegas ke

lokasi penelitian yakni Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun dan melampirkan surat izin dari Fakultas Psikologi UNAIR serta surat balasan izin penelitian dari KEMENKUMHAM JATIM ke bagian administrasi Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun. Peneliti kemudian diarahkan ke bagian BINADIK untuk kemudian disediakan 3 subyek yang peneliti butuhkan.

4.1.2 Tahap Pengambilan Data

Pelaksanaan wawancara dengan subyek berlangsung sejak 13 Maret 2020 hingga 20 Maret 2020 di Ruang BINADIK Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara yang telah dibuat serta bantuan alat perekam yang ada di telepon genggam penulis.

Tabel 4.1 Jadwal Pengambilan Data

No	Kode Subyek	Tanggal	Waktu	Lokasi
1	NH140320	14 Maret 2020	14.30 WIB - 16.30 WIB	Ruang BINADIK
2	NH190320	19 Maret 2020	14.30 WIB - 16.30 WIB	Ruang BINADIK
3	TG170320	17 Maret 2020	14.30 WIB - 16.30 WIB	Ruang BINADIK
4	TG200320	20 Maret 2020	14.30 WIB – 16.00 WIB	Ruang BINADIK
5	AG180320	18 Maret 2020	10.00 WIB- 11.30 WIB	Ruang BINADIK

4.1.3 Lokasi Pengambilan Data

Lokasi penelitian yakni Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun, Jawa timur. Proses pengambilan data melalui wawancara dilakukan di ruang BINADIK Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun. Wawancara pada ketiga AG dilakukan di tempat yang sama yakni Ruang BINADIK Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun Jawa Timur.

Dipilihnya tempat tersebut merupakan atas izin Kepala Binadik dengan alasan keamanan pewawancara.

4.1.3.1 Pengambilan Data Subyek 1 (NH)

Pengambilan data subyek 1 dilakukan di salah satu ruangan BINADIK Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun. Sebelumnya, penulis meminta izin ke bagian BINADIK terlebih dahulu untuk mencarikan narapidana yang sekiranya bisa dijadikan subyek penelitian. Setelah mendapatkan izin, akhirnya salah satu staf BINADIK memanggil 3 narapidana, salah satunya subyek NH untuk dijadikan subyek dalam penelitian ini. Setelah itu penulis memulai untuk sedikit berbincang dengan subyek, penulis juga memberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan ia lakukan dan memberi *Informed Consent* untuk penjelasan tertulis serta izin dari subyek.

Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, masing-masing selama dua jam yakni mulai pukul 14.30 sampai pukul 16.30 WIB yakni saat jam buka blok di Lapas tersebut. Selama proses wawancara subyek terlihat kooperatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Pada pertengahan wawancara, penulis memutuskan untuk mengambil istirahat agar subyek tidak merasa terbebani dengan proses wawancara tersebut serta lebih nyaman untuk melanjutkan wawancara kedepannya. Saat wawancara penulis juga harus mengajukan beberapa pertanyaan yang sama karena ketidakpahaman subyek dalam pertanyaan yang diberikan penulis. Namun demikian wawancara tetap berjalan dengan lancar.

4.1.3.2 Pengambilan Data Subyek 2 (TG)

Pengambilan data subyek 2 dilakukan di salah satu ruangan BINADIK Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun. Sebelumnya, penulis meminta izin ke bagian BINADIK terlebih dahulu untuk mencari narapidana yang sekiranya bisa dijadikan subyek penelitian. Setelah mendapatkan izin, akhirnya salah satu staf BINADIK memanggil 3 narapidana, salah satunya subyek TG untuk dijadikan subyek dalam penelitian ini. Setelah itu penulis memulai untuk sedikit berbincang dengan subyek, penulis juga memberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan ia lakukan dan memberi *Informed Consent* untuk penjelasan tertulis serta izin dari subyek.

Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, masing-masing selama dua jam yakni mulai pukul 14.30 sampai pukul 16.30 WIB yakni saat jam buka blok di Lapas tersebut. Selama proses wawancara subyek terlihat kooperatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Pada pertengahan wawancara, penulis memutuskan untuk mengambil istirahat agar subyek terasa tidak terbebani dengan proses wawancara tersebut serta lebih nyaman untuk melanjutkan wawancara kedepannya. Saat wawancara penulis juga harus mengajukan beberapa pertanyaan yang sama karena ketidakpahaman subyek dalam pertanyaan yang diberikan penulis. Namun demikian wawancara tetap berjalan dengan lancar.

4.1.3.3 Pengambilan Data Subyek 3 (AG)

Pengambilan data subyek 3 dilakukan di salah satu ruangan BINADIK Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun. Sebelumnya, penulis meminta izin ke bagian

BINADIK terlebih dahulu untuk mencari narapidana yang sekiranya bisa dijadikan subyek penelitian. Setelah mendapatkan izin, akhirnya salah satu staf BINADIK memanggil 3 narapidana, salah satunya subyek TG untuk dijadikan subyek dalam penelitian ini. Setelah itu penulis memulai untuk sedikit berbincang dengan subyek, penulis juga memberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan ia lakukan dan memberi *informed consent* untuk penjelasan tertulis serta izin dari subyek.

Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan di hari yang sama, masing-masing selama 1 jam 30 menit yakni mulai pukul 10.00 sampai pukul 11.30 WIB dan berlanjut pukul 14.30 sampai pukul 16.00 WIB. Hal tersebut dikarenakan menyesuaikan situasi dimana Lapas Pemuda Madiun memberlakukan pembatasan kunjungan selain dari pegawai Lapas demi mengantisipasi penularan COVID-19. Selama proses wawancara subyek terlihat kooperatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Pada pertengahan wawancara, penulis memutuskan untuk mengambil istirahat agar subyek terasa tidak terbebani dengan proses wawancara tersebut serta lebih nyaman untuk melanjutkan wawancara kedepannya. Saat wawancara penulis juga harus mengajukan beberapa pertanyaan yang sama karena ketidakpahaman subyek dalam pertanyaan yang diberikan penulis. Namun demikian wawancara tetap berjalan dengan lancar.

4.1.4 Gambaran Subyek Penelitian dan Deskripsi Kasus

4.1.4.1 Profil Subyek

4.1.4.1.1 Profil dan Gambaran Umum Subyek 1

Nama	: NH
Umur	: 40 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam

NH adalah seorang narapidana penyalah guna serta pengedar Narkoba yang tertangkap pada tahun 2017, NH mengaku sebelum tertangkap sudah tiga kali memakai Narkoba yaitu jenis sabu dan juga satu kali memakai ganja. NH mengaku memakai Narkoba jenis sabu untuk meningkatkan stamina ketika ia bekerja di malam hari dan juga untuk bergaul (berhubungan intim) dengan istrinya. NH mengaku sering merasa mengantuk dan kurang bertenaga, maka dari itu NH memutuskan untuk mengonsumsi sabu untuk mendongkrak staminanya. Sebelum tertangkap pekerjaan NH ialah seorang penjual sate bersama dengan istrinya dan juga terkadang NH mengambil *job* untuk MC di malam harinya, kini NH bercerai dengan istrinya, NH memiliki dua orang anak, laki-laki (18) dan perempuan (8). Setelah tertangkap, NH di tahan di Polres Surabaya lalu NH dipindah ke Rutan Medaeng Sidoarjo. NH berada di Rutan Medaeng selama kurang lebih enam bulan, selanjutnya NH dilayar ke Lapas Pemuda kelas IIA Madiun, Jawa Timur.

4.1.4.1.2 Profil dan Gambaran Umum Subyek 2

Nama	: TG
Umur	: 32 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam

TG adalah seorang narapidana penyalah guna serta pengedar Narkoba yang tertangkap pada tahun 2016, TG mengaku ia mengonsumsi sabu-sabu untuk mendongkrak tenaga nya karena TG harus menggunakan tenaganya untuk bekerja. TG merupakan salah satu pemilik bengkel las yang sering menerima banyak pesanan misalnya pembuatan kanopi, tiang lampu hias, dll. TG mengaku jika ia tidak akan bisa menyelesaikan pekerjaannya jika ia tidak mengonsumsi Narkoba jenis sabu. TG memiliki satu orang anak laki-laki (7 tahun) dan juga seorang istri. Setelah tertangkap, TG di tahan di Polres Surabaya lalu TG dipindah ke Rutan Medaeng Sidoarjo. TG berada di Rutan Medaeng selama kurang lebih enam bulan, selanjutnya TG dilayar ke Lapas Pemuda kelas IIA Madiun, Jawa Timur.

4.1.4.1.3 Profil dan Gambaran Umum Subyek 3

Nama	: AG
Umur	: 34 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam

AG adalah seorang narapidana penyalah guna serta pengedar Narkoba yang tertangkap pada tahun 2016. Saat kecil kedua orangtua AG bercerai, sehingga AG mengaku jika ibunya harus bekerja keras untuk menghidupi dia dan

kakaknya, AG mengaku jika karena lalainya pengawasan dari Ibunya yang membuat AG salah memilih pertemanan. Dari SD, AG memilih untuk mengamen, lalu merokok dan meminum minuman keras, hal tersebut berlanjut hingga AG mengonsumsi Narkoba saat SMA. AG mengaku ia mengonsumsi sabu sejak berada di bangku SMA, lalu terus berlanjut hingga AG bekerja. Saat bekerja di percetakan, AG juga menggunakan sabu untuk menjaga tenaganya. AG memiliki satu orang anak laki-laki (7 tahun) dan juga seorang istri. Setelah tertangkap, AG di tahan di Polres Surabaya lalu AG dipindah ke Rutan Medaeng Sidoarjo. AG berada di Rutan Medaeng selama kurang lebih enam bulan, selanjutnya AG dilayar ke Lapas Pemuda kelas IIA Madiun, Jawa Timur.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Penelitian

Deskripsi temuan dalam penelitian merupakan pemaparan hasil temuan yang diperoleh dari keseluruhan informasi saat pengambilan data melalui proses wawancara dari awal hingga akhir. Penulis telah mengolah data dari masing-masing subyek. Data mentah hasil temuan telah dibuat dalam bentuk transkrip wawancara yang disertai kode dengan format inisial, tanggal, bulan, dan tahun pelaksanaan wawancara berlangsung.

4.2.1.1 Gambaran Kualitas Hidup subyek 1 NH

4.2.1.1.1 Domain Fisik

a. Sakit dan Ketidaknyamanan

NH tidak memiliki keluhan sakit keras saat berada di dalam Lapas, NH hanya memiliki keluhan sakit tidak enak badan, pusing, dan yang terparah ketika

NH tertusuk oleh sesama narapidana satu tahun yang lalu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo disini ya biasa mbak, sakit nggrees juga, pusing, kalo yang sakit parah ya pas penusukan kemarin, tahun kemarin” (NH140320:20)

Disaat kondisi badan NH yang kurang *fit* atau sedang sakit, hal itu menyebabkan rasa ketidaknyamanan pada tempat tinggal NH, yakni kondisi blok dan juga keadaan di kamar terasa kurang nyaman bagi NH, namun NH memilih untuk tetap tidur istirahat di kondisi seperti itu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa.. tergantung badan mbak, kalo pas sakit banget yang sampek nggak enak badan banget gitu ya risih sedikit... sebenere ya gimana ya, namae juga nggak enak badan, tapi yawis dibikin tidur ae mbak...”(NH140320:42)

NH mengaku jika ia tidak pernah menderita sakit keras ketika di dalam Lapas, namun NH pernah mengalami kejadian yang membuat dirinya mendapat luka berat, yakni saat tragedi penusukan yang dilakukan oleh teman narapidana nya. Karena tragedi itu juga NH harus dibawa ke rumah sakit dan mengalami koma selama 2 hari. Setelah dirawat sekitar 2 minggu, NH dibolehkan untuk kembali ke Lapas. setelah itu NH mengaku merasa kurang nyaman dengan bekas luka jahitannya, sehingga NH harus benar-benar menjaga pergerakannya agar tidak terjadi apa-apa dengan bekas jahitannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya mbak.. ya kayak orang sakit, tapi ya udah lumayan. Nggak enak mbak, itu kan diperut, ati-ati.. kalo bersin, batuk, pergerakannya juga harus hati-hati...” (NH190320:425)

Dari beberapa keluhan sakit fisik yang dialami NH, NH memiliki kontrol yang baik terhadap rasa sakitnya, yakni meminum obat dan beristirahat jika badannya tidak mampu untuk berkegiatan. Selain itu setelah tragedi penusukan terhadap NH pun, NH membersihkan bekas jahitan tersebut dengan kapas dan air, lalu setelah kering dioles dengan salep antibiotik. NH juga berhati-hati ketika bergerak agar bekas lukanya tidak terasa sakit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa minum obat mbak, kalo nggak ada obat minta ke klinik situ... buat istirahat, kadang istirahat aja di kamar, tidur...” (NH140320:22)

“Iya mbak... pakek kapas sama air berih, terus dikasih dsalep antibiotil mbak... ya rasanya kalo buat gerak nemen sakit mbak, kan itu dulu jahitan gitu. Jadi ya pelan-pelan” (NH190320:421)

b. Energi dan Kelelahan

Kondisi energi badan NH tidak menentu, terkadang ia merasa *fit*, namun dilain hari ia merasa lemas, lesu dan malas. Aktivitas NH terus berjalan, namun jika sudah tidak kuat, NH memilih untuk beristirahat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya... kadang fit kadang juga lemes juga mbak, kaya awang-awangen gitu juga kadang, nggak mesti se mbak, tapi ya mau lemes atau mau gimana ya tetep jalan mbak kegiatannya... paling nanti kalo nggak kuat ya istirahat aja siangnya tidur” (NH140320:62)

Terkadang NH merasa kurang bergairah dan menjadi lesu ketika beraktivitas karena NH teringat dengan perceraianya bersama mantan istrinya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya... kaya awang-awangen mau ngapa-ngapain, apalagi kalo pas lagi kepikiran yang aneh-aneh yang saya bilang tadi.. mikir ini itu... buat ngapa-ngapain jadi nggak enak, maaf ya.. kadang ya sholat itupun pikirannya kemana-mana..” (NH140320:171)

Saat penulis bertanya mengenai mengganggu atau tidaknya pikiran negatif NH, NH berkata jika ia memikirkan sesuatu yang membuatnya resah dan cemas maka NH akan menjadi malas dan lesu untuk melakukan aktivitasnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya paling bikin malas melakukan apa-apa gitu mbak, awang-awangen. Mau aktivitas itu lo mbak awang-awangen...” (NH190320:465)

c. Tidur dan Istirahat

Saat NH berada pada blok A dan B yakni 1 tahun yang lalu, NH mengeluhkan jumlah narapidana per-kamarnya yang membuat tidurnya berdempetan dan tempatnya menjadi tidak longgar, sehingga NH merasa tidak nyaman ketika tidur. Namun kini NH berada di blok C, dan NH merasa lebih nyaman berada di situ. Hal tersebut sesuai dengan pertanyaan berikut:

“Kalau tidur kadang gitu, kalau di blok A blok B satu kamar berisi 15 tidurnya tumpuk-tumpuk, kurang enak... kalau di C kan lega isinya 8, 9 an” (NH140320:123)

Dalam beberapa hari NH merasa memiliki waktu tidur malam yang sedikit, saat malam NH memiliki kegiatan bersama dengan narapidana lain, dan menjelang subuh NH bangun untuk ibadah sampai subuh, lalu pagi, siang, dan sore NH memiliki kegiatan wajib bersama narapidana lainnya, seperti pengajian, istighozah, kajian, tahlil dan juga rehabilitasi sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya sehari-harinya pas ada kegiatan acara di Masjid, kaya pengajian di Masjid, hari Selasa, trus yang sama Ustad itu juga, belum pas ada rehab juga... waktu pagi buka, jam setengah 10 selesai, ntar sore istighozah di Masjid, trus abis itu malamnya tadarus... ya gitu mbak ada aja pokoknya, jadi ya padat, capek gitu... besoknya ya harus bangun pagi buat tahajud sama kegiatan lainnya lagi, ini mata ku rada ini kan ya mbak... ini gara-gara ya itu, sedikit waktu tidurku kalo ada kegiatan” (NH140320:97)

4.2.1.1.2 Domain Psikologis

a. Perasaan Positif

NH mengatakan jika ia tidak teringat tentang masa lalunya, ia merasa lebih tenang dan tenang. Hal tersebut sesuai dengan pertanyaan berikut:

“Iyaa... merasa tenang ya pernah, kalo nggak inget yang sudah-sudah rasanya hati itu tenang mbak, legowo gitu kadang,” (NH190320:469)

Selain itu NH merasa bahagia ketika ia bisa merokok dan minum kopi, NH merasa bahagia walaupun ia tidak memiliki uang tetapi ia masih bisa merokok dan meminum kopi. NH juga mengatakan meskipun itu hal kecil, tetapi ia merasa puas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Eee...ya apa ya mbak.. disini kaya anak kecil mbak saya itu, yang kecil-kecil bikin senang ya senang.....kalo pas dapat rokok sama ngopi mbak... ya kalo aku nggak bisa beli kan lumayan itu, itu aja udah” (NH190320:473)

Saat membicarakan mengenai anak perempuannya, NH merasa bangga terhadap anaknya tersebut, anak perempuan NH memiliki bakat menyanyi sama seperti NH. Ketika anak NH mengisi sebuah acara untuk bernyanyi, dan disaat itu anaknya mendapatkan upah dari hasil menyanyinya, NH merasa terenyuh dengan anaknya tersebut karena anaknya masih kecil dan berusaha untuk memperoleh uang sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya pokoknya saya mikirnya sekarang ke anak-anak mbak, terutama anak perempuan saya kan masih kecil, eman-eman.. dia juga punya bakat seperti aku kan, sekarang dia ada youtube mbak, jadi kalo kangen nanti pinjam hp nya anak-anak itu lihat dia waktu ada orkes, kalo ada yang nyawer itu saya tersentuh, saking pengennya buat jajan sekolah sampek mendambakan diri di panggung padahal dia masih kecil..” (NH140320:74)

“Iya.. endel, kendel mbak..kemarin barusan telfon kalau barusan dapat uang dari acara juga.. terenyuh mbak hati saya..” (NH140320:76)

NH tidak merasa cemas mengenai hari esok setelah ia bebas karena NH merasa jika hidupnya sudah sendiri, ia merasa tidak ada yang perlu dicemaskan. NH merasa hanya perlu mencari pekerjaan yang pantas untuknya dan menyisihkan sebagian uangnya untuk anak-anaknya kelak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Nggak... enggak cemas..soalnya saya ini kan sekarang hidupnya udah sendiri, nah trus apa yang perlu dicemasin, kita harus itu tinggal mencari pekerjaan apa yang pantas buat kita. Kumpulkan uang.. trus ngasih anak-anak.” (NH190320:449)

Namun begitu soal pekerjaan akan NH pikirkan lagi nanti setelah ia bebas, entah itu ikut kerja orang lain atau apapun itu, yang terpenting bagi NH adalah rejeki yang barokah.

“Nanti dipikir lah.. ikut-ikut kerja, mbantu mbantu apalah. Penting barokah.. rejekinya, dikumpulkan buat anak.” (NH190320:453)

b. Harga Diri

Ketika NH tertangkap dan disaat itulah NH harus berpisah dengan keluarganya, NH merasa jika istrinya tidak akan mampu menghidupi anak-anak sendirian, karena NH sebagai kepala keluarga telah ditangkap dan menjalani hukuman di Lapas selama 5 tahun meninggalkan keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Istri gimana kerja nya.. sendirian dia, nggak mungkin istri menghidupi sendirian selama aku dihukum lima tahun” (NH140320:14)

Setelah perceraianya dengan istrinya, NH masih berhubungan baik dengan mertuanya. Saat berkomunikasi lewat telepon dengan mertuanya, NH mendapat kabar tentang anak laki-laki NH yang berkata jika anaknya susah diatur. Saat itulah NH mengatakan jika nanti ia bisa menyadarkan anaknya. NH merasa

jika, ialah yang bisa merubah anaknya, hanya dengan NH-lah anaknya tidak membantah karena kakek, nenek, bahkan mantan istri NH gagal menghentikan perbuatan anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Trus gimana kabarnya anak.. saya tanya juga, ooo anak kamu itu sangat bandel nggak pernah mau dengerin (anak cowoknya), yaa biasa lah pak anak muda biar kita doain dari sini.. mungkin doa saya nyampe dari sini, yaudah jangan mikir-mikirin anak muda jaman sekarang pak, mungkin insyaallah besok aku bisa menyadarkan anak saya.. yang masuk ke penjara juga” (NH190320:304)

“Karena kasian dia, kalo bukan saya itu nggak bisa, anak saya nggak bisa berhenti kalo bukan saya yang mbilangin. Dulu.. kalo saya yang nasehatin, jangankan membantah, ngelawan ngomong ke aku aja nggak pernah, takut dia.. makanya ini kalo bukan saya yang menghentikan siapa lagi.. nggak mampu yang dirumah itu, ibunya... neneknya, kakeknya... siapapun nggak mampu..” (NH190320:306)

Saat dibebaskan nanti, NH berencana untuk mencari pekerjaan, namun NH mengatakan jika ia tidak akan bisa bekerja di perusahaan karena riwayat nya sebagai mantan narapidana kelak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo kerja di perusahaan kan nggak bisa mbak, karena ada riwayat hidup disini” (NH190320:453)

c. Perasaan Negatif

NH memikirkan tentang perekonomian keluarga setelah ia ditangkap, sekaligus memiliki kecemasan tentang kesetiaan istrinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Selama aku dihukum lima tahun, ya kalau istri kuat imannya mungkin bisa menunggu, kalo nggak kuat ya gini... tersingkirilah kita” (NH140320:14)

Saat berada di Lapas NH merasa terlalu banyak dan terlalu dalam memikirkan tentang kapan ia pulang, anak-anaknya, dan juga mengenai istrinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Apa ya... jujurnya kebanyakan mikir mbak saya disini, mikir kapan pulangnye... trus nasib anak-anaknya gimana ? trus sama istri juga sudah jauh jadi bingung mau

ngabarannya gimana... akhirnya lama-kelamaan mikirnya terlalu dalam” (NH140320:44)

Beberapa bulan setelah NH berada di Lapas Pemuda IIA Madiun, NH dipanggil untuk menemui istrinya di ruang kunjung NH merasa kaget karena istrinya menyodorkan surat perceraian saat itu, NH menyayangkan serta kecewa akan keputusan istrinya yang ingin bercerai ketika ia sedang menjalani hukuman di Lapas. NH merasa itu semua karena kesalahannya karena ia ditahan untuk waktu yang lama dan pada akhirnya istri NH meminta untuk bercerai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Eeiya.. makanya, nggak menyangka kalo istri seperti itu, liat anaknya sudah besar-besar kok baru sekarang istri ngajak cerai, kalo dia punya belas kasihan kan ya nggak mungkin dia bakal seperti itu, kenapa harus sekarang gitu saya mikirnya... ya mungkin ini memang salah saya, karena saya disini...” (NH140320:16)

Sampai sekarang pun NH merasa sakit hati ketika memikirkan mantan istrinya, beberapa kali NH juga memimpikan mantan istrinya, dan merasa belum bisa mengikhlaskan mantan istrinya itu. NH tetap menyayangkan keputusan istrinya yang tidak memikirkan anak-anaknya dan dirinya. Selain itu NH beberapa kali membuka media sosial yakni *facebook* untuk mengecek *account* mantan istrinya, dan menyadari jika ada perubahan yang besar terhadap mantan istrinya yang mengagetkan serta mengecewakan NH, selain itu NH merasa cemburu ketika melihat ada laki-laki lain yang sudah bersama istrinya. NH merasa lesu dan malas ketika ia mulai kepikiran yang tidak-tidak. NH merasa cemas dan malas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya nggak nggak...nggak, namanya manusia kadang capek kadang ini.. kadang pikiran yang aneh-aneh itu datang jadi bikin males, jadi mau ibadah, mau ngapain jadi capek, jadi males” (NH140320:66)

“Pikiran aneh yang saya maksud itu anu mbak... kadang kepikiran istri, mantan istri saya, terasa sakit hati atau... setiap hari kadang tidur mimpi, padahal sekarang sudah nggak ada hubungan, tapi kenapa kok saya belum bisa ikhlaskan, kenapa kok tetep muncul, mimpi teringat dia terus, apa karna udah mulai 2001 itu ya kumpul berkeluarga, susah senang bersama, sekarang kok tiba-tiba gini, dia meninggalkan saya disini... apa nggak melihat anak-anak atau gimana... “ (NH140320:68)

“Kan dulu istri saya itu sebelum aku masuk sini, jangankan main hp, main chat pun nggak bisa. Mulai aku masuk di Medaeng, dia belajar main hp dan agak lancar agak lancar sampek aku dilayar kesini udah pintar lah, maksudnya udah menyambung ke facebook, atau gimana gitu. Aku merasa dia sekarang kok gini, dulu nggak gini sekarang kok pintar gitu... trus coba tak cek di facebooknya, ternyata gimana sih rasanya suami yang dipanas-panasi gitu, udah pinter facebook an dan ada laki-laki lain... dan laki-laki itu ngomong gini ke saya mbak, ngelabrak saya katanya saya nggak usah ngurusin mantan istri aku, ya aku bilang ambil aja kenapa... saya ikhlaskan kalo kamu mau gitu, sekarang... ya.. dulu diluar itu istriku keibuan, sekarang kok ikut-ikutan anak muda gitu, kok secepat itu, padahal dulu nol putul, nggak mau belajar hp, udah janji gitu... Cuma terima telfon aja dulu itu.” (NH140320:68)

NH merasa kurang bergairah dan menjadi lesu ketika beraktivitas karena teringat dengan perceraianya bersama mantan istrinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya... kaya awang-awangen mau ngapa-ngapain, apalagi kalo pas lagi kepikiran yang aneh-aneh yang saya bilang tadi.. mikir ini itu... buat ngapa-ngapain jadi nggak enak, maaf ya.. kadang ya sholat itupun pikirannya kemana-mana..” (NH140320:171)

Walaupun telah bercerai, komunikasi NH dengan mertuanya masih berjalan, 2 bulan yang lalu NH sempat berbincang saling mengabari. Saat itu juga NH sempat mengucapkan permohonan maafnya untuk mertuanya atas kesalahannya selama ini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaudah pak salam untuk ibu sampaikan maaf saya pada ibu dan juga bapak jaga kesehatan dan saya ucapkan beribu-ribu maaf atas eee kelakuan saya dan juga kesalahan saya pada keluarga bapak” (NH190320:304)

Beberapa waktu yang lalu NH merasa kecewa karena ia dan anaknya tidak bisa berada di tempat yang sama. Anak NH merupakan seorang narapidana, sebelumnya NH meminta tolong salah satu pegawai di Lapas Pemuda Madiun untuk melayar anaknya ke Lapas yang sama dengannya. Selain karena merindukan anaknya, NH berharap dengan begitu ia bisa mengawasi anaknya. NH tidak tega setelah melihat status *facebook* anaknya yang meminta untuk menolong dirinya, NH ingin berada satu tempat dengan anaknya agar ia bisa mengawasi dan mendidik anaknya sedikit-demi sedikit. Namun setelah minta tolong pada salah satu pegawai Lapas tersebut, ternyata anaknya tidak dilayar di Lapas Pemuda Madiun. NH sangat sedih mengetahui jika ia dan anaknya tidak bisa bersatu. NH mengatakan jika ini adalah salahnya, ia merasa jika buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Belom.... belom , masih dapat 2 bulan, sekarang ini kabarnya sudah dilayar ke Pasuruan, maunya saya jadikan satu sama saya disini biar saya bisa mendidik...biar aku bisa mengawasi.. dan juga kangennya itu sampek sekarang nggak kuat aku nginget-ninget.. kasian.... Di facebook itu, tolong aku ya.. tolong saya ya gitu.. nggak kuat mbak orangtua kalo lihat gitu. Ee terus saya bilang ke bapaknya (petugas Lapas) pak kalau bisa anak saya dilayar jadi satu sama saya disini biar saya bisa mengawasi dan mendidik, aku ajari sedikit demi sedikit semampu saya pak.... Oya.. namanya, tolong dicatat Namanya... eee waktu ada layaran dari medaeng, jadi waktu israj mi'raj yang kemarin saya mikir.. oh anak saya sampek. Ee waktu tak cek di mapenaling, nggak ada.. trus saya nanya ke situ, namanya ini dari Medaeng ada nggak.. katanya nggak ada, trus kata temen se kamarnya itu katanya di layar ke Pasuruan. Astaghfirullah...Allah tidak mempertemukan anakku dan aku lagi mungkin..astaghfirullah mungkin ini kesalahan dari saya semua, katanya buah jatuh tidak jauh dari pohonnya..”(NH190320:306)

NH adalah tipe pemikir dan pencemas, jika keinginan belum terwujud maka ia akan terus memikirkan hal tersebut, NH terus memikirkan tentang anaknya yang berada di Lapas lain. NH khawatir jika anaknya mencontoh dan berteman dengan orang-orang yang kurang baik untuk anaknya, NH juga khawatir

jika anaknya dipukuli disana. Setiap selesai sholat NH selalu berdoa agar dia dan anaknya menjadi satu, maka dari itu NH merasa amat sedih ketika yang diinginkannya itu tidak sesuai harapan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Saya ini orangnya gimana, gampang mikir.. kalo ee apa, keinginan saya belum tercapai itu selalu mikir.. ya Allah, sayaa pinginnya dilayar kesini kenapa kok ke Pasuruan, mikir terus...sampek sekarang mikir, ya Allah kasian dia.. trus disitu ikut siapa, ada yang kenal.. kalo ada yang kenal trus nggak enak sama dia trus dibuat pukul-pukulan kaya gimana....ya saya kalo menyendiri ya mikir, ya Allah maafkan ayah nak, ayah nggak bisa apa-apa.... Kalo sendirian selalu ngucapin itu, kalo abis sholat selalu bilang ya allah maafin ayah nak, ayah nggak bisa apa-apa, ayah sudah berusaha biar kita jadi satu disini, tapi kenapa kok.. apa boleh buat gitu..”
(NH190320:310)

NH merasa sedikit lega karena di Lapas tempat anaknya ada Pesantren juga, namun tetap saja NH merasa khawatir tentang bagaimana ia mengabari anaknya, karena itu akan semakin sulit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Cuman disana ada santri juga.. tapi ya kecil Lapasnya, kasian kan anakku dengan gitu. Trus ngabarin aku kaya gimana kalo begini... tambah sulit sekali”
(NH190320:314)

Berada di Lapas membuat NH beberapa kali teringat dengan Almarhumah ibunya dan menyesali perbuatannya. Kehidupan NH sebelumnya bisa dibilang kekurangan, maka dari itu Ibu NH selalu memikirkan NH. Sekalinya NH memiliki uang, Ibu NH bertanya pada NH tentang uang tersebut, namun NH membohongi Almarhumah Ibunya itu. NH mengatakan jika ia bekerja sebagai ojek online, namun kenyataannya NH bekerja menjual Narkoba, serta memakai Narkoba tersebut. Setelah Ibu NH meninggal, ia merasa sangat menyesal telah membohongi Ibunya. Ada beberapa hal yang masih NH sesalkan ketika ia tetap

memakai sekaligus membawa Narkoba bahkan disaat ia membawa keranda Ibunya. NH sangat menyesal dengan perilakunya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iyaa.... Iya, udah almarhumah dulu sebelum aku masuk disini itu... sebelum aku masuk disini udah satu bulan, ibuk udah meninggal... karena ibuk nggak tega lihat aku hidupnya nggak, kurang... kekurangan gitu... makanya yang diberatkan sebelum meninggal dia selalu memikirkan saya.. ditanya, kamu kerja apa kok banyak duwitnya gitu. Iya... saya sangat berdosa sekali saya membohongi ibu saya..saya kerja jadi ojek online.. ini hasilnya saya kasih tau... padahal itu uang Narkoba. Kalo gitu ati-ati... jangan ngebut-ngebut kalo bawa penumpang....kurang lebih kan biar seneng hatinya itu, akhirnya kerja dapat satu bulan (jual Narkoba), akhirnya ibu menghembuskan nafas terakhirnya.. saya getun sekali, udah berbohong... mau gimana lagi...akhirnya meninggal, waktu itu apa.. apa yasinan dapat dua hari itu bawa sabu itu aku menggotong mayatnya itu. Stres udah itu aku.. kayanya seperti gimana gitu, kan nggak pernah kehilangan seseorang... nyesel nyesel tapi aku tetap bawa. Berdosanya lagi..diwaktu eee.. ada acara ee yasinan itu yang kirim doa... masih, kuburannya masih basah.. itu aku sempet make juga aku.. ya Allah kenapa... apa gara-gara ini aku gini. Terus saya habisin itu buanyak... saking stress nya saya...(sabu)” (NH190320:342)

Setelah ibu NH meninggal, NH sangat menyesal dan juga stres. NH merasa jika selama ini ibu NH berkorban dan berjuang untuk NH. Sampai saat ini pun NH terus memikirkan tentang perilakunya terdahulu yang telah mengecewakan ibunya, NH merasa menyesal karena ia belum sempat meminta maaf pada Ibunya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kehilangan seseorang diwaktu kecil... yang berjuang seperti itu, sekarang meninggal.. kan rasanya ya gimana... kan kesalahanku juga banyak dan belum sempettt aku minta maaf yang dulu-dulu aku bertengkar sangat hebat... saya ini... orangnya sangat durhaka sekali mbak, kalo ingat-ingat... nggak mampu kalo saya ingat-ingat, nggak bisa dibayangin.. sakit sekali rasanya dulu pernah bertengkar sama dia” (NH190320:346)

Setelah dibebaskan dan mendapat pekerjaan, NH ingin memberi sebagian penghasilannya nanti untuk anak-anaknya, karena selama NH berada di Lapas, NH tidak bisa berbuat apa-apa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya...memganti waktu pas saya nggak ada buat mereka mbak, kalo bisa sambil kerja kasih belanja buat anak, kan nggak masalah. Selama ini kan saya disini jadi nggak bisa apa-apa...” (NH190320:451)

Saat NH teringat mengenai perbuatannya selama ini, NH bertanya-tanya apakah perbuatan yang selama ini ia lakukan akan diampuni oleh Allah, selama ini NH berusaha untuk bertaubat apalagi setelah ia teringat tentang masa lalunya yaitu bertengkar dengan orangtuanya. NH menyesal belum sempat meminta maaf pada Almarhumah Ibunya. NH berpikir jika mungkin ia telah kwalat terhadap orangtuanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Eeee... apakah bisa diampunin gitu sama Gusti allah.. terlalu banyak dosa, makanya selalu saya berusaha untuk bertaubat, selama saya berusaha untuk bertaubat itu saya selalu inget masa lalu.. ya Allah.. saya ingat masa lalu yaitu satu, yaitu bertengkar sama orang tua.. ya Allah.... Paling menyesal, sampek menangis dia bertengkar sama saya, mungkin karena itu saya jadi gini.. istilahnya kwalat lah, itu jalan hidupku udah nggak... kalang kabut gitu.. kaya gini kwalat...” (NH190320:457)

“Bener.... Menyesal saya.. suatu dosa yang besarr. Belum sempet minta maaf sama dia (Ibu) udah ditinggal... yang saya pikirkan itu...” (NH190320:459)

NH merasa jika ia berselra untuk beraktivitas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Bukan mbak.. ya hampir semua gampang mblenger, ini dikit mblenger, itu mblenger” (NH140320:184)

4.2.1.1.3 Domain Tingkat Independensi

a. Mobilitas

Ketika awal dilayar atau ketika pertama kali dipindah dari Rutan ke Lapas, narapidana harus menjalani masa karantina, yakni narapidana berada di dalam kamar karantina dan tidak bisa keluar sama sekali. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Enggak mbak, karantina dulu itu, nggak bisa keluar sama sekali kalo lagi di karantina” (NH140320:258)

Namun ketika narapidana sudah melewati masa karantina kurang lebih selama 2 bulan, narapidana bisa keluar kamar ketika waktu bukaan blok. NH berkata jika ketika bukaan blok, NH dan narapidana lain bisa kemana saja, termasuk masuk blok lain untuk sekedar meminta kopi ataupun rokok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Selama bukaan blok ya kemana aja bisa mbak, kecuali nggak keluar kaya pekerja yang baju oren itu, tamping, itu beberapa bulan lagi mau pulang mbak.. makanya dipekerjakan bisa sampek diluar. Kalo bukaan blok ya mungkin mainnya di ee blok blok lain itu, ya blok A blok B... ya cari-cari minta-minta kaya kopi, yang tadi itu.. ya rokok.. yang bekerja-bekerja maksudnya yang sukses-sukses kita ini..” (NH140320:232)

NH tinggal di blok C, yakni blok pekerja dan santri. Ada peraturan yang mengatur jika selain blok C, pada pukul 16.30 tidak bisa keluar blok. Hanya blok C yang diperbolehkan keluar sampai pukul 18.00 yakni beberapa narapidana pekerja dan juga semua narapidana santri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Bisa... tapi ini cuman blok C mbak yang bisa keluar. Selain blok C setelah penutupan blok jam 4 setengah 5 an nggak bisa keluar” (NH140320:238)

b. Aktivitas Kehidupan Sehari-hari

Keseharian NH yakni ibadah mandiri di dalam kamar ketika Sholat Tahajud dan Sholat Subuh serta Sholat Isya'. Saat bukaan blok NH melakukan ibadah wajib di Masjid yakni sholat 5 waktu, sholat sunnah, mengikuti pengajian hadist setiap hari Senin sampai Kamis, merawat Masjid dan kegiatan keagamaan lainnya di Lapas. Terkadang NH juga memilih untuk sekedar jalan-jalan ke blok

lain untuk menemui teman-temannya. Semua aktivitas itu bisa dilakukan jika sudah pada waktu bukaan blok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Bangun pagi sebelum subuh itu tadarus mbak...itu secara sukarela semuanya di kamar, habis itu sholat subuh, itu juga secara sukarela jadi ya bisa tiap hari mbak tergantung. Kadang hari-hari tertentu ada pengajian hadist gitu, bawa ustad dari luar gitu mbak... tapi nggak mesti kadang seminggu sekali kadang dua minggu sekali. Pokoknya habis subuhan trus ada yang tidur ada yang ngaji, habis itu sarapan pagi dan setelah itu bukaan jam setengah 8 pagi. Setelah itu ya kegiatannya ke masjid mbak, ngaji sholat dhuha gitu itu ya sukarela, siapa yang mau dan kesadaran aja mbak. Kalo nggak dipake kegiatan gitu kadang pikirannya kemana-mana malahan, tapi ya kadang kalo bosan sama capek kegiatan yang tidur atau jalan-jalan ke blok lain. Selasa ada tahlil an mbak buat nanti kirim-kirim doa, kalo tiap hari kamis saya sholat taubat sana tasbih..sorenya ada yasinan nanti ada absennya mbak ini, kalo sore-sore biasa selain hari kami situ ya sholawatan bareng-bareng di masjid. Tiap hari juga baca surah Al Waqi’ah tp itu nggal disuruh mbak jadi ya sukarela gitu..” (NH140320:52)

c. Kapasitas Kerja

Sehari-harinya, NH memiliki kegiatan yang ia lakukan, yakni sempat menjadi narapidana pekerja dan juga saat ini menjadi santri untuk mengurus kegiatan keagamaan serta mengurus Masjid. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“O kalau masjid, sebelum saya masuk di kamar santri saya sudah berkegiatan di masjid mbak.. ngurus ini itu, ikut kegiatan dari senin sampai kamis dan sabtu, setiap bulan ya kegiatan itu aja. Dulu yaa pernah jadi pekerja juga, ya nyapu, nyabutin rumput.. gitu-gitu..” (NH140320:48)

4.2.1.1.4 Domain Relasi Sosial

a. Hubungan Pribadi

NH jarang berkomunikasi dengan anaknya, NH mengatakan jika waktu untuk menelfon anaknya yaitu sekitar dua bulan sekali, terkadang lebih. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sekitar satu bulan yang lalu mbak terakhir telfon, ya mungkin dua bulan sekali atau bisa lebih mbak, nggak mesti mbak...nggak sering. Soalnya kan nomernya mantan istri itu..” (NH140320:83)

NH merasakan sulitnya menghubungi anak karena mantan istri selalu menolak dengan alasan sibuk. Semenjak bercerai, NH mengalami kesulitan ketika ingin menelfon anaknya, telfon NH terkadang ditolak oleh mantan istrinya, sehingga terkadang NH tidak bisa berkomunikasi dengan anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya bisa nggak bisa kaya ya pernah saya bilang kemarin, ditelfon sepertinya kaya repot... dibilang repot atau gimana, yaudahh, emang nggak ada nomor telepon lain” (NH190320:286)

“Kalo telfon ya bisa mbak, cuman kan harus lewat nomernya mantan istri saya itu... nah itu yang susah mbak, soalnya kalo saya ngaku itu bapaknya anak saya nanti bisa-bisa gamau ngomong lagi trus dimatiin, jadi kalo telfon ya pasti tak jarak dulu mbak biar mau ngomong, kepancing dulu lah istilahnya... hai sayang... apa kabar gitu” (NH140320:79)

Sudah lama NH tidak berkomunikasi dengan anaknya, maka dari itu NH sangat ingin tahu kabar anak nya. Namun NH merasa was-was karena setiap NH mencoba untuk menelfon, mantan istrinya selalu menolak. NH hanya memiliki nomor mantan istrinya untuk menghubungi anaknya, tidak ada nomor lain. Karena sulit menghubungi mantan istrinya NH memilih untuk berdoa agar anak-anaknya sehat selalu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Mmm..., kayanya wis lamaa nggak pernah telpon kayanya, makanya pengen tau keadaannya gimana, sekarang kan musimnya datangnya penyakit corona itu, tapi saya mau ngabari..... yaitu was-was mau telfon tapi telfonnya ke mantan istri lagi tapi mantan istri nggak mau..nggak mau tak telfonin. Jadi yaa tak doain dari sini ajalah, semoga sehat-sehat aja.” (NH190320:288)

Namun begitu NH sempat berkomunikasi dengan mertuanya, dan mertuanya berkata jika pintu rumah selalu terbuka untuk NH, NH bisa pulang

kesana. Namun NH merasa sudah tidak bisa kembali kesana lagi setelah mantan istrinya menceraikan dia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya sempet, tapi dulu... tanya kabar-kabarnya... bilanginya gini.. pintu ini selalu terbuka untukmu, kamu bisa pulang kesini... tapi kan kita kadang nggak, udah nggak berhubungan lagi gitu.. gimana rasanya kalo aku pulang kesitu, kan nggak enak” (NH190320:296)

Komunikasi NH dengan mertuanya masih berjalan, 2 bulan yang lalu NH sempat berbincang saling mengabari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yang 2 bulan kemarin juga, ya yang sekalian nelfon anak itu mbak.. pernah ngobrol sama mertua juga.. katanya mertua kamu yang perempuan sakit kena apa asam urat, nggak bisa jalan... aduhh kasian.. yaudah pak salam untuk ibu” (NH190320:304)

NH merasa berterimakasih kepada mertuanya, NH merasa dia sudah membuat kesalahan, tetapi mertuanya masih memberi pintu untuk dia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya saya makasih banget mbak ke mertua saya, padahal saya sudah begini... tapi masih ngasih kesempatan untuk saya istilahnya...” (NH190320:300)

NH menceritakan di dalam Lapas ada jasa rental *handphone*, namun karena keterbatasan ekonomi, NH tidak bisa menyewa *handphone* untuk setiap saat menghubungi keluarganya, termasuk orangtuanya. NH mendapat pinjaman *handphone* dari temannya. NH ingin menanyakan kabar ayahnya, namun setiap telfon, ayahnya tidak mau berlama-lama menelfon karena Ayah NH tau itu bukan *handphone* NH dan merupakan *handphone* pinjaman. NH berkata jika ayahnya selalu menyuruh NH untuk mengembalikan *handphone* yang ia pinjam, karena Ayah NH tidak mau terjadi apa-apa pada NH. Ayah NH berkata bagaimana jika ketahuan oleh petugas, dan membayar untuk biasa sewa *handphone* nya itu, kamu

dapat uang darimana....kata Ayah NH. Ayah NH mengetahui jika NH tidak memiliki uang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Orangtua sendiri yaa... ya mungkin kan nggak nggak punya hp saya, kan pinjam-pinjam..trus mau saya itu kan mau telfon setiap hari tapi kan hp sendiri kan harganya nggak enak, sewanya kan tiga puluh ribu sehari, seratus tiga hari.. itupun aku kalau telpon dimarahin sama bapak, udah jangan telpon-telpon aja... itu hp nya orang, ntar kamu mbayar... kalo ada apa-apa, kalo kena petugas, kalo gini.. ada benarnya jugak. Ntar kamu gantiin... trus dapat uang darimana, gitu bapak bilangny. Iya pak, cuman aku tanya gimana kabar bapak, udah sehat aja aku..mending kamu disana, harus bener-bener tobat. Iya pak makasih...maafin sama semuanya pak. Setiap telfon pasti gitu, nggak mau lama-lama dia...hp nya siapa itu ? pasti curiga begitu karna emang hp nya pinjam, hp siapa yang kamu pakai ini.. udah balikin aja, nanti kalau ada apa-apa, bapak nggak papa. Udah mbak gitu tok.. setiap telpon gitu.” (NH190320:316)

Ayah NH banyak memberi nasehat pada NH agar NH tidak melakukan kesalahan dan agar tidak terjadi apa-apa pada NH, NH diberi nasehat oleh Ayahnya jika NH tidak boleh menambah beban, ayahnya sudah tua, dan kalau terjadi apa-apa dengan NH, Ayahnya tidak akan bisa berbuat apa-apa. Ayah NH juga melarang NH untuk tidak mengganggu kakaknya, karena kakak NH sudah memiliki banyak tanggungan. NH menyadari jika nasehat Ayahnya benar, NH berpikir jika Ayahnya khawatir terhadapnya juga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Keluarga mendukung sih banyak tapi yang paling sering ya bapak, yang sering mendukung bapak. Ngasih saran kaya jangan banyak-banyak nelson, nggak enak itu telpon orang, jangan nyewa-nyewa... itu kan punya orang, nanti kalau ada apa-apa bagaimana.. jangan menambah beban, saya ini udah tua, dan juga nggak seperti dulu, kalo kamu ada apa-apa trus minta ke siapa, trus jangan ngriwek i kakak kamu, kakak kamu itu tanggungannya banyak sekali. Yaudah sarannya cuma itu aja.. pokok saran orang tua ya itu.. yang terbaik..” (NH190320:433)

“Yaa... saya kan nanya kabar bapak saya mbak, trus dibilangi itu tadi... ya bener mbak kata bapak, mungkin ya bapak khawatir juga sama saya makanya kalo ada apa-apa nanti gimana gitu....” (NH190320:435)

Saat NH dirawat di rumah sakit selama 2 minggu lamanya. Keluarga besar NH datang menjenguk dari berbagai kota, termasuk mantan istri NH dengan mertua laki-lakinya. NH berkata jika saat itu mantan istrinya menyambut NH dengan baik, seperti mencium tangan NH. Saat bertemu keluarganya termasuk kakaknya, walaupun tidak berbincang banyak NH mengaku jika kakaknya memberi nasehat agar ia tidak mengonsumsi Narkoba lagi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Dua minggu.... Koma nya dua hari.. dua hari koma, ngabarin keluarga saya, dari Sragen, dari Surabaya.. dan mantan istri saya pun dateng. Dateng sama mertua laki-laki saya, disambut baik saya, dateng dicium tangan saya... kenapa ini, dengaren, nggak tau lah, mungkin pengen melegakan sesuatu di hati saya gitu...”
(NH190320:411)

“Ngobrol...kayanya aku ini nggak pernah ngobrol... yaa cuman dinasehatin, kamu ini ngapain sih kok bisa terjadi gini. Ya jujur ajaa.. saya diajak nyabu, kaya tadi itu ceritanya. Yaa cemburu sosial gitu.. makanya kamu jangan nyabu-nyabu gitu.. kata kakak saya gitu. Nggak pernah ngobrol panjang lebar mbak.. ya cuman gitu-gitu aja” (NH190320:427)

NH merasa jika masih ada yang peduli dengan dia, NH juga menjelaskan jika meskipun tidak banyak ngobrol dengan kakaknya, NH mengatakan jika kakaknya adalah orang yang baik namun pembawaanya keras. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya alhamdulillah masih ada yang peduli...kaka saya itu orangnya baik mbak, tapi keras.. aslinya baik..” (NH190320:429)

Namun begitu NH bercerita jika kakaknya tidak pernah menjenguk NH di Lapas, hanya Ayah NH lah yang beberapa kali menjenguk NH. NH mengatakan kalau nomor telepon kakaknya juga sudah diganti, NH berpikir jika mungkin kakaknya mengira NH akan meminta uang kepadanya. Setelah itu NH memilih

untuk menelfon Ayahnya dan menanyakan kabar Ayahnya saja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo kakak nggak pernah jenguk mbak.. dulu pas di Medaeng jenguk, kalo disini enggak, disini yang jenguk cuma bapak aja. Kakak i nggak pernah jenguk disini.. nggak tau, telponnya juga udah diganti nomornya. Ya biarin aja.. mungkin kalo aku nelfon dikirain ada maksudnya, minta-minta uang atau gimana... mendingan aku nelfon cuma nanya kabar bapak aja.. sehat atau gimana gitu” (NH190320:431)

NH hanya ingin menanyakan kabar kakaknya, namun kakaknya telah mengganti nomor teleponnya. NH merasa sedih karena tidak bisa menghubungi kakaknya. NH juga mengaku sebenarnya ia tidak meminta uang kepada kakaknya, namun kakaknya tetap tidak bisa dihubungi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sebenarnya saya cuman mau nelfon aja mbak, nanya kabar... tapi sekarang nomernya ganti juga, mungkin takut saya minta uang atau gimana, pengen nanya kabar aja gimana kabarnya....” (NH190320:437)

“Yaaa...sedih mbak, nomernya ganti kan saya nggak tau juga. Tanggungannya banyak mbak kakak saya itu, anak-anaknya kan ya sekolah ... ya saya juga nggak minta-minta mbak, sekarang nggak ini lagi.... Nggak ada pemasukan”(NH190320:439)

Di dalam Lapas, NH memilih berteman dengan orang-orang yang bisa mengarahkannya kearah yang benar, dan yang bisa mengerti sifatnya. NH memiliki teman yang dia inginkan, NH memiliki seorang teman yang selalu mengingatkannya ke arah yang lebih baik dan ia merasa cocok berteman dengan temannya itu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Temen yang nggak menjerumuskan saya teruskan mbak, yang menjerumuskan, menjengkelkan buat apa, timbang aku emosi ntar jadi berantakan, jadi salah paham. Temen yang biasa mengerti... kadang kalo ini.. kalo sudah tau sifat saya itu kan baru temen”(NH140320:190)

“Ada temen saya yang ee baru masuk sama aku ke santri, selalu mengingatkan aku” (NH140320:194)

“Iya...ternyata cocok ini orang jadi teman aku, selalu mengingatkan ke jalan yang lurus, mengarahnya ke arah yang bagus, nggak pernah mengarah ke yang jelek”(NH140320:196)

NH berkata jika narapidana yang berada di satu kamar dengan NH terkadang menanyai NH ketika NH berdiam diri. Semua seakan panik melihat NH yang sedang berdiam diri di kamar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan:

“Masio disini ya gitu, sampek takut orang-orang, kan aku di kamar jadi kepala kamar, jadi.. kalo aku diam semua itu ikut panik.. ada apa-ada apa gitu, apa nggak enak ambek aku dikiranya gitu, soalnya saya orangnya suka gitu... menyendiri.. suka menulis kadang, suka baca tapi mblenger...” (NH140320:202)

Di dalam Lapas NH mengatakan jika pegawai dan narapidana di Lapas berbincang seperti teman, bahkan terkadang beberapa pegawai memberikan rokok pada NH saat NH mengerjakan sesuatu. NH mengatakan jika hubungan narapidana dengan pegawai tidak kaku. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan:

“Ngobrol biasa kaya teman gitu mbak pegawainya... enak aja dengernya, kadang ya ngasih rokok juga kalo misal lagi ngerjain apa gitu, kaya taman di masjid kemarin.” (NH140320:222)

“Istilahnya itu mereka tetap pegawai disini mbak, tapi kalo sama narapidana biasa aja...” (NH140320:224)

b. Dukungan Sosial

NH berkomunikasi baik dengan beberapa pegawai di Lapas. NH mengatakan jika beberapa kali ia mendapatkan nasehat dari pegawai-pegawai di Lapas. Walaupun beberapa pegawai tidak secara eksplisit menasehati, namun NH mengerti jika maksud mereka adalah mengingatkan NH. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo nasehat ya pernah, dulu waktu mau ngajukan PB kan kesini dulu, ke BINADIK... ditanya-tanyain, diomongin kamu harus gini, kegiatan, kerja, rajin, taat... pokoknya yang baik-baik dibanyakin. Kadang ya waktu ada perlu kesini, trus

ditanyain nanti ya kadang dikasih nasehat juga. Kalo pas ngobrol-ngobrol biasa ya kadang ini mbak, apa... ngomongnya nggak langsung menasehati tapi ya apa ya saya merasanya itu enak...” (NH240320:218)

“Ya kan ngobrol-ngobrol kalo misal di Masjid ketemu mau sholat atau mau apa... gitu kan kadang ngobrol-ngobrol mbak, ya sebenarnya nggak langsung menasehati gitu, ya cuma ngomong biasa gitu mbak... tapi dengernya itu enak aja, kaya nasehati tapi nggak terlalu ketok gitu mbak menasehati nya” (NH140320:220)

Selain berkomunikasi baik dengan para pegawai di Lapas, NH juga berkomunikasi baik dengan pihak BINADIK memberi nasehat agar NH memiliki kegiatan di dalam Lapas, misalnya menjadi pekerja atau menjadi santri. Mengikuti berbagai aktivitas dan menjadi aktif di Lapas agar bisa dipermudah mengurus PB. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Eee.. yang ke BINADIK pas itu ya dibilangi, wisto ngene wae.... engko lak iso ndang metu... kalo bisa gini lah, begitu lah biar bisa lepas lebih awal...” (NH140320:226)

c. Aktivitas Seksual

Saat berada di Lapas, NH memiliki keinginan untuk berhubungan intim dengan istrinya. NH memiliki keinginan untuk berhubungan intim dengan istrinya namun NH menyadari jika itu tidak bisa terwujud karena ia dan istrinya terpisah. Namun pikiran itu ada sebelum istrinya menceraikan NH. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Pasti mbak, kepengen... tapi ya gimana ya, posisinya kan nggak bisa. Disana kan dia...” (NH190320:481)

“Eeee...kalau itu pasti ya mbak, ada.. ada, kepengen bergaul sama istri pas dulu masih belum sampek cerai, ya kepikiran tentang itu...” (NH190320:479)

NH merasa kecewa dengan keputusan mantan istrinya sehingga ia tidak bisa membayangkan mantan istrinya lagi untuk memuaskan dirinya. Setelah perceraianya dengan istrinya, terlebih lagi setelah NH tau jika mantan istrinya

sudah memiliki laki-laki lain, NH tidak bisa membayangkan istrinya lagi untuk memenuhi kepuasan seks nya.

“Apalagi kan.. setelah bercerai itu aku nggak bisa mbak ngebayangin mantan istriku lagi. Udah istilahnya apa... kecewa sama dia, kok jadi gini... Pisah disaat aku disini, dia juga sudah ada laki-laki lain...” (NH190320:483)

Untuk tetap memenuhi dorongan seks didalam dirinya, kini NH memilih menggunakan foto wanita lain untuk memuaskan dirinya, NH melakukan hal itu karena ia tidak bisa berfantasi dengan bayang-bayang mantan istrinya lagi.

“Yaa ada cuman bukan ke mantan istri lagi mbak arahnya, ke yang lain... maaf ya, lihat foto cewek gitu, trus ya ini maaf ya, muasin diri” (NH190320:485)

4.2.1.1.5 Domain Lingkungan

a. Keselamatan dan Keamanan Fisik

NH merasa lingkungan Lapas aman ketika tidak ada narapidana yang berbuat ulah, seperti pertengkaran. NH juga mengatakan jika di Lapas tidak ada atmosfer-atmosfer pertengkaran maka ia akan merasa ama-aman saja. Sejauh NH tidak ikut campur, maka NH tidak merasa takut akan pertengkaran yang terjadi. NH tidak ingin ikut campur dengan pertengkaran yang terjadi di Lapas, dan memilih fokus pada kegiatannya di Masjid. Itulah cara NH untuk melindungi dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya kalau dibilang aman ya aman mbak... tapi ya disini pasti ada kejadian pertengkaran gitu, kemarin yang saya cerita saya kena tusuk diperut itu, sama ada pertengkaran lain lagi yang membuat napinya dihukum, eee...itu di hukum oleh petugas Lapas nya di tempatkan ke blok khusus penghukuman, di Blok D.. dihabiskan disitu” (NH140320:103)

“Iya aman mbak disini itu, kecuali pas ada atmosfer-atmosfer pertengkaran gitu.. “ (NH140320:105)

“Ya... asal kita nggak ikut-ikutan aja mbak, biarin ajalah yang kaya gitu.. nggak ikut-ikutan mbak saya” (NH140320:113)

“Iya gitulah mbak... kalo saya udah nggak ngreken lagi mbak yang kaya gitu itu, pokok e wis tujuanku keluar blok masuk masjid, masuk ke blok, gitu terus tok. Nggak pernah kesana kemari...” (NH140320:117)

“Ya sebenarnya biasa aja mbak..pokok nggak ada apa-apa” (NH140320:121)

NH tidak takut jika ada kejadian penusukan lagi padanya, NH berfikir jika kejadian itu tidak akan terjadi lagi, karena NH yakin penerapan hukuman untuk narapidana bisa membantu meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Enggak mbak.. udah dihukum dulu itu, ya dihabisi mbak sama sini, di tempatkan di sel hukuman itu sendirian... kok ya sampek nusuk. Trus yaa ee.. udah nggak sama itu lagi juga” (NH190320:417)

Ketika ada pertengkaran, sipir penjaga di Lapas akan meleraikan perkelahian tersebut, dan akan membawa orang yang berkelahi ke epos untuk dihukum. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya meleraikan...nanti langsung dibawa ke pos, kedua-duanya langsung dibawa ke pos trus di hokum” (NH140320:107)

b. Lingkungan Rumah

Ketika NH sedang beristirahat, NH mengeluhkan jika tempat dimana ia tinggal terasa ramai, selain itu NH mengatakan jika pembawaan lingkungan dimana ia tinggal gampang memicu emosi. NH merasa ia harus memiliki rasa kesabaran yang tinggi karena jika tidak begitu, maka setiap harinya akan ada pertengkaran dengan sesama narapidana. NH berharap kuat untuk menjaga kesabarannya agar tidak terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo dibilang rame yaa pasti rame mbak, kan banyak yang menghuni... orang-orang ngobrol-ngobrol, sliweran gitu juga...” (NH140320:40)

“mmm ya disini ini mbak, tempatnya emosi tok pembawaannya, kalo nggak sabar-sabar waduh.., saya ini orangnya keras mbak, tapi ya kalo keras ya nggak ada habisnya, bisa tiap hari bertengkar. Kalo nggak sabar-sabar disini yaa tengkar terus mbak, kadang ada yang mancing emosi, yaaa mudah-mudahan kuat lah...” (NH140320:111)

Ketika tinggal di blok A dan B satu tahun yang lalu, NH merasa kesusahan karena air kran tidak lancar. Saat berada di Blok A dan B, NH juga mengeluhkan jika tempatnya pun kotor, hal tersebut dikarenakan saat berada disitu NH merasa orang-orangnya tidak hidup dengan bersih dan rapi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Waduh kalo di B dan A itu airnya mbak.. airnya mati dan kotor tempatnya, ya mungkin karena orang-orangnya juga ya yang kotor, jarang ngebersihin, masa iya selalu saya yang ngebersihin... sampek kapan aku terus gitu, orangnya bau-bau mbak.. aduhh berantakan lah” (NH140320:127)

Kamar mandi pada kamar tinggal NH saat di blok A dan B terasa kotor karena tidak ada yang bernisiatif untuk membersihkan kamar mandi secara bergantian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya harusnya disikat mbak.. tapi ya masak harus satu orang itu terus yang nyikat, kan gantian harusnya. Kadang ada yang males mbak gitu itu, sampek akhirnya semuanya ikut males dan ditinggal itu semua, ditaruh nggak diterusin, nggak dibersihkan... ya jadinya kotor mbak...” (NH140320:131)

NH juga mengeluhkan jumlah narapidana per-kamarnya yang banyak membuat menjadi tidak longgar dan tidurnya menjadi berdempetan, sehingga NH merasa tidak nyaman ketika tidur. Saat berada di blok C, NH merasa jauh lebih nyaman karena jumlah narapidana nya lebih sedikit dari blok A dan B. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya cukup mbak, untuk kebersihan cukup, airnya lancar. Yang disini kan yang susah air ya mbak...kalo tidur kadang gitu, kalo di blok A blok B satu kamar berisi 15

tidurnya tumpuk-tumpuk, kurang enak... kalau di C kan lega isinya 8, 9 an” (NH140320:123)

“Iya mbak... ya sabar tok kalo disini, untung saya masuk ke C mbak, tempatnya lumayan soalnya isinya 8, 9 pokoknya lebih sedikit” (NH140320:141)

Saat di blok A NH merasa dinding kamar harus dicat ulang karena sudah kotor. Dinding kamar menjadi kotor karena kebiasaan buruk dari narapidana lainnya yang sering menempel-nempelkan tangan yang kotor ke dinding kamar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kotor mbak.. apa ya harus di bersihkan lagi gitu.. kadang kalo ada nyamuk gitu kan misalnya, itu di tepuk trus di ser ne ke tembok mbak, kalo missal tangan kotor juga diser ne sreettt gitu” (NH140320:135)

NH merasa kurang nyaman saat berada di blok A, hal tersebut dikarenakan piring kotor yang tidak kunjung dicuci oleh teman sekamarnya. Saat NH berada di blok A, di kamar NH terdapat beberapa piring dan sendok kotor yang bau nya tidak sedap. Pada kondisi seperti itu, NH merasa serba salah, jika terus-menerus diingatkan maka akan membuat suasana memanas dan terjadi pertengkaran, tetapi jika tidak ia tetap merasa tidak nyaman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Wis nggak karuan mbak kotornya... wuuhhh penyakit ancene, makan... abis makan sendok piringnya dibiarin,.. itu bauu, ntar mikirnya begini ntar kalo mau makan ak piringnya dicuci yaudah.. dibiarin. Ntar kalo ditanggepin, diingetin malah nggak terima terus berkelahi. Ya wis gini tok mbak.. ndak kenek diatur. Berkali-kali diingatkan, kalo nggak digubris yawis dibiarin aja... daripada rebut” (NH140320:137)

“Iyaaa mbak, itu piringnya itu kan bekas makanan.. kan bau” (NH140320:139)

Selain itu tembok kamar mandi NH tidak tertutup sampai atas, dindingnya hanya setinggi leher. NH merasa tidak nyaman dengan kamar mandinya, meskipun di dalam kamar semuanya laki-laki. Karena dindingnya yang tidak

tertutup sampai atas, maka ketika ada yang buang air besar, NH tidak ingin dekat-dekat dengan kamar mandi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Temboknya itu kaya sekat mbak, jadi nggak tertutup sampek atas gitu”
(NH140320:149)

“Yaa nggak nyaman mbak, meskipun isinya laki-laki semua kan ya tetap aja”
(NH140320:153)

“Ya jangan deket-deket kamar mandi pokoknya...” (NH140320:155)

Kamar yang dihuni NH di Blok C terasa lebih nyaman daripada kamar di Blok A dan Blok B. Per blok yakni blok A,B,C,dan D memiliki 2 kamar mandi namun bedanya adalah saat di C kondisi dindingnya bersih dan kamar NH terasa lebih longgar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Temboknya bersih mbak, trus longgar tempatnya.. ini.. yang disini juga teratur mbak kebanyakan, lebih inilah dari yang kemarin itu” (NH140320:143)

“Ya disini ini ada pekerja ada santri. Besar... isinya sedikit” (NH140320:145)

c. Sumber Keuangan

NH mengatakan jika *handphone* adalah cara yang paling nyaman untuk mengisi waktunya ketika berada di kamar dan untuk berkomunikasi dengan keluarga setiap saat, namun NH sadar itu akan memerlukan uang untuk menyewanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Apalagi kalau punya ini (hp) ya enak mbak.. waktunya cepet nggak kerasa, pakai sebentar tiba-tiba udah Dzuhur, mau telfon anak yaa bisa, telfon semauanya bisa tapi ya kalau ada pulsa juga. Disini mahal mbak kaya gini...” (NH140320:145)

Ketika dalam masa karantina yakni ketika pertama kali dilayar untuk menjadi narapidana Lapas, NH mengaku tidak bisa melakukan apapun karena tidak diizinkan keluar sel selama 2 bulan. NH mengatakan jika ia memiliki uang,

maka ia bisa menyuruh orang untuk membelikan ia rokok dengan ongkos tambahan untuk orang itu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya mbak... jenuh mbak, ngak bisa apa-apa. Bisa nya kalo punya uang, nyuruh uang untuk beli rokok, nanti dikasih uang 50 ribu belum sama uang rokoknya itu... rokoknya 30ribu sisanya buat orang yang disuruh itu tadi” (NH140320:272)

NH berkata jika harga rokok di Lapas mahal, dan berkata jika ia sangat berhati-hati agar tidak terlibat hutang jika tidak sanggup membayar untuk kedepannya. Ketika NH ingin merokok dan minum kopi, NH akan berkeliling mencari teman yang baru dapat kunjungan atau meminta pada teman lain. Hal itu dilakukan NH karena NH tidak memiliki uang untuk membelinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya mbak... disini mahal rokok itu, kalo nggak ada uang ya nggak bisa beli. Kecuali kalo ada hutang, maksudnya dia hutang... itupun harus hati-hati mbak, wong namanya hutang ya. Jangan sampek hutang menghutang gitu mbak disini itu, tiap mau hutang dilihat-lihat orangnya... pendapatan keuangannya gimana, kalo nggak sanggup ya sebaiknya hindari hutang” (NH140320:274)

“Ya.... Kalau punya ya ngopi sama merokok mbak, kalo nggak punya ya trus apa yang dipake gitu ? disini kopi mahal mbak... gula juga 25ribu sekilo, disini ya kalau pengen ya keliling mbak minta-minta. Kalo sore habis sholat Ashar duh pengen kopi mbak gini itu... nyari yang kunjungan siapa itu nanti minta, sore gitu bawa gelas ke temen minta kopi.. ya hidupnya cuman gitu tok mbak kalo nggak punya, rokok ya juga sama... keliling minta” (NH140320:167)

Di dalam Lapas terdapat jasa rental *handphone*, namun karena keterbatasan ekonomi, NH tidak bisa menyewa *handphone* untuk setiap saat menghubungi keluarganya, termasuk orangtuanya. Selain itu NH juga tidak memiliki untuk menggunakan wartel di Lapas untuk menelfon keluarganya, sehingga pada akhirnya NH selalu meminjam *handphone* kepada teman-temannya. NH berkata jika ia memiliki uang maka ia akan mengisi pulsa untuk

bisa menelfon, namun jika ia tidak memiliki uang, maka ia tidak akan meminta uang kepada narapidana lainnya Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Trus mau saya itu kan mau telfon setiap hari tapi kan hp sendiri kan harganya nggak enak, sewanya kan tiga puluh ribu sehari, seratus tiga hari.. itupun aku kalau telpon dimarahin sama bapak, udah jangan telpon-telpon aja” (NH190320:316)

“Bisa... Cuma.. ee pulsa kan, bayar... sering nggak dapat pemasukan jadi aku pinjam-pinjam mbak.” (NH190320:318)

“Iya mbak... ya kalau punya ya diisi, kalo nggak ada ya gimana... masak iya mau minta-minta kan nggak enak mbak...” (NH190320:336)

d. Perawatan Kesehatan dan Sosial (Ketersediaan dan Kualitas)

Di Lapas terdapat klinik namun tidak memiliki dokter dan hanya memiliki 2 perawat. Jadwal buka klinik tidak menentu. Ketika klinik buka, maka akan ada perawat yang berjaga disitu, begitu pula sebaliknya. Ketika klinik tutup dan disaat bersamaan NH sakit, maka NH akan langsung pergi ke ruang BINADIK, untuk meminta tebusan obat yang ia perlukan. Setelah menunggu, NH akan diberi obat oleh salah satu staf BINADIK dan dicatat keperluannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ada mbak... tapi nggak ada dokternya mbak itu, adanya perawat tapi ya kadang dateng kadang enggak” (NH140320:24)

“Kliniknya kadang nggak bukak mbak, kadang tutup.. orang yang jaga, ee apa perawatnya itu yaa kalo bukak kliniknya ya ada..kalo enggak ya ini..” (NH140320:26)

“Yaa ke BINADIK mbak, kesini...nanti minta obat gitu, apa namanya.. ee nanti diambilkan.. ditebuskan dari klinik” (NH140320:30)

“Iya langsung ke sini mbak... ya nunggu mbak, duduk di depan itu..tapi ya nggak lama, nanti baru dikasih dan dicatat.”(NH140320:34)

NH tidak memperlmasalahkan mengenai jadwal buka klinik yang tidak menentu, karena NH memiliki beberapa cadangan obat yang sekiranya nanti diperlukan kembali. NH juga merasa jika hanya memiliki sakit ringan dan bukan penyakit yang parah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Nggak masalah sih mbak, kadang juga saya nyetok obat gitu.. nanti kalau kliniknya tutup ya pake obat yang saya punya... gitu aja...” (NH140320:36)

“Sejauh ini nggak ada mbak, saya juga sakitnya yang ringan-ringan mbak, bukan sampek yang gimana-gimana...” (NH140320:38)

Lapas ini aktif dalam kegiatan rehabilitasi Narkoba, terdapat kegiatan rehabilitasi sosial untuk penyalahgunaan Narkoba di dalam Lapas. Kegiatan dalam rehabilitasi sosial bermacam-macam, yakni sesi konseling, senam, dan menggambar. Peserta rehabilitasi sosial juga mengisi beberapa pertanyaan atau kuesioner dari Konselor. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Rehab itu... gentian mbak, jadi apaya.. itu per blok ada jadwalnya, tapi dibagi kelompok gitu. Per blok ada berapa kelompok gitu... nanti ya tiap hari ganti sesuai sama jadwal kelompok nya” (NH140320:87)

“Rehabnya macem-macem mbak, ada yang anu.. itu apa ya cerita-cerita sama gurunya itu, senam kadang, suruh menggambar juga” (NH140320:91)

“Iyaaa... itu suruh ngisi pertanyaan gitu dulu mbak” (NH140320:93)

e. Peluang untuk mendapatkan Informasi Baru dan Keterampilan

Di Lapas terdapat perpustakaan, jadi narapidana bisa meminjam atau membaca buku maupun koran kapan saja. Terkadang saat malam hari, NH memutuskan untuk membaca buku untuk mengisi waktu luangnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kadang kalo malam mbak saya baca buku, disini kan ada perpustakaan... bukunya tak bawa ke kamar, koran gitu-gitu juga” (NH140320:181)

f. Partisipasi dan Peluang untuk Rekreasi dan Hiburan

Tiap blok di Lapas terdapat 1 televisi. Terkadang NH memilih menonton televisi untuk hiburan sehari-hari, namun karena NH pemalu, ia tidak berlama-lama untuk menonton televisi melainkan memilih untuk pergi ke Masjid. Saat blok ditutup kembali dan NH berada di dalam kamar, NH biasanya ikut berbincang dengan teman-temannya, membaca buku dan terkadang NH memilih untuk mengaji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Hiburan.....disini itu ada televisi mbak per blok 1, sebenarnya tergantung orangnya... kalo saya ini kan orangnya pemalu, jadi liat-liat TV sebentar, lihat hp kan ndak mungkin..wong nggak ada.. kalo nggak TV ya lari ke Masjid. Kadang ya gini mbak bingung kalo nggak ke Masjid ya nonton TV, nanti ke Masjid lagi terus ke kamar... trus bingung, ini akum au ngapain kemana lagi yaa..Ya Allah...nggak punya apa-apa, ke Masjid ke kamar ke Masjid ke kamar.” (NH140320:179)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kadang kalo malam mbak saya baca buku, disini kan ada perpustakaan... bukunya tak bawa ke kamar, koran gitu-gitu juga” (NH140320:181)

“Kalo saya ya biasanya ikutan ngobrol sama yang lain, kalo nggak ya kita darusan bareng mbak... tapi ya ada beberapa yang tidur, soale kan ya sepepengennya aja bukan wajib.” (NH140320:254)

Terkadang ketika bukaan blok pada jam khusus (16.30 WIB) yakni hanya blok C yang diperbolehkan keluar, NH memilih untuk bersantai di taman untuk bersantai dengan narapidana lain, menyempatkan untuk jalan-jalan ke lapangan dan ke blok lain untuk bertemu teman-teman NH, hal itu dilakukan NH agar ia tidak jenuh berada di kamar terus-menerus.. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iyaa...biar nggak sumpek mbak di kamar aja, jadi ya jalan-jalan ke lapangan, ke blok lain juga, pokoknya kalo masuk di kamar santri ini tidur nya kayanya kurang-kurang gitu mbak.. anu..apa ya kegiatannya ada aja. Kalo ada acara, ada acara ntar jam 4 selesai ya istirahat nya gitu, ya ngobrol-ngobrol istirahat, teng ditutup

setengah 5 abis itu ngaji lagi... abis itu sholat, abis sholat ngaji lagi, sholat isya juga bersama... tadarusnya tiap hari” (NH140320:58)

“Ya cangkruk... keluar nyantai-nyantai, di taman... gitu” (NH140320:242)

4.2.1.1.6 Domain Spiritualitas

a. Spiritualitas/Agama/Kepercayaan Pribadi

NH selalu mengingatkan anaknya untuk sholat dan mengaji, karena NH sadar jika itu adalah bekal untuk esok hari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Udah sambil saya udah saya..aaa.. suruh... gimana keadaannya, jangan lupa sholat sama ngaji ya nak.. karna itu yang terbaik buat kamu besok, dan sempet nanya kabar mertua juga...gitu” (NH190320:294)

NH bertanya-tanya apakah perbuatan yang selama ini ia lakukan akan diampuni oleh Allah, selama ini NH berusaha untuk bertaubat apalagi setelah ia teringat tentang masa lalunya yaitu bertengkar dengan orangtuanya. NH berpikir jika mungkin ia telah kwalat terhadap orangtuanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Eeee... apakah bisa diampunin gitu sama Gusti allah.. terlalu banyak dosa, makanya selalu saya berusaha untuk bertaubat, selama saya berusaha untuk bertaubat itu saya selalu inget masa lalu.. ya Allah.. saya ingat masa lalu yaitu satu, yaitu bertengkar sama orang tua.. ya allah.... Paling menyesal, sampek menangis dia bertengkar sama saya, mungkin karena itu saya jadi gini.. istilahnya kwalat lah, itu jalan hidupku udah nggak... kalang kabut gitu.. kaya gini kwalat” (NH190320:457)

NH mengatakan jika saat ia tidak mulai teringat tentang masa lalunya, ia merasa jika lebih tenang dan tenang, namun jika ada masalah sedikitpun ia kan kepikiran dengan masalah itu, setelah itu NH akan pergi untuk mengaji dan juga sholat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iyaa... merasa tenang ya pernah, kalo nggak inget yang sudah-sudah rasanya hati itu tenang mbak, legowo gitu kadang, cuman kaya ada masalah dikit, saya mikir lagi, saya pergi ke masjid dan sholat disana... abis gitu ngaji, abis gitu tidur-tiduran sambil nunggu jam sholat wajib. Tadi aku tidur-tiduran mbak di kamar.... Kan nggak ada kegiatan. Kalo ada kegiatan tidurnya kurang...” (NH190320:469)

4.2.1.2 Gambaran Kualitas Hidup Subyek 2 (TG)

4.2.1.2.1 Domain Fisik

a. Sakit dan Ketidaknyamanan

TG mengalami sakit gudik 2 tahun yang lalu saat berada di blok Penaling yakni blok khusus karantina untuk narapidana yang baru saja dilayar dari rutan atau Lapas lain. TG mengatakan jika gudik yang ia derita kemungkinan diakibatkan oleh makanan dan air di Lapas, TG beranggapan jika mungkin saat itu adalah saat adaptasi ia dengan lingkungan barunya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo disini mungkin sakit gudik..” (TG170320:147)

“Udah lama mbak, waktu di Blok penaling, yang buat karantina itu” (TG170320:151)

“Makanan sama air...penyebabnya mbak” (TG170320:155)

“Airnya bersih... tapi buat mandi banyak yang gatal-gatel, itu cumak sekali sebulan dua bulan gitu.. selanjutnya ini... mungkin masih adaptasi sama airnya sini” (TG170320:157)

Tidak hanya gudik TG juga sempat sakit demam jika badannya kecapekan, TG menderita sakit demam sekitar 2 minggu yang lalu. Saat kondisi badan TG kurang *fit* atau saat ia sedang sakit, ia akan memilih untuk beristirahat dari aktivitasnya dan melanjutkan aktivitas jika sudah pulih. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa mungkin... kalo kebanyakan kerja trus kurang istirahat ya demam...”
(TG170320:171)

“Yaa kalo emang kurang fit yaaa mungkin libur setengah hari, nanti buka blok siang kalo badan udah enak nanti baru bantu-bantu di Masjid” (TG170320:185)

“2 minggu yang lalu mbak itu...panas” (TG170320:198)

b. Energi dan Kelelahan

TG jarang merasa lesu dan lelah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“lesu gitu jarang mbak..” (TG170320:196)

c. Tidur dan Istirahat

TG mengatakan jika ia jarang mengalami kesusahan ketika akan tidur. Selain itu TG tidak memiliki masalah ketika sedang tertidur, TG hanya terbangun tengah malam jika ia ingin buang air kecil saja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Enggak mbak... kalo pas buang air kecil aja mbak” (TG170320:216)

“Nggak seberapa sering sih mbak...” (TG170320:218)

4.2.1.2.2 Domain Psikologis

a. Perasaan Positif

Saat TG melakukan *videocall* dengan anaknya, maka TG akan bersemangat dan termotivasi. TG merasa bersemangat karena melihat anaknya tumbuh dengan sehat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa videocall sama anak yaa semacam ngasih semangat gitulah, soalnya lihat anak udah gede itu yaa semangat mbak, sehat gitu...” (TG170320:305)

“Yaa motivasi ya itu sama yang penting disini itu jaga kelakuan mbak, sama banyakin sholat, doa...” (TG170320:307)

TG tidak memiliki kebingungan akan bekerja apa nantinya setelah ia dibebaskan. TG merasa ia memiliki banyak pengalaman kerja, dulu TG pernah bekerja untuk pemasangan LCD di acara-acara tertentu, menjadi operator *sound system* dari pemasangan hingga pembongkaran untuk berbagai acara sampai luar kota. Karena itulah TG tidak merasa cemas saat ia bebas nanti, karena TG merasa setelah bebas ia hanya tinggal memilih pekerjaan apa yang akan dia lakukan nantinya. Selain beberapa rencana untuk pekerjaan yang akan ia lakukan setelah bebas nanti, TG juga merasa tenang karena memiliki kenalan yang sekiranya bisa memberinya pekerjaan setelah ia dibebaskan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan:

“Insyaallah nggak ada...” (TG170320:329)

“Kan.. ya alhamdulillah sebelum ketangkep itu kan pengamalan banyak mbak, mulai pemasangan LCD di acara-acara gitu, trus operator... semacam sound system di acara-acara, ada pengalaman.. itu kan om dari istri saya bukak sendiri jadi semacam kaya ada acara itu kebanyakan kan belakangnya ada layar besar itu kan mbak, nah itu saya disitu, itu kan dulu saya sempet dipegangi... ini bagianmu, aku disini kamu di Pacitan... gitu, dari pemasangan sampek pembongkaran, pembawaan alat-alat udah dipercayain jadi tinggal pilih aja mbak.. pulang mau yang mana...” (TG170320:327)

*“Nanti kalo bengkel sepi, yaa ke ini mbak.. Rumah makan ***** disitu, nah disitu itu tender nya bapak, jadi kaya pebetulan kursi atau trolley itu ke bapak, nanti kalo enggak yaaa karna kebetulan anaknya itu kenal sama saya, jadi saya nanti bisa minta kerjaan disitu” (TG170320:331)*

TG tidak memiliki kekhawatiran mengenai *title* nya sebagai mantan narapidana, TG merasa telah memiliki banyak pengalaman kerja sebelumnya. Walaupun begitu, TG sadar jika akan sangat sulit bekerja di perusahaan karena TG tidak bisa memberikan surat berkelakuan baiknya karena ia pernah terlibat kasus Narkoba. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo itu enggak mbak.. jadi kan yaa secara pede lah, saya kan pengalaman juga banyak, kalo emang mau ikut perusahaan, dan nggak mau nerima.. kan kebanyakann perusahaan kan minta apa surat berkelakuan baik atau apa itu, nah kalo kita ngasih itu kan nggak mungkin soalnya pernah kasus Narkoba, bekas narapidana.. jadi pengalaman itu tadi saya kembangkan lagi..” (TG170320:333)

TG juga tidak merasa khawatir mengenai pendapat orang-orang terhadapnya, karena TG mengaku jika lingkungan dimana ia tinggal pun banyak yang terlibat dalam kasus Narkoba. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan:

“Enggak sih mbak, soalnya di kampung tempat saya sih kebanyakan kena, masuk LP yaa kasusnya Narkoba, rata-rata Narkoba...” (TG170320:335)

Setelah bebas nanti, TG akan memulai semuanya dari nol seperti memulai mencari kerja kembali, selain itu TG akan membawa bekal ibadah yang ia dapat dari Lapas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan:

“Hmmm... yaaa mulai dari nol lagi mbak, kaya memulai rumah tangga mbak.. mencari pekerjaan lagi dan juga kalo bisa sih lebih baik menjalani sholat waktu nanti ampek diluar, masak disini bisa ngelakuin sholat 5 waktu... diluar malah nggaa isa.. klo bisa ya diluar malah sholat” (TG170320:392)

Meskipun TG sedang menjalani hukumannya, TG tidak merasa ia adalah orang yang jahat karena TG membaca sebuah *banner* dari rutan yang pernah TG tempati dulu yang bertuliskan jika mereka bukanlah orang jahat melainkan orang yang sedang tersesat. TG juga mengatakan jika ia telah mengalami beberapa perubahan baik saat sedang menjalani masa hukuman, contohnya ia tidak berulah, bisa hidup mandiri, dan semakin mendekatkan diri dengan Allah. TG merasa bersyukur karena ia mulai mau beribadah seperti sholat dan berpuasa semenjak ia berada di Lapas. TG bersyukur mengalami perubahan tersebut karena TG mengaku jika dulu sebelum ia ditangkap, TG tidak pernah melakukan ibadah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan:

“Kalo bahagia sih enggak mbak, tapi lebih bersyukur, bersyukur kalo sekarang itu lebih rajin sholat, kalo diluar saya nggak pernah mbak sama sekali... truss sama tahun kemarin mbak saya itu pertama kali puasa Ramadhan dan full ya disini” (TG170320:394)

“Yaa saya emang lagi dihukum disini..menganggapnya sih kalo dikatain orang jahat sihh, yaa... soalnya di Medaeng ada tulisannya sih, eee... kami bukan penjahat, apalagi ya tulisannya lupa aku... oo kami bukan penjahat, hanya tersesat, sebelum terlambat untuk bertaubat, gitu. Jadi saya pikir saya masuk sini ya mungkin ada perubahan lah, dari tingkah laku saya yang dulu trus kebiasaan nakal, trus disini juga kan ibarat hidup mandiri kan, jadi ibarat nggak ada yang manja-manjaan.. sholat juga” (TG200320:432)

b. Harga Diri

TG merasa ia memiliki banyak pengalaman kerja, sebelum tertangkap TG sempat bekerja untuk pemasangan LCD di acara-acara tertentu, menjadi operator *sound system* dari pemasangan hingga pembongkaran untuk berbagai acara setempat hingga luar kota. Karena itulah TG tidak merasa cemas saat ia bebas nanti, karena TG merasa setelah bebas ia hanya tinggal memilih pekerjaan apa yang akan dia lakukan nantinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan :

“Kan.. ya alhamdulillah sebelum ketangkep itu kan pengamalan banyak mbak, mulai pemasangan LCD di acara-acara gitu, trus operator... semacam sound system di acara-acara, ada pengalaman.. itu kan om dari istri saya bukak sendiri jadi semacam kaya ada acara itu kebanyakan kan belakangnya ada layar besar itu kan mbak, nah itu saya disitu, itu kan dulu saya sempet dipegangi... ini bagianmu, aku disini kamu di Pacitan... gitu, dari pemasangan sampek pembongkaran, pembawaan alat-alat udah dipercayain jadi tinggal pilih aja mbak.. pulang mau yang mana...” (TG170320:327)

TG tidak memiliki kekhawatiran mengenai *title* nya sebagai mantan narapidana dalam bekerja nanti, TG merasa telah memiliki banyak pengalaman kerja sebelumnya. Walaupun begitu, TG sadar jika akan sangat sulit bekerja di perusahaan karena TG tidak bisa memberikan surat berkelakuan baiknya karena ia pernah terlibat kasus Narkoba. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo itu enggak mbak.. jadi kan yaa secara pede lah, saya kan pengalaman juga banyak, kalo emang mau ikut perusahaan, dan enggak mau nerima.. kan kebanyakann perusahaan kan minta apa surat berkelakuan baik atau apa itu, nah kalo kita ngasih itu kan enggak mungkin soalnya pernah kasus Narkoba, bekas narapidana.. jadi pengalaman itu tadi saya kembangkan lagi..” (TG170320:333)

TG juga tidak merasa khawatir terhadap penilaian orang terhadapnya nanti setelah bebas. TG merasa jika ia terlibat kasus Narkoba, bukan tindak kriminal yang merugikan orang seperti pencabulan dan pembunuhan. TG merasa jika ia terlibat Narkoba karena ia terbawa pengaruh negatif dari pergaulan. TG tidak merasa jika ia merugikan orang lain dan merusak orang lain. TG baru akan merasa malu jika kasusnya bukan Narkoba melainkan kasus kriminal lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ohh... enggak mbak, kalo saya sih kalo masalah pikiran kaya gitu enggak ada, cuma mungkin di hati saya... saya dihukum kasusnya Narkoba bukan kasus kriminal... ya yang bukan merugikan orang, kaya semacam pencabulan, pembunuhan.. jadi Narkoba mungkin saya anggep saya eee terbawa pengaruh lah, jadi enggak ada rasa malu sama keluarga... kalo dulu bapak sih sempet ngomong, bapak itu malu gini gini gini... trus saya bilang, anak bapak ada ta yang ngerugiin ngerusak orang lain kaya memperkosa misal.. enggak ada kan, anak sampeyan ki kena pengaruh Narkoba, akibat dari pergaulan. Sampek sekarang enggak pernah ngomong gitu lagi bapak saya...” (TG170320:388)

“Enggak, kalo mungkin kasus saya lain dari Narkoba ya malu lah.. malu lah” (TG170320:390)

Meskipun TG sedang menjalani hukumannya, TG tidak merasa ia adalah orang yang jahat karena TG sempat membaca sebuah *banner* dari rutan yang TG tempati dulu, pada *banner* tersebut bertuliskan jika narapidana bukanlah orang jahat melainkan orang yang sedang tersesat dan masih memiliki waktu untuk bertaubat. TG juga mengatakan jika ia telah mengalami beberapa perubahan baik saat sedang menjalani masa hukuman, contohnya ia tidak berulah, bisa hidup

mandiri, dan semakin mendekatkan diri dengan Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa saya emang lagi dihukum disini..menganggapnya sih kalo dikatain orang jahat sihh, yaa... soalnya di Medaeng ada tulisannya sih, eee... kami bukan penjahat, apalagi ya tulisannya lupa aku... oo kami bukan penjahat, hanya tersesat, sebelum terlambat untuk bertaubat, gitu. Jadi saya pikir saya masuk sini ya mungkin ada perubahan lah, dari tingkah laku saya yang dulu trus kebiasaan nakal, trus disini juga kan ibarat hidup mandiri kan, jadi ibarat nggak ada yang manja-manjaan.. sholat juga” (TG200320:432)

TG berkata jika ia adalah orang yang sedang dihukum, sehingga bisa diibaratkan jika ia adalah orang yang sedang sakit dan harus dirawat serta diberi perhatian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa... eee orang dihukum kan semacam kan orang yang...anggap aja orang yang sakit, harus dirawat dikasih perhatian juga gitu..” (TG200320:414)

Selain itu alasan TG tidak memandang buruk mengenai dirinya karena di Lapas, TG banyak menjumpai ustad-ustad yang melakukan tindak kriminal contohnya pencabulan. TG berkata jika sebaiknya tidak memandang seseorang dari luarnya saja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Soalnya banyak juga ya mbak, permisi sebelumnya.... Disini banyak ustad-ustad, kasusnya bukan Narkoba, kasusnya pencabulan... banyakk disini mbak, jadi... saya pikir jangan memandang orang dari bungkusnya gitu, lihatlah didalamnya isinya gimana, kan kalo kaya ustad kan harusnya alim, nggak taunya belakangnya gitu” (TG200320:434)

Setelah TG ditangkap dan menjalani masa hukuman di Lapas, istri TG berubah total. Istri TG pernah berkata pada TG jika ia berubah karena ulah TG. Dari penjelasan istrinya tersebut TG menyadari jika ia mengecewakan keluarganya. TG merasa bersalah karena harus meninggalkan istri dan keluarganya selama bertahun-tahun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Berubah total... alasannya ini semua gara-gara kamu gitu, jadikan bener-bener saya itu mengecewakan semua keluarga kan mbak...” (TG170320:372)

“Yaaa sebenarnya salahku juga mbak, tapi yaa aku lihat istri-istri yang lain, maksudnya istri orang-orang yang disini itu, suaminya di penjara yaa nggak bubar, Bahkan pun ada yang mau setia ada yang merhatiin sampek benerr-bener pulang...” (TG200320:494)

c. Perasaan Negatif

TG mengaku pernah memakai Narkoba di dalam Lapas saat ia sudah berada di Lapas Pemuda selama 1 bulan, TG memakai Narkoba saat itu karena ia stres. Saat itu TG memiliki masalah dengan istrinya dan ia teringat juga dengan anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Soalnya pernah mbak... saya sekali.. waktu itu dilayar kesini dapet 1 bulan, lagi ada masalah sama istri trus inget anak trus tak coba pakek, trus yaa tanpa sadar saya itu tiba-tiba nangis sendiri, sampek temen itu nanya kamu kenapa kok nangis gitu... trus aku bilang kalo nggak bisa mengendalikan ini, trus kata dia yaudah kalo ada msalah malah jangan pakek, trus tak pikir-pikir... iyaaa kalau abis makek trus punya masalah dipikiran malah semakin kacau, kalo saya sendiri...” (TG170320:111)

Saat TG merasa penat, seperti memikirkan keluarganya, dan ketika TG merasa stres, TG akan menunaikan ibadah sholat dan mengaji, selain itu TG juga akan sengaja membuat dirinya tidur untuk meredam pikiran-pikirannya. Namun, terkadang TG memilih untuk menceritakan masalahnya kepada temannya. TG mengaku pernah tidak menceritakan masalah yang ia hadapi sehingga pada akhirnya TG memakai sabu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sholat trus ngaji...selanjutnya mungkin kalo anuu...sampek ketiduran mbak,, e sebenere sengaja tak bikin tidur” (TG170320:119)

“Nggak sih mbak... yaa sempet kaya yang tak ceritakan tadi mbak, punya pikiran yang diluar... nggak cerita ke temen-temen, jadinya tak buat nyabu.... Pada akhirnya waktu di kamar nangis-nangis sendiri, sampek temen satu kamar sempet kaget...kenapa kok gini gituuu” (TG170320:339)

Ketika TG berdiam diri, ia akan mulai memikirkan banyak hal termasuk mengenai anak dan istrinya, TG juga merasa susah untuk tidur ketika mulai memikirkan tentang anak dan istrinya tersebut. TG juga sempat stres memikirkan tentang kebutuhan keluarganya. Sehingga untuk mengurangi pikiran-pikiran itu, TG bersama narapidana lain akan melakukan pekerjaan-pekerjaan sukarela, salah satunya membangun taman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa bosan aja malah mikir yang di rumah, anak, istri...inget yang ini, inget kejadian ini... itu yang taman itu dulu nggak ada mbak, itu kan waktu awal-awal malah gersang ndak ada apa-apanya, trus dibikin taman, yaa kita-kita ini ngumpulin batu kerikil-kerikilnya dari sini” (TG170320:193)

“Kalo susah tidur yaaa pas kepikiran yang diluar-diluar itu mbak, cuma itu aja” (TG170320:208)

“Ya kalo kaya saya ini kan apaya kan punya keluarga, ada anak juga.. itu yaa pusing mbak mikirn anak kebutuhannya gimana, sempet stres itu saya” (TG200320:476)

TG jarang berkomunikasi dengan istrinya, TG berkata jika ia sering berkomunikasi dengan istrinya maka pada akhirnya mereka akan bertengkar pada akhirnya. TG akan merasa cemburu dan berfikiran yang tidak-tidak, maka dari itu TG memilih untuk berkomunikasi via *videocall* dengan anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Saya jarang telfon mbak... kalo telfon ntar kebanyakan ujung-ujungnya ribut.. cemburu yang nggak-nggak, jadi kalo kangen ya pengen sama anak aja videocall” (TG170320:303)

Sumber kekuatan terbesar TG adalah ayahnya, namun disisi lain TG juga merasa bersalah kepada ayahnya. TG merasa jika ayahnya sudah cukup berumur, dan memerlukan bantuan TG sebagai anak untuk membantunya melakukan pekerjaan di bengkel. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kebanyakan dari bapak sendiri.. ya sebenarnya sih kasihan ya mbak soalnya kan bapak saya kerja sendiri, trus butuh tenaga juga.. trus ya anak-anaknya dua-dua nya lagi ada di ini, apalagi usia kan bapak hampir 70 tahun...” (TG170320:309)

TG memiliki perasaan bersalah kepada istrinya ketika sebelumnya saran dari istrinya untuk berhenti memakai Narkoba tidak didengarnya dan ternyata apa kata istri TG benar, pada akhirnya TG tertangkap dan menjalani hukumannya selama beberapa tahun. Perasaan bersalah TG semakin jelas ketika TG mulai menyadari perubahan dari istrinya. Istri TG kini tidak berkerudung dan mulai lalai dalam beribadah. TG berpikir jika seakan-akan istrinya marah terhadap kelakuannya. TG merasa kesal dengan perubahan istrinya tersebut. Sehingga TG mengaku jika kini ia tidak begitu merindukan istrinya, yang TG rindukan ialah anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa kalo merasa bersalah sih... waktu itu istri saya kan ngingetin, udah yahhh nggak usah diterusin makek...atiku nggak enak katanya, tapi ya tak terusin aja mbak, nggak Taunya beberapa jam saya ketangkap...” (TG170320:341)

“Ee kaya gimana ya.. yaa masalah macem-macem juga mbak, sekarang ngelihat istri udah berubah nggak kaya dulu gitu.. dulu sih sempet sama saya masih mau njalanin sholat, berkerudung, sekarang udah lepas kerudung, sekan-akan istri saya itu udah marah sama saya dengan kelakuan saya, sampek sekarang...malahan saya itu emang ngelihat istri saya itu kalo masalah kangen nggak seberapa kangen... yang saya kangen itu malah anak.. kalo istri sekarang malah.. kan nggak berkerudung.. jadi yaa malah mangkel..” (TG170320:370)

Hubungan rumah tangga TG tidak begitu baik, TG mengaku jika ia jarang menelpon istrinya karena itu hanya akan menambah rasa ingin cepat pulang, selain itu TG juga mengaku jika ia akan makin takut jika istrinya berselingkuh darinya. Maka dari itu TG hanya akan bercakap dengan anaknya saja melalui telepon. Hubungan rumah tangga TG, TG berkata jika istrinya kini bekerja serabutan, karena TG mendengar kabar jika istrinya bekerja di dunia malam.

Pernikahan TG dan istrinya tidak di kondisi baik-baik saja, namun begitu meminta pada istrinya untuk mempertahankan pernikahan mereka untuk saat ini dan TG memiliki rencana jika ketika ia bebas dan hubungannya masih bisa diperbaiki, maka hubungan rumah tangga TG akan tetap berlanjut, namun jika tidak, TG merasa tidak masalah jika istrinya ingin menikah lagi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Tapi yaa sampek sekarang jarang ngontak, telpon tapi kebanyakan yaa malah jadi pengen pulang... trus bawaannya ee pikiran tu takutnya istri selingkuh gini-gini... Cuma yaa kalo ini yaa lihat anak aja, kalo udah yawis tak matiin.. secukupnya...”
(TG170320:363)

“ee.. gimana ya itu... udah nggak karu-karuan mbak, ada yang bilang sekarang udah kerja di dunia malam, nggak karuan mbak...” (TG200320:400)

“Ya cuma yaa nanti kalo besok keluar kalo mau memperbaiki.. diperbaiki jodohnya yaa tak lanjut.. kalo enggak mau memperbaiki yaa yaudah nggak lanjut.. terserah, kalo mau menikah lagi yaa udah.. dah gitu aja, tapi ya nggak sekarang itu.. nanti aja” (TG170320:374)

TG memperoleh nasehat dari kakaknya yang mengatakan pada TG untuk berhenti memakai Narkoba, namun TG mengatakan jika ia ingin menghibur dirinya melalui pemakaian Narkoba nya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Meskipun kakak ini eee sama kaya saya ada di LP juga Narkoba juga, tapi dia malah ngomong gini udah jangan aneh-aneh makek... aku tau kamu disana makek, udah berhenti o... yaaa jawabanku cuma satu, aku cuma pengen menghibur diriku sendiri” (TG200320:427)

TG tidak memiliki perasaan menyesal mengenai penyalahgunaan serta penjualan Narkoba yang ia lakukan. TG merasa menyesal ia tertangkap karena tidak mendengarkan saran dari istrinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo menyesal sih enggak mbak, kalo menyesal yaaa waktu ketangkep ini aja, itu mulai rasa penyesalannya mulai ada... kalo sebelumnya diingetin istri, yawis bilang aku bisa jaga diri kok, nggak mungkin lah polisi nyurigain aku bahwa aku mbawa sabu...” (TG200320:440)

4.2.1.2.3 Domain Tingkat Independensi

a. Mobilitas

Ketika jadwal buka blok, narapidana bebas ingin kemana saja di lingkungan Lapas. Namun saat dalam masa karantinan ketika pertama kali dilayar dari rutan atau Lapas sebelumnya, narapidana menjalani masa karantina dan tidak bisa keluar kamar selama kurang lebih 1 sampai 2 bulan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya mbak, kalo bukaan ya paling ke blok lain, masjid, lapangan, nanti tutupan ya mbalik ke blok” (TG200320:506)

“Yaa enggak mbak, itu sekitar 1 sampai 2 bulanan di penaling. Apa Namanya, nggak bisa keluar ya didalem tok” (TG200320:508)

b. Aktivitas Kehidupan Sehari-hari

Setelah sholat Isya’ TG memilih untuk tidur, lalu TG bangun disaat subuh dan menunaikan ibadah sholat subuh. Setelah itu TG akan meminum kopi dan melanjutkan untuk tidur lagi, setelah jam buka blok, TG memilih untuk pergi ke Masjid. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan :

“Habis sholat isya mbak, bangun-bangun subuh, trus sholat subuh trus minum kopi tidur lagi.. trus buka blok baru ke Masjid” (TG170320:204)

c. Kapasitas Kerja

TG mengisi aktivitas hariannya untuk membantu kegiatan yang ada di Lapas, contohnya membuat taman atau membangun kanopi, kegiatan tersebut merupakan pekerjaan sukarela. Selain itu sebagai santri, TG juga membantu

dalam kegiatan masjid serta merawat masjid. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan:

“Wong sekarang, kalo saya sendiri itu bantu-bantu bikin taman atau apa gitu, kanopi.. kan cuman mbantu secara ikhlas, ke masjid acara-acara masjid gitu nanti, jadi nggak ada imbalan dikasih ini, dikasih itu.. enggak..” (TG170320:189)

Ketika TG berdiam diri, ia akan mulai memikirkan banyak hal termasuk mengenai anak dan istrinya. Sehingga untuk mengurangi pikiran-pikiran itu, TG bersama narapidana lain akan melakukan pekerjaan-pekerjaan sukarela termasuk membangun taman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa bosan aja malah mikir yang di rumah, anak, istri...inget yang ini, inget kejadian ini... itu yang taman itu dulu nggak ada mbak, itu kan waktu awal-awal malah gersang ndak ada apa-apanya, trus dibikin taman, yaa kita-kita ini ngumpulin batu kerikil-kerikilnya dari sini” (TG170320:193)

4.2.1.2.4 Domain Relasi Sosial

a. Hubungan Pribadi

TG menyatakan jika petugas Lapas memperlakukan narapidana dengan baik dan ramah, TG merasa jika petugas Lapas tidak memandang mereka sebagai narapidana melainkan seperti saudara, bahkan salah satu petugas Lapas menganggap TG seperti saudaranya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo petugas disini terus terang emang orangnya ramah-ramah mbak, meskipun kita warga binaan... dia nggak menganggap kita sebagai warga binaan, jadi ya dianggep kaya semacam ya saudara gitu, jadi banyak yang, ada yang ngajak ngobrol gitu... ketawa. Bahkan pun kalo kita kerja di Masjid, ada yang nyamperin nanti ngasih rokok...ngasih uang buat beli ini, beli ini...” (TG17030:139)

“Iya mbak... kaya semacam Pak Ferry menganggap saya” (TG170320:141)

“Jadi ngobrol ya ngobrol... bercanda ya bercanda.... Serious ya serius” (TG170320:143)

Ketika TG merasa stres dan merasa pusing akan pikiran-pikirannya, TG bercerita kepada teman narapidana nya yang tinggal di kamar yang berbeda dengan TG. TG mengatakan jika temannya tersebut memberi nasehat jika TG telah mengurus PB, yang terpenting untuk TG ialah tidak melakukan tindakan yang nantinya akan merugikan TG dan membuat TG semakin lama untuk berkumpul dengan keluarganya. Teman TG juga berkata jika jangan sampai kehilangan kontak dengannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Pernah mbak, cerita aku mbak” (TG170320:260)

“Ada... cuma beda kamar” (TG170320:262)

“Nggak sih mbak... yaa sempet kaya yang tak ceritakan tadi mbak, punya pikiran yang diluar... nggak cerita ke temen-temen, jadinya tak buat nyabu....” (TG170320:339)

“Dia ngomong gitu... sing penting kalo kamu mau ngurus PB pengen cepet pulang, otomatis kan pengen cepet ketemu sama keluarga... wes nggak usah polah-polah dulu... seng penting jangan sampek kehilangan kontak” (TG170320:321)

Hubungan TG dengan teman narapidana nya itu berjalan sangat baik, terkadang teman TG menawarkan sesuatu untuk TG memiliki niatan jika nanti ia sudah bebas serta belum ada pekerjaan, dan jika teman narapidana yang akrab dengannya belum bebas, maka terpaksa TG akan kembali pada Narkoba. TG juga berniat untuk membantu temannya yang belum bebas tadi, namun teman TG memberi nasehat pada TG jika sebaiknya TG berhenti total dari Narkoba dan bekerja untuk hal lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sempet sih yang temen... sampek sekarang sih ya yang beda kamar tadi tak sebut itu, kadang-kadang ngomong, saya sih kadang-kadang ngomong nanti kalo aku keluar kalo nggak ada kerjaan trus nanti kamu belum pulang, mungkin nanti terpaksa aku lari ke Narkoba lagi.. aku yang ngomong ntar kalo kamu butuh apa-apa nanti tak kirim dari luar.. kadang-kadang dia ngomong gausahhh, kalo bisa kamu berhenti dari itu, kalo bisa selamanya berhenti... kerja yang lain” (TG170320:319)

Tidak hanya dengan teman narapidana nya tersebut, TG mengatakan jika teman-temannya di kamar sering mengingatkannya yakni ketika TG berada di blok C, TG merasa jika teman-teman narapidana nya mengingatkan TG untuk berhati-hati ketika ia akan memakai Narkoba. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo C kan jadi ada yang ngingetin, nggak usah terlalu anu.. ntar takutnya ada tes urin, ntar kalo kamu pas tes urin positif ntar takutnya pulangmu malah diperpanjang... nggak pulang-pulang” (TG170320:242)

Selain mengenai hubungan personal TG dengan petugas Lapas dan teman narapidana-nya, TG juga mendapat dukungan dari keluarga yakni Ayah TG. Ayah TG menasehati TG agar TG tidak terlalu cemas dan merasa bersalah pada istri dan anaknya. Ayah TG berkata jika TG benar-benar mau berubah maka TG harus mendoakan anak dan istrinya saja. Ayah TG juga berkata jika nanti TG bebas, maka ia akan bisa bertemu anak dan istrinya sekaligus ayahnya. TG mengaku jika sumber kekuatan terbesar TG adalah ayahnya, namun disisi lain TG juga merasa bersalah kepada ayahnya. TG merasa jika ayahnya sudah cukup berumur, dan memerlukan bantuan TG sebagai anak untuk membantunya melakukan pekerjaan di bengkel. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kebanyakan dari bapak sendiri.. ya sebenarnya sih kasihan ya mbak soalnya kan bapak saya kerja sendiri, trus butuh tenaga juga.. trus ya anak-anaknya dua-dua nya lagi ada di ini, apalagi usia kan bapak hampir 70 tahun...” (TG170320:309)

“Yaaa.. kalo bapak saya sih kalo saya telfon ngomong... pokoknya nggak usah terlalu dipikir, ke istri ke anak... jangan merasa bersalah, kalo kamu emang kamu bener-bener mau berubah... wis cukup kamu doain aja... trus nanti setelah keluar bisa ketemu lagi sama anak dan istrimu, bisa ketemu bapak...” (TG170320:295)

Selain ayahnya, TG mengaku jika ia mendapat dukungan juga dari kakak sulung nya. Kakak sulung TG juga seorang narapidana, kakak sulung TG memberi nasehat jika TG tidak perlu memikirkan nasibnya, dan harus bersyukur akan kondisinya, bersyukur jika istrinya tidak berada di Lapas juga, dan jika kondisi TG lebih beruntung daripada kakaknya yang istrinya pun berada di Lapas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ada... kakak lagi ada di Lapas Gresik mbak” (TG170320:297)

“Yawis.. kakak wis yaa sama aja ngomongnya kaya bapak itu, wis ndak usah terlalu dipikir... kamu pertama kali dihukum, wes kamu lihato posisiku... kamu aja disana masih istrimu masih diluar, sedangkan aku istriku ada di dalam juga.. gitu katanya” (170320:301)

Berbeda dengan hubungan TG dengan ayah dan kakak sulungnya, Kakak kedua TG tidak pernah mengangkat telpon TG. Sudah sejak lama kakak kedua TG tidak mengangkat telpon dari TG. TG berpikir jika kakaknya mengira TG akan meminta uang padanya. TG berkata jika yang peduli kepada TG ialah kakak TG dan juga istrinya yang sama-sama sedang menjalani hukuman di Lapas. Kakak TG yang berada di Lapas menasehati TG untuk berhenti memakai Narkoba, namun TG mengatakan jika ia ingin menghibur dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Eee.. ya kalo yang kakak kedua ini tiap kali tak telpon nggak pernah mau angkat..” (TG200320:423)

“Udah lama... pemikirannya dikirain aku nelfon mau minta uang, trus setelah beberapa kali gitu... yaudah. Kalo yang paling perhatian sama saya itu kakak saya yang di LP, yang bener-bener perhatian ya itu sama istrinya, istrinya sama saya itu udah kaya adik sendiri...” (TG200320:425)

“Meskipun kakak ini eee sama kaya saya ada di LP juga Narkoba juga, tapi dia malah ngomong gini udah jangan aneh-aneh makek... aku tau kamu disana makek,

udah berhenti o... yaaa jawabanku cuma satu, aku cuma pengen menghibur diriku sendiri” (TG200320:427)

Selain itu TG juga mengaku jarang berkomunikasi dengan istrinya, TG berkata jika ia sering berkomunikasi dengan istrinya maka pada akhirnya mereka akan bertengkar, TG akan merasa cemburu dan berfikiran yang tidak-tidak, maka dari itu TG memilih untuk berkomunikasi via *videocall* dengan anaknya saja. Saat TG melakukan *videocall* dengan anaknya, maka TG akan bersemangat. TG merasa bersemangat karena melihat anaknya tumbuh dengan sehat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan:

“Saya jarang telfon mbak... kalo telfon ntar kebanyakan ujung-ujungnya ribut.. cemburu yang nggak-nggak, jadi kalo kangen ya pengen sama anak aja videocall” (TG170320:303)

“Yaa videocall sama anak yaa semacam ngasih semangat gitulah, soalnya lihat anak udah gede itu yaa semangat mbak, sehat gitu...” (TG170320:305)

TG sempat menceritakan keluh kesahnya karena ia ingin diperhatikan oleh istrinya. TG ingin diperhatikan oleh istrinya, namun istrinya malah menolak TG dan menyuruh TG untuk tidak berkeluh kesah kepadanya. Istri TG berkata akan meninggalkan TG jika TG terus mengeluh kepadanya. TG merasa kecewa karena istrinya tidak memahami kondisinya dan kurang berempati terhadap kondisi TG. Hubungan TG dan istrinya kurang baik, TG mengatakan jika nantinya ia dan istrinya berjodoh maka setelah bebas hubungannya akan tetap berlanjut, namun jika istrinya tetap tidak yakin mengenai perubahan TG maka TG akan membuktikan dan menyerahkan semua keputusan pada istrinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Dulu.. sempet sambat kan.. sebagai warga binaan kan rasanya pengen diperhatiin sama istri” (TG200320:376)

“Yaa orang didalem sini, semua disini yang punya istri kan pengen diperhatikan,... maksudnya aku itulo perhatekno gitu.. sempet minta perhatian sama dia, eh dia malah bilang udah lah yah kamu nggak usah kebanyakan sambat gitu.. malah tak tinggal yah... jawaban saya yaa terserah gitu” (TG200320:378)

“Kamu dan keluarga kamu belum pernah merasakan apa yang keluarga ku rasain, kalo emang sekali keluarga kamu atau memang siapa kamu ngerasain apa yang kaya saya... pasti kamu tahu.. saya gituin. Saya ngomong.. kalo memang kita berjodoh, kalo aku keluar yaa ayo lanjut...kalo misalnya kamu nggak yakin aku berubah yaaa lihat aja kedepannya.. liaten trus putusno” (TG200320:380)

TG mengatakan jika ia sangat membutuhkan perhatian dari keluarga terutama dari istrinya. TG akan sangat merasa terbantu dengan perhatian yang diberikan oleh istrinya untuk menjalani hukumannya di Lapas dan agar ia tidak kembali menggunakan Narkoba. Namun istri TG sangat sulit untuk dihubungi, sekalinya bisa dihubungi, istri TG marah-marrah terhadap TG, sehingga TG merasa pusing karena masalahnya dan berakhir memakai Narkoba di dalam Lapas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Apaya ya mbak... kalo saya pribadi sih sebenarnya tentang itu yaa kalo emang bener emang kaya perhatian dari keluarga, dari istri mungkin... membantu, buat saya hidup disini, buat nggak pakek itu lagi juga” (TG200320:410)

“Sangat membantu mbak... sekarang ini istri kalo dihubungi sulit, mau divideocall sekali menerima marah-marrah, jadi.. wis apaya... ya pusing mbak, di aku larinya jadi ke makek juga..” (TG200320:412)

TG merasa iri dengan hubungan istri dan anak dari teman-teman narapidana nya yang lain, TG merasa jika hubungan keluarga narapidana lain tampak lebih harmonis. TG pernah berkata pada istrinya jika ia tidak meminta uang kepada istrinya, namun TG hanya meminta perhatian dari istrinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iyaa... sebenarnya sihh iri saya, sama yang lain-lain, ketemu anaknya trus sama istrinya diini ketok elok, sedangkan saya sekali telpon udah marah-marrah..

yaudahlah wis, padahal saya pernah terakhir ngomong ke istri kalo aku nggak minta uang... muk perlu kok perhatiin, orang disini itu anggep aja orang sakit...” (TG200320:416)

Karena perilaku terdahulunya yang tidak mendengarkan apa kata istrinya, istri TG sempat tidak percaya dengan TG meskipun TG sudah berubah. Sampai sekarang pun TG tidak dipercaya dengan istrinya. Namun baru-baru ini istri TG dan TG sempat berkomunikasi melalui *videocall*, saat itu istri TG menangis melihat TG dan mulai percaya jika TG telah berubah. Tetapi TG berkata jika ia berubah bukan untuk istrinya namun ia berubah untuk Allah SWT Sang Pencipta kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iyaa mbak. Jadi yaaa mungkin juga dulu sering mbohongin istri.. disuruh sholat saya iya iya aja padahal enggak sholat trus maksudnya saya itu kebanyakan bohong sama istri aku tu.. sampek sekarang pun nggak dipercaya sama istri... emang saya udah bilang aku itu posisi di pesantren, udah sholat ngaji... udah gini-gini tapi sampek sekarang nggak percaya sama dia...” (TG170320:357)

“Cuma kemaren video call ngelihat saya dia tiba-tiba nangis, kenapa nangis aku tanya...katanya percaya kalo saya berubah, trus tak bilang.. terserah kamu kalo aku pulang kamu nggak percaya aku berubah terserah.. aku berubah bukan karna melihat kamu tapi aku berubah untuk yang membuat hidup” (TG170320:359)

TG ingin diperhatikan oleh keluarganya terutama oleh istrinya, namun kenyataannya TG merasa jika tidak ada yang menghibur serta memperhatikannya. Pada akhirnya ia memakai Narkoba untuk menghibur dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya, aku butuh ada yang ngehibur ada yang merhatiin tapi... nyatanya nggak ada, nggak ada yang ini. Nggak mungkin aku nyari hiburan sama perhatian ke orang lain” (TG200320:429)

Berkali-kali TG telah meminta perhatian kepada istrinya namun tetap saja TG merasa itu sia-sia. TG merasa kecewa terhadap perubahan dari istrinya, dan mulai bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah karena dia istrinya menjadi

kecewa karena TG meninggalkan dia sehingga istrinya berubah. TG juga mengaku jika istrinya sering berkata jika semuanya adalah salah TG, TG meninggalkan istrinya bertahun-tahun. Lantas karena itu TG berkata pada istrinya jika memang sudah ada laki-laki lain dalam hidup istrinya TG mempersilakan itu, namun TG tidak ingin berpisah dan merasa sakit hati saat ini (saat berada di Lapas). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Buosenn mbak... bosennn, bolak-balikk mbak gitu, istri saya tu cewek yang pertama kali yang tak kenal sampek jadi istri saya, perubahannya yaa wis memang udah berubah ya, apaa dia merasa aku yang ngecewain dia, ninggal dia mungkin, dia sering ngomong... ini semua kesalahan kamu, tak ingetin nggak mau nurut, sekarang kamu disitu... ninggal aku bertahun-tahun. Jawabanku yaa enak.. kalo memang ada yang cocok sama kamu a silahkan, tapi lihat besok aja, timbang kamu bikin sakit hatiku disini, nanti malah aku besok keluar bisa mbayar orang buat nyakitin kamu...” (TG200320:492)

Istri TG jarang mengunjungi TG, TG bertanya kepada istrinya mengapa ia tidak mengunjungi TG, dan jawaban istrinya ialah karena ia tidak memiliki uang untuk perjalanan, mendengar jawaban istrinya tersebut TG berkata jika nanti TG akan mengiriminya uang jika ia telah memiliki uang sehingga bisa mengunjunginya. Sekitar 1 bulan yang lalu TG bertanya apakah ketika lebaran nanti istrinya tidak akan mengunjunginya, namun istrinya enggan mengunjungi TG dengan alasan TG akan dibebaskan sebentar lagi. Mendengar itu TG merasa kecewa, TG berkata meskipun ia akan dibebaskan tetapi istrinya tetap saja tidak ingin mengunjunginya, padahal TG ingin bertemu dengan istrinya tersebut. TG merasa kecewa karena sampai sekarang TG tidak pernah dikunjungi lagi dan juga TG mulai bertanya-tanya kemanakah perginya uang istrinya dari hasil pekerjaannya, karena TG merasa jauh lebih tau mengenai pekerjaan istrinya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa nggak bisa dibilang sering mbak, istri kan nggak ada uang katanya buat kesini, pernah bilang kalo mau kesini tapi nggak ada uang... trus ya tak ginikan yawes kapan-kapan ae lak wis nduwe duwit ngko tak kirimi, wis ngko kamu kesini biayanya lebih banyak, nanti anakmu minta njajan di bis atau ap.. kamu kerepotan, wis ndak usah kesini sekalian. Bahkan pun terakhir 1 bulan yang lalu tak tanyain... lebaran kesini apa enggak, trus bilang kaya e nggak wong sampeyan wis arepe metu pulang... meskipun aku tum au pulang, kamu tu nggak mau pengen punya rasa pengen ketemu langsung ta.. udah 2 tahun lebih, jawabane yawis nanti dilihat aja kalo ada uang ya pergi... saya pikirin aja, selama ini kamu kerja hasilnya kemana kok kamu, aku nyoba ngetes minta uang 50ribu situ ngomong... nggak kliru ta gitu malahan, sampeyan biasa e ngirimi, sering ngirimi. Loh dulu kamu nggak kerja ya tak kirimi, sekarang kamu kerja gajinya ya nggak sedikit, nggak mungkin kalo nggak dapet tips. Apa yang kamu kerjakan sekarang, dulu itu pernah aku terjunin kataku, dalam hati eee sempet kenal dengan dunia malam” (TG200320:484)

TG menyayangkan keputusan istrinya untuk tidak mengunjunginya. TG juga merasa kecewa karena di jaman sekarang TG merasa semuanya serba gampang, bisa berkomunikasi melalui media sosial, namun tetap saja istri TG sulit untuk dihubungi. TG kecewa dengan perubahan dari istrinya yang mulai tidak jujur padanya, semula istri TG sering mengabari TG namun sekarang istrinya justru sulit untuk dihubungi, hal tersebut membuat TG kecewa dan memilih untuk menghibur dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa walaupun mau keluar apa ya nggak mau ketemu gitu, apa ndak mau ketemu langsung... sekarang kan enak mbak, mau ON ya tinggal ON, lha trus kok aku nggak ditanya atau apa... kamu tu udah mulai nggak jujur sama aku, beda kaya yang dulu, dulu kan sering gini-gini sering cerita, ngabarin... lhaa malah sekarang berubahnya nggak karu-karuan, yaa sebel mbak lihatnya, wis nggak ngabari, sms aja enggak, nggak mau kesini pisan, yawis aku nyenengin diri sendiri disini...” (TG200320:490)

TG merasa jika memang ia bersalah karena ia harus meninggalkan istri dan keluarganya selama bertahun-tahun, namun TG membandingkan kondisinya dengan hubungan rumah tangga narapidana lain yang masih tetap harmonis dan bahkan setia menunggu. TG merasa iri dengan hubungan kekeluargaan narapidana lain, TG juga menyayangkan saat lebaran tahun kemarin tidak ada satupun

keluarga yang menjenguk TG, namun malah orang lain yang pernah TG bantu lah yang menjenguk dia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa sebenarnya salahku juga mbak, tapi yaa aku lihat istri-istri yang lain, maksudnya istri orang-orang yang disini itu, suaminya di penjara yaa nggak bubar, Bahkan pun ada yang mau setia ada yang merhatiin sampek benerr-bener pulang”
(TG200320:494)

“Kalo masalah iri sih buanyak mbak, tahun lalu lebaran kemarin itu yang dateng bukan orangtua bukan mertua bukan istri... bukan saudara. Oranglain ngunjungin saya.. yang dulu anaknya pernah tak bantu. Itu malah keluargaku sendiri nggak datang, malah orang lain yang ke aku... ikilo aku bar neng adekmu neng sebelah, trus ngasih aku uang 50ribu” (TG200320:496)

b. Dukungan Sosial

Di dalam Lapas TG memiliki teman untuk berbagi dikala TG sedang membutuhkan, contohnya ketika TG tidak memiliki mie dan kopi, maka TG akan meminta pada teman akrabnya. Ketika TG memiliki niatan untuk memakai Narkoba dan memberitahukan niatnya itu pada temannya tersebut, maka temannya akan mencarikan uang untuk TG agar ia bisa memakai Narkoba. Selain itu teman narapidana TG tersebut pernah berkata kepada TG jika saat TG tes urin dan hasilnya negatif, maka temannya akan memberi apapun yang TG minta. Ketika hasil tes urin untuk Narkoba TG negatif, maka teman narapidana nya tersebut akan mengajak TG untuk memakai Narkoba kembali. Tidak hanya itu, ketika TG berpuasa, teman narapidana TG menawarkan jika TG tidak memiliki uang dan memerlukan sesuatu, TG boleh untuk memberitahukan dan meminta pada temannya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa temen segalanya mbak, kalo nggak ada rokok atau kopi, mie itu bisa minta”
(TG170320:337)

“Kadang kalo dia dapet transferan dari orangtuanya, aku dikasih rokok, pas aku nggak ada dia nawarin heh kamu mau ini ndak gitu, minta o kalo butuh gitu...” (TG200320:462)

“Sambat... trus kalo aku sekali ngomong.. aku kepengen makek gitu, dia langsung nyariin uang...” (TG170320:264)

“Iyaaa.. ituu terakhir tes urin, kan emang dia bilang... kalo kamu negatif pas tes, habis itu minta apa tak turutin..” (TG170320:268)

Ketika hasil tes urin untuk Narkoba TG negatif, maka teman narapidana nya tersebut akan mengajak TG untuk memakai Narkoba kembali, selain itu ketika TG berpuasa, teman narapidana TG menawarkan jika TG tidak memiliki uang dan memerlukan sesuatu, TG boleh untuk memberitahukan dan meminta pada temannya tersebut.

“Begitu negatif langsung.. diajak, makek...besok-besok ayo makan, apalagi kalo puasa gitu dia ngomong kamu kalo nggak ada uang mau buat beli.. kan kebanyakan kan sahurnya mie mbak disini, rata-rata mie.. kalo nggak ada anu bilango, kalo minta mie ke aku, bilango kalo butuh...” (TG170320:270)

Tidak hanya seorang teman yang selalu ada ketika TG membutuhkan sesuatu, TG juga mengatakan saat mereka bekerja di Masjid, ada petugas yang datang dan memberi rokok dan uang kepada mereka untuk membeli beberapa kebutuhan di Lapas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo petugas disini terus terang emang orangnya ramah-ramah mbak, meskipun kita warga binaan... dia nggak menganggap kita sebagai warga binaan, jadi ya dianggap kaya semacam ya saudara gitu, jadi banyak yang, ada yang ngajak ngobrol gitu... ketawa. Bahkan pun kalo kita kerja di Masjid, ada yang nyamperin nanti ngasih rokok...ngasih uang buat beli ini, beli ini...” (TG17030:139)

Seakan paham dengan kondisi TG, TG berkata jika ayahnya menyuruh TG untuk memberitahunya ketika TG memerlukan sesuatu, namun TG tidak menginginkan itu. Ayah TG berkata jika TG memerlukan uang, maka TG bisa meminta kepadanya. Saat dikondisi tertentu, TG meminta uang sejumlah 50 ribu

kepada ayahnya untuk membeli mie di Lapas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaitu mbak.. pokoknya ya sabar, kalo memang butuh apa-apa ya ngomongo aja... cuma sayanya nggak mau” (TG170320:311)

“Ditawari gitu.. kamu nggak punya uang, saya bilang ada... padahal nggak ada. Kalo nggak ada yaa bilango tak kasih, nanti kalo kepepet yaa minta 50ribu untuk 1bulan..” (TG170320:313)

Karena pengalaman kerjanya terdahulu, TG masih menjalin komunikasi dengan mantan bosnya. Mantan bos TG berkata jika nanti TG bebas, TG bisa melamar kembali ke kantor barunya, tanpa harus memberikan surat lamaran secara resmi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

*“Kapan hari... sempet kontak sama pimpinan Bank M*** dulu, kan dulu sempet kerja disitu, trus ditanyain... kasus apa kamu Narkoba ta, iya pak.. kalo emang kamu kapan mau pulang, kapan pulang... nanti kalo pulang nggak usah bingung, sekarang saya buka kantor sendiri, buka asuransi di depan kantor Bank m***.. kalo butuh kerjaan kamu datang aja nggak usah pakek bawa surat-surat...” (170320:323)*

c. Aktivitas Seksual

Saat TG baru saja ditangkap, TG belum begitu memikirkan tentang kebutuhan seksualnya kedepan, namun saat TG sudah cukup lama berada di Lapas, TG mulai merasa kebutuhan seksualnya perlu untuk dipenuhi. TG menyadari jika sulit bagi dirinya untuk memuaskan dirinya karena ia berada di Lapas. TG memilih untuk memuaskan dirinya dengan seadanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa... pas awal-awal nggak kepikiran mbak tentang itu, tapi yaa lama-lama yaa perlu juga” (TG200320:500)

“Eee gimana ya ngomongnya, ya seadanya mbak, ya memuaskan diri sendiri gitu. Kan ya posisinya gini, disini laki-laki semua. yaa apa namanya, kalo ada yaa yang seadanya” (TG200320:502)

Karena TG terpisah dengan istrinya, kepuasan seksual TG tidak terpenuhi dan terlebih lagi TG cemas jika istrinya mencari kepuasan untuk dirinya dengan selingkuh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Pisah bertahun-tahun sama istri mbak... ya kan nggak bisa berbuat, ya itu sebenarnya kadang saya kan mikir juga nanti kalo istri sama yang lain gimana” (TG200320:504)

4.2.1.2.5 Domain Lingkungan

a. Keselamatan dan Keamanan Fisik

TG mengatakan jika kejadian pertengkaran yang ada di Lapas disebabkan oleh hutang-piutang, narapidana yang terlibat hutang akan distrap oleh sesama narapidana lainnya. Sipir yang ada di Lapas tidak akan ikut campur jika perkelahian tersebut dikarenakan hutang-piutang. Semua akan diserahkan kepada yang memiliki masalah disitu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo nggak gitu kita disini beli..trus kalo nggak ada uang ya utang-utang, trus nanti ditagih pas jatuh tempo.. kalo nggak ada dipukulin” (TG170320:121)

“Banyak mbak disini gitu-gitu, temen kampung saya itu... sampek distrap, disuruh apa..” (TG170320:123)

“Yaaa... dilihat kasusnya dia punya masalah apa, kalo kasusnya utang-piutang ya yaudah terserah, diserain yg punya urusan” (TG170320:125)

TG pernah terlibat hutang dan dipukuli karena tidak bisa membayar hutangnya. Kala itu TG merasa bingung akan meminta uang untuk membayar hutangnya pada siapa. TG bingung karena TG tahu jika ia meminta uang pun saat itu, maka akan memerlukan waktu yang sangat lama sampai uangnya benar-benar dikirim ke rekening TG. Namun pada akhirnya masalah TG tersebut bisa diselesaikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan:

“Makanya disini itu rawan utang mbak, pernah aku dulu utang-piutang gitu...trus yaa abis utang nggak mampu bayar.. digebuk itu mbak sama yang ngutangin, yaa temen sendiri, ditendang gitu...” (TG170320:466)

“Yaaa bingung mbak, mau minta uang ke keluarga 200ribu di hari itu juga kan nggak bisa, biasanya kalo mau minta uang itu seminggu sebelumnya udah aku bilangi, tapi ya itupun gitu yaa kadang molor 2 minggu baru dikasih...cuma 50ribu... yaa untungnya pas itu bisa diselesaikan” (TG200320:470)

Mengenai kejadian hutang-piutangnya, TG tidak merasa terancam setelah masalahnya telah diselesaikan karena TG tahu jika orang yang berurusan dengan dia (penagih) tersebut dihukum karena membuat onar di dalam Lapas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Udah berhenti total mbak dia, disetrap di naikin ke trails trus diiket disitu..pegangan” (TG200320:472)

Selain permasalahan hutang-piutang, TG mengatakan jika terdapat beberapa narapidana yang sengaja membuat senjata tajam menggunakan bahan-bahan yang ada. Namun TG mengaku tidak memiliki perasaan takut akan hal itu, ia berkata jika di Lapas semua orang sedang dihukum, dan berisi orang-orang yang pemberani. TG tidak memiliki perasaan kurang nyaman atau terancam mengenai situasi di Lapas tersebut, TG merasa biasa saja terhadap itu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Enggak mbak... meskipun sama orang yang badannya gede tatoan gitu juga nggak takut, soalnya disini kan semua orang kan dihukum, jadi isinya orang kan berani semua... kalo dulu takut ngelihat orang tatoan badannya gede, kalo sekarang... sama aja” (TG170320:252)

“Biasa aja mbak...” (TG170320:283)

“Hmmm kalo menurut saya sih... ya, menurut saya sendiri ya aman..” (TG170320:127)

b. Lingkungan Rumah

TG merasa air di Lapas bersih, namun membuat badan TG menjadi gatal-gatal. TG pernah mengalami gatal-gatal karena gudik selama 1-2 bulan, TG berpikir jika saat itu ia sedang beradaptasi dengan makanan dan airnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Airnya bersih... tapi buat mandi banyak yang gatal-gatel, itu cumak sekali sebulan dua bulan gitu.. selanjutnya ini... mungkin masih adaptasi sama airnya sini” (TG170320:157)

TG mengeluhkan jika lantai kamar TG kotor (tidak disapu).

“Biasa aja mbak... kalo lantai ya palingan ngeres mbak nggak dibersihin, dindingnya biasa aja” (TG170320:161)

TG kini tinggal di blok C, namun begitu TG juga pernah tinggal blok B. TG mengatakan jika air di blok C lebih lancar daripada air di blok B. Saat TG berada di blok B, ia sering menumpang ke kamar mandi kamar lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Nggak selancar di C mbak, ngalir ya ngalir tapi kecil... trus abis itu mati, jadi yaa nunut kamar lain” (TG170320:169)

Ketika menghuni blok B, TG mengeluhkan mengenai air yang tidak lancar dan juga jumlah penghuni per kamarnya. Saat di blok B, penghuni kamar berjumlah 14 orang, dan saat di blok C jumlah penghuni kamar berjumlah 8 orang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Jadi.... Di blok B airnya kan nggak selancar di C, trus tempat satu kamarnya beda... kalo blok B dulu itu 14 orang kalo di blok C cuma 8 orang” (TG170320:226)

Selain itu TG juga mengeluhkan mengenai kebersihan saat di blok B, TG merasa blok C lebih bersih daripada blok B. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sama tempat mbak.. bersihan di C” (TG170320:228)

TG mengeluhkan mengenai kebersihan saat di blok B, TG berpikir jika itu mungkin juga karena air yang sulit mengalir sehingga kebersihan menjadi terganggu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa...ee mungkin terlalu banyak orang, trus airnya juga jarang hidup, jadi kebersihan kalo mau dibersihin kan harus ada air dulu... airnya nyala mungkin cuma 15 menit abis itu mati” (TG170320:231)

c. Sumber Keuangan

Ayah TG berkata jika TG memerlukan uang, maka TG bisa meminta kepadanya. Saat dikondisi tertentu, TG meminta uang sejumlah 50 ribu kepada ayahnya untuk membeli mie di Lapas. TG berkata jika uang 50 ribu di Lapas bisa untuk membeli 10 biji mie instan, namun itu belum termasuk potongan di rekeningnya sebesar 10%. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ditawari gitu.. kamu nggak punya uang, saya bilang ada... padahal nggak ada. Kalo nggak ada yaa bilango tak kasih, nanti kalo kepepet yaa minta 50ribu untuk 1bulan.. buat beli mie aja disini dapat” (TG170320:313)

TG merasa semua yang dijual di Lapas seperti makanan dan rokok berharga mahal, maka dari itu TG terkadang memungut bekas rokok seseorang dan memakainya. Selain itu TG merasa jika harga mie instan di Lapas lebih mahal dibandingkan diluar Lapas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut ini:

“Iya mbak, disini kan mahal-mahal mbak semua makanan, roti goreng aja 10ribu dapet 3, rokok aja kalo nggak ada buat beli yaa nyari utis mbak, tak pakek legi utisnya tak linting lagi...” (TG200320:464)

“Iya mbak mahal... kalo diluar kan ndak nyampek segitu” (TG170320:315)

TG berkata jika dulu ia sering diberi uang oleh istrinya sejumlah 400 ribu, namun kini TG tidak ingin meminta uang kepada istrinya lagi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sekarang saya nggak pernah minta uang ke istri... kalo dulu sempet dikasih satu bulan 400, tapis lama-kelamaan saya nggak mau minta” (TG170320:365)

Ketika tidak memiliki uang, TG akan meminta rokok ke teman-temannya. Terkadang TG merasa sedih karena tidak memiliki uang, TG mengaku setelah Isya' ia merasa lapar sedangkan ia tidak memiliki uang sekaligus makanan untuk dimakan, TG mencoba untuk tidur tetapi karena rasa laparnya ia tidak bisa tidur. Maka dari itu TG merasa sangat sedih. Namun begitu beberapa kali TG mencoba untuk meminta mie kepada temannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iyaaa kalo nggak ada uang ya minta mbak... kudu nangis ndk punya uang kadang-kadang” (TG200320:450)

“Jam 11 an makan siang... sorenya yaa pas teng itu, nanti malam ya laper kadang, kalo nggak punya apa-apa yaa rasane kudu nangis mbak.. abis isya' itu kan terasa laper lagi mbak, trus mau makan nggak ada yang bisa dimakan, buat tidur ya susah juga... wis yaa kudu nangis lah, pagi itu kadang ngelihat orang beli makan ini, ini, ini.. ngelihat itu rasanya iri, ngiler tapi, wis rasane kudu nangislah... tapi kadang ya dikasih juga mbak sama temen yang tak certain itu.. kadang ya minta mie kalo laper, tapi ya nggak tiap ini tak maintain juga” (TG200320:460)

TG pernah terlibat hutang dan dipukuli karena tidak bisa membayar hutangnya. Kala itu TG merasa bingung akan meminta uang untuk membayar hutangnya pada siapa. TG bingung karena TG tahu jika ia meminta uang pun saat itu, maka akan memerlukan waktu yang sangat lama sampai uangnya benar-benar

dikirim ke rekening TG. Namun pada akhirnya masalah TG tersebut bisa diselesaikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Makanya disini itu rawan utang mbak, pernah aku dulu utang-piutang gitu...trus yaa abis utang nggak mampu bayar.. digebuk itu mbak sama yang ngutangin, yaa temen sendiri, ditendang gitu...” (TG200320:466)

“Yaaa buingung mbak, mau minta uang ke keluarga 200ribu di hari itu juga kan nggak bisa, biasanya kalo mau minta uang itu seminggu sebelumnya udah aku bilang, tapi ya itupun gitu yaa kadang molor 2 minggu baru dikasih...cuma 50 ribu... yaa untungnya pas itu bisa diselesaikan” (TG200320:470)

TG sempat stres memikirkan tentang kebutuhan keluarganya. Ketika TG masih menjual Narkoba di dalam Lapas, ia memberikan penghasilannya kepada istrinya untuk menyekolahkan anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya kalo kaya saya ini kan apaya kan punya keluarga, ada anak juga.. itu yaa pusing mbak mikirin anak kebutuhannya gimana, sempet stres itu saya” (TG200320:476)

“Tahun 2018 kemarin.. sempet masukkin anak saya ke SD, emm mbayar kebutuhannya itu 2 uta setengah, itu kan istri saya kesini eee.. kan sekalian punya saudara di belakang LP sini, ditelfon saya katanya mau bantu urun buat beli bensin, sedangkan kan dia kesini kan satu mobil sama orangtuanya dia.. katanya sih nggak enak sama mama papa, yawis tinggal bilang.. pokoknya kamu kesini, anak tak kasih uang 500ribu tak tambahin 200ribu buat beli bensin.. udah kamu nggak usah kamu beliin aku apa, kalo misal kamu mau beliin trus minta ganti yaa tak ganti, itu dulu masih kerja mbak.. kalo sekarang nggak berani, banyak yang ketangkep dari luar.. resikonya besar” (TG200320:478)

TG merasa jika ia harus tetap bertahan (berpenghasilan) walaupun berada di dalam Lapas. TG menyadari jika keadaannya yang berada di balik jeruji yang membuatnya mau tidak mau kembali pada Narkoba lagi. TG menjual Narkoba untuk menghasilkan uang yang digunakan untuk menghidupi keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo dulu kan saya nggak tek mikirin istri, pikirannya los.. nyari uang fokus, gimana caranya biar bisa bertahan disini, biar nggak sempek kesusahan, mertua

tanya.. kerjo opo kamu kok sampek nyekolahne anakmu, kataku yang penting ini uang halal... yang penting ini nggak nipu-nipu yang diluar... banyak yang nipu-nipu mbak disini itu.” (TG200320:480)

“Sakjane yaaa..buat hidup disini, ya emang keadaan kan, tapi tetep larinya kalo mau hasil besar larinya tetep ke Narkoba mbak..” (TG200320:482)

Istri TG jarang mengunjungi TG. TG bertanya kepada istrinya mengapa ia tidak mengunjungi TG dan jawaban istrinya ialah karena ia tidak memiliki uang untuk perjalanan, mendengar jawaban istrinya tersebut TG berkata jika nanti TG akan mengiriminya uang jika ia telah memiliki uang sehingga bisa mengunjunginya. Sekitar 1 bulan yang lalu TG bertanya apakah ketika lebaran nanti istrinya tidak akan mengunjunginya, namun istrinya enggan mengunjungi TG dengan alasan TG akan dibebaskan sebentar lagi. Mendengar itu TG merasa kecewa, TG berkata meskipun ia akan dibebaskan tetapi istrinya tetap saja tidak ingin mengunjunginya, padahal TG ingin bertemu dengan istrinya tersebut. TG merasa kecewa karena sampai sekarang TG tidak pernah dikunjungi lagi dan juga TG mulai bertanya-tanya kemanakah perginya uang istrinya dari hasil pekerjaannya, karena TG merasa jauh lebih tau mengenai pekerjaan istrinya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut;

“Yaaa nggak bisa dibilang sering mbak, istri kan nggak ada uang katanya buat kesini, pernah bilang kalo mau kesini tapi nggak ada uang... trus ya tak ginikan yawes kapan-kapan ae lak wis nduwe duwit ngko tak kirim, wis ngko kamu kesini biayanya lebih banyak, nanti anakmu minta njajan di bis atau ap.. kamu kerepotan, wis ndak usah kesini sekalian. Bahkan pun terakhir 1 bulan yang lalu tak tanyain... lebaran kesini apa enggak, trus bilang kaya e nggak wong sampeyan wis arepe metu pulang... meskipun aku tum au pulang, kamu tu nggak mau pengen punya rasa pengen ketemu langsung ta.. udah 2 tahun lebih, jawabane yawis nanti dilihat aja kalo ada uang ya pergi... saya pikir aja, selama ini kamu kerja hasilnya kemana kok kamu, aku nyoba ngetes minta uang 50ribu situ ngomong... nggak kliru ta gitu malahan, sampeyan biasa e ngirim, sering ngirim. Loh dulu kamu nggak kerja ya tak kirim, sekarang kamu kerja gajinya ya nggak sedikit, nggak mungkin kalo nggak

dapet tips. Apa yang kamu kerjakan sekarang, dulu itu pernah aku terjunin kataku, dalam hati eee sempet kenal dengan dunia malam” (TG200320:484)

TG memiliki kecurigaan kepada istrinya mengenai uang penghasilan istrinya yang dibuat untuk foya-foya saja dan malah menimbulkan banyak hutang. TG merasa istrinya bekerja dengan sia-sia jika penghasilannya malah dibuat untuk membayar hutang. TG merasa jika lebih baik istrinya tidak bekerja dan dia yang akan bekerja sebagai gantinya, TG juga mengaku jika ia memilih tidak bekerja karena istrinya telah bekerja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Dia kan ngira saya nggak tahu, saya kan tahu.. nemenin gitu itu kan sebuah tips, sekarang kok kamu kok banyak hutang, aku juga nggak tau kalo utang itu kok buat foya-foya sama orang lain, kan aku juga nggak tahu... percuma lah sia-sia kamu kerja trus penghasilan malah nggak cukup, malah buat bayar utang.. mending nggak kerja, kalo kamu nggak kerja lo aku malah bisa ngasih uang kamu, aku yaa gini males aja ngasih uang wong kamu kerja” (TG200320:486)

d. Perawatan Kesehatan dan Sosial (Ketersediaan dan Kualitas)

Saat sakit, dan jika klinik buka, TG akan langsung ke klinik untuk meminta obat. Namun jika klinik tutup, maka TG akan meminum obat seadanya atau membeli obat di kantin/koperasi Lapas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa kalo bukak mbak, kalo nggak bukak ya minum obat seadanya...” (TG170320:173)

“Yaaa kalo kliniknya nggak bukak kan kita harus beli... di koperasi kantin cari obat yang lain” (TG170320:175)

“Tutup mbak pas itu... jadi kan dulu ak ada pinjaman obat, jadi ya pakek itu aja” (TG170320:200)

TG mengatakan jika akhir-akhir ini klinik di Lapas sering buka, namun TG mengatakan jika kurang lebih 1 tahun yang lalu klinik di Lapas memiliki jadwal yang tidak menentu. Jika klinik tutup dan TG tidak mempunyai cadangan

obat maka TG langsung datang ke ruang BINADIK untuk meminta obat dengan membawa kartu berobatnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo akhir-akhir ini sering bukak mbak.. kalo dulu kadang bukak kadang tutup. Kalo sekarang kayanya tiap hari, Sabtu Minggu yang libur...” (TG170320:177)

“Kapan ya mbak.. tahun lalu itu masih nggak tentu buka tutupnya, awal tahun ini kayanya udah mulai sering buka” (TG170320:179)

“Iya mbak.. kalo bukak ya bukak, enggak yaa mungkin Cuma membawa kartu berobat, trus nanti di taruh di BINADIK trus dikasih obat” (TG170320:181)

e. Peluang untuk mendapatkan Informasi Baru dan Keterampilan

Di dalam Lapas terdapat perpustakaan yang berisi buku-buku serta koran, namun begitu TG mengaku tidak begitu telaten membaca, TG lebih memilih untuk mendengarkan cerita dari pengetahuan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Buku ada mbak, koran ada juga” (TG200320:510)

“Nggak telaten mbak aku baca, makanya kemarin aku pernah bilang kalo dengerin temen yang ustad-ustad itu cerita” (TG200320:512)

Di Lapas terdapat televisi per bloknya, sehingga beberapa narapidana menggunakan itu untuk menonton acara di televisi termasuk berita. TG mengaku jarang menonton TV dan terkadang jika ia update berita-berita terkini melalui media sosial di hp nya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Disini kan ada TV mbak... ya tapi nggak semua pakai, nggak tiap hari nonton TV, yang dilihat kan ya beda-beda kadang tapi kalo berita ya mesti” (TG200320:514)

“Yaaa kalo saya TV jarang, kalo lagi pegang hp yaa di hp itu mbak” (TG200320:516)

Selain ketersediaan fasilitas perpustakaan beserta buku-bukunya, Lapas Pemuda Madiun juga aktif dalam melakukan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi,

contohnya penyuluhan mengenai Virus Corona yang diadakan oleh Polres Madiun di Lapas Pemuda Madiun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut;

“Kemarin tapi nggak ikut mbak... ada penyuluhan dari Polres. trus udah selesai trus suruh absen buat rehab e aja...” (TG200320:406)

f. Partisipasi dan Peluang untuk Rekreasi dan Hiburan

TG merasa jika di Lapas Pemuda Madiun tidak terlalu ada hiburan untuknya, berbeda dengan saat TG berada di Rutan Medaeng. Di dalam Lapas Pemuda Madiun terdapat televisi di setiap bloknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya mbak.... Kalo disini kan hiburannya sedikit, trus kita makek trus takutnya kalo tutupan blok waktu di kamar nggak ada hiburan malah bengong... tolah-toleh malah mikir yang enggak-enggak” (TG170320:109)

“TV... TV ada di per blok Cuma pas bukaan blok aja pagi...kalo di dalam kamar nggak ada apa-apa” (TG170320:105)

“Hiburan kan juga nggak ada disini, beda nggak kaya di medaeng, kalo disana kan handpone ada, habis pakek masih bisa handpone, kalo disini....mmmm awal-awal itu sulit mbak, bisa ya jarang kalo sekarang” (TG170320:103)

Ketika jam tutup blok dan TG telah melakukan aktivitas hariannya, TG langsung memasuki kamar, mengeringkan keringat sambil bersantai, lalu TG bergegas untuk mandi. Saat bersantai di kamar, TG juga berinteraksi dengan teman kamarnya sekaligus meminta jatah rokok ke teman-temannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo abis kerja trus tutupan blok sih biasanya ngilangin kringet dulu, nyantai dulu...” (TG200320:444)

“Iyaa pas tutupan blok itu, duduk-duduk dulu diatas Kasur apa di lantai gitu... abis itu selesai kering kringetnya bru mandi” (TG200320:446)

“Iyaaa... yaitu minta jatah rokok ke anak-anak” (TG200320:448)

Ketika jam buka blok dan TG sedang tidak memiliki kegiatan atau ketika sedang bersantai, biasanya TG memilih untuk berkunjung ke blok lain, duduk-duduk di Masjid atau bercengkrama dengan teman-temannya. Terkadang ketika sore, TG bermain bola di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ke blok lain mbak, apaya duduk-duduk di Masjid, lapangan gitu gabung sama anak-anak” (TG200320:452)

“Iyaa... ya kalo sore kadang ikut main bola itu di lapangan, nanti pas udah teng masuk yaa udah masuk blok...” (TG200320:454)

Di Lapas terdapat lahan untuk menanam sayur-sayuran yang bisa digunakan narapidana termasuk TG untuk beraktivitas. TG mengatakan ia menghibur dirinya dengan cara jalan-jalan ke blok lain, bertemu dengan teman-temannya, menanam sawi dan juga tomat, selain itu ketika TG sedang penat maka TG akan pergi ke Masjid. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ada.. kalo dulu banyak mbak, ada selada juga...” (TG170320:289)

“Kadang-kadang yawes... yawes menghibur diri sendiri itu jalan ke blok-blok lain, ketemu temen-temen... ngobrol... apalagi kalo emang lagi pusing gitu larinya ke Masjid, ketemu anak-anak, paling nanti nandur apa nanam sawi, nanam tomat...” (TG170320:287)

4.2.1.2.6 Domain Spiritualitas

a. Spiritualitas/Agama/Kepercayaan Pribadi

Saat TG merasa penat, seperti memikirkan keluarganya, dan ketika TG merasa stres, TG akan menunaikan ibadah sholat dan mengaji, selain itu TG juga akan sengaja membuat dirinya tertidur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sholat trus ngaji...selanjutnya mungkin kalo anuu...sampek ketiduran mbak,, e sebenere sengaja tak bikin tidur” (TG170320:119)

Ketika TG mengalami kesulitan, TG akan berdoa dan meminta kepada Allah, karena ia merasa jika tidak ada jalan lain selain meminta kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya mbak... ya kemana lagi kita larinya...” (TG170320:384)

TG merasa termotivasi saat berkomunikasi dengan anaknya, selain itu TG merasa ia harus berkelakuan baik dan banyak beribadah serta berdoa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa motivasi ya itu sama yang penting disini itu jaga kelakuan mbak, sama banyak-banyakin sholat, doa...” (TG170320:307)

Baru-baru ini istri TG sempat berkomunikasi melalui *videocall* dengan TG, saat itu istri TG menangis melihat TG dan mulai percaya jika TG telah berubah. Tetapi TG berkata jika ia berubah bukan untuk istrinya namun ia berubah untuk Allah SWT Sang Pencipta kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Cuma kemaren video call ngelihat saya dia tiba-tiba nangis, kenapa nangis aku tanya...katanya percaya kalo saya berubah, trus tak bilang.. terserah kamu kalo aku pulang kamu nggak percaya aku berubah terserah.. aku berubah bukan karna melihat kamu tapi aku berubah untuk yang membuat hidup” (TG170320:359)

Setelah bebas nanti, TG akan memulai semuanya dari 0 seperti memulai mencari kerja kembali, selain itu TG akan membawa bekal ibadah yang ia dapat dari Lapas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Hmmm... yaaa mulai dari nol lagi mbak, kaya memulai rumah tangga mbak.. mencari pekerjaan lagi dan juga kalo bisa sih lebih baik menjalani sholat waktu nanti ampek diluar, masak disini bisa ngelakuin sholat 5 waktu... diluar malah nggaa isa.. klo bisa ya diluar malah sholat” (TG170320:392)

Walaupun sedang menjalani masa hukuman, namun TG merasa bersyukur karena ia mulai bisa beribadah seperti sholat dan berpuasa. TG bersyukur mengalami perubahan tersebut karena TG mengaku jika dulu sebelum ia ditangkap, TG tidak pernah sama sekali melakukan ibadah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo bahagia sih enggak mbak, tapi lebih bersyukur, bersyukur kalo sekarang itu lebih rajin sholat, kalo diluar saya nggak pernah mbak sama sekali... truss sama tahun kemarin mbak saya itu pertama kali puasa Ramadhan dan full ya disini” (TG170320:394)

Selain puasa wajib, TG juga menjalankan puasa sunnah. TG merasa ia mendapatkan Mu’jizat dari Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo sekarang yaa puasa sunnah juga mbak... puasa rajab juga gitu, kalo dulu pas diluar puasa wajib aja nggak betah, sekarang puasa sunnah juga menjalani... seakan-akan waktu itu nggak terasa gitulo, tiba-tiba buka puasa... ya mungkin muk’jizat ya mbak dari Allah..” (TG170320:396)

4.2.1.3 Gambaran Kualitas Hidup Subyek 3 (AG)

4.2.1.3.1 Domain Fisik

a. Sakit dan Ketidaknyamanan

AG merasa ia tidak pernah sakit keras, selama ini AG pernah sakit gigi dan juga tidak enak badan. Ketika AG sakit gigi, ia tidak merasa terganggu karena sakit giginya itu, sehingga ia merasa tidak terlalu sensitif dikarenakan sakit gigi, namun AG merasa sulit tidur karena sakit giginya itu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan:

“Mungkin yaa sakit biasa mbak, nggrees, yaa sakit gigi” (AG180320:16)
“Ya Alhamdulillah e enggak...jarang kalau anu cuma bingung tidur...” (AG180320:18)

AG mengalami keluhan gigi berlubang sehingga ketika kambuh, AG akan merasakan sakit pada giginya tersebut yang membuat ia tidak bisa tidur. Saat kambuh, AG mengonsumsi obat sakit gigi. AG diberi obat pereda sakit gigi oleh pihak klinik Lapas. Tidak hanya sakit gigi, AG juga memiliki sakit lambung karena selalu meminum kopi saat perut kosong. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa kalo sakit gigi kan nyut-nyut an mbak itu, nggak enak buat tidur rasane, growong gitu mbak gigi nya” (AG180320:20)

“Yaa kalo sakit minum obat mbak, kalo kambuh” (AG180320:22)

“Nggak ada mbak kalau sakit parah, ya paling lambung ini, ngopi itu lo mbak...” (AG180320:26)

Saat badan AG kurang fit, AG akan sengaja membuat dirinya tetap beraktivitas, dan AG merasa jika itu membuat badannya berangsur sembuh. Ketika AG sakit, AG justru akan sengaja untuk tetap beraktivitas karena jika ia tidur, makai a akan merasa lebih sakit dan tidak nyaman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Terakhir gitu, nggrees trus dibikin tidur yaa sebenere kalo sakit gitu ya mbak, tapi malah nggak enak, alhamdulillah e tak bikin aktivitas yaa berkurang, tambah sembuh, yaa pakek jaket terus sholat...” (AG180320:236)

“Yaa ada mbak kalo sakit gitu, kadang yaa kecapek an, pernah sakit gigi juga. Biasane kalo dibikin tidur terus, penyakit kan gitu, malah tambah nemen” (AG180320:234)

b. Energi dan Kelelahan

AG tidak merasa lelah karena kegiatannya, karena AG merasa jika semua kegiatan tersebut merupakan kegiatan keagamaan sehingga kurang membuat AG merasa lelah. AG tetap merasa jika tidurnya kurang nyenyak, karena ia kurang merasa lelah. AG juga tetap merasa menganggur untuk kesehariannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Enggak mbak, kan wong istilahnya gampangnya kegiatannya kan kegiatan rohani, sing banyak kan kegiatan itu tok, gampangnya kurang capek, jadi malem itu tetep tidurnya kurang enak. kurang capek gitulo, ngaji, wiritan kaya gitu kan istilahnya masih nganggur” (AG180320:94)

c. Tidur dan Istirahat

AG tetap merasa jika tidurnya kurang nyenyak, karena ia kurang merasa lelah. AG juga tetap merasa menganggur untuk kesehariannya. AG pernah mengalami kesulitan tidur karena memikirkan mengenai hutangnya yang belum dibayar saat mendekati jatuh tempo, namun terkadang AG merasa susah tidur karena sebelum tidur AG meminum kopi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Istilahnya gampangnya kegiatannya kan kegiatan rohani, sing banyak kan kegiatan itu tok, gampangnya kurang capek, jadi malem itu tetep tidurnya kurang enak. Kurang capek gitulo, ngaji, wiritan kaya gitu kan istilahnya masih nganggur” (AG180320:94)

“Dulu mbak pernah, pas masih di B itu, kadang sing sering kaya gitu itu gara-gara utang mbak, mau minta sopo, bayare gimana, wis wayah e, tanggal e... kok gak dikirim-kirim, kadang mikire gitu mbak. Pas udah utang, trus bingung bayare” (AG180320:100)

“Selesai kegiatan biasane jam 9, abis Isya’ kan ada ngaji, trus 2 hari sekali kan ada tadarus, tiap hari kamis kan juga tahlilan, habis ngaji malem itu kadang kalo ada rokok ada kopi ya ngopi mbak, paling ya susah tidur e gara-gara kopi itu” (AG180320:98)

4.2.1.3.2 Domain Psikologis

a. Perasaan Positif

Saat AG berbincang-bincang dengan temasnya, AG merasa jika disana ada kopi dan rokok maka AG akan lebih bersemangat untuk berbincang-bincang. AG merasa senang dan terhibur bahkan jika hanya merokok dan meminum kopi,

apalagi untuknya yang minim pemasukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo nggak ada rokok, kopi, makanan itu rasanya nggak semangat mbak, hambar. Yaitu, disini itu rokok, kopi, makanan itu nomer 1 mbak, sing ndak punya pemasukan kaya saya ini, dapet salah satu dari itu wes menghibur” (AG180320:159)

AG tidak memiliki rasa beban mengenai status nya sebagai narapidana. AG telah memasrahkan mengenai situasinya, AG tidak memiliki kekhawatiran mengenai pandangan masyarakat terhadapnya, dan juga AG tidak memiliki kekhawatiran jika keluarganya tidak menerimanya. Semua sudah AG pasrahkan dan ia hanya tinggal menjalani.

“Nggak pernah mbak, cuma kadang karna terlalu anu mungkin, kalo saya sendiri saya merasa di sosial dari dulu sampek sekarang kurang. Semuanya sendiri, kaya kerja tim atau sosialisasi gitu kurang cocok, canggung” (AG180320:169)

“Nggak ada mbak, setelah semua dipasrahkan, yawis nggak ada kaya gitu-gitu, untuk ndak diterima di masyarakat, untuk ndak diterima di keluarga. Alhamdulillah udah dipasrahno semua, tinggal njalani.” (AG180320:175)

Setelah bebas nanti, AG memiliki rencana jika ia akan menghabiskan waktunya untuk bersama anaknya. Bahkan AG memiliki rencana jika ia ingin bekerja sebagai penjual es tebu sambil menjaga anaknya. Terkadang, AG membayangkan tentang bagaimana ia mengantar dan menjemput anaknya yang pergi sekolah, dan menemani anaknya di rumah, namun AG sadar jika itu hanyalah bayangan belaka, namun begitu AG tetap merasa tenang untuk menunggu dimana itu semua akan terwujud. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa sementara aku pengen njaga anak dulu mbak, yaa sebenere pengen kerja tapi sek pengen sama anak dulu nunggu dia. Pengen e yaa kerja sing lebih-lebih juga, sampek pikiran pulang nanti wis jual es tebu ae, penting bisa nungguin anak” (AG180320:207)

“Kalo istri kadang mbak, kalo anak itu sering, kadang itu mbayangin kalo pulang nanti nganterin anak sekolah, pulang saya jemput, pengen sama anak dirumah, tapi yaa itu bayangan aja mbak, kan nyatanya saya masih disini... yawes itu yawes gimana lagi tunggu aja” (AG180320:197)

Setelah semua yang terjadi, AG berharap jika ia akan menjadi orang yang bermanfaat nantinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Pinginnya jadi orang bermanfaat lah, paling nggak buat sekitar... ya biarlah nggak jadi apa-apa tapi pengen bermanfaat, juga nggak pengen jadi apa-apa paling nggak bermanfaat gitu” (AG180320:221)

b. Harga diri

AG tidak memiliki beban mengenai statusnya sebagai penyalah guna Narkoba, karena AG berpikir jika ia tidak merugikan masyarakat, tidak seperti pelaku kriminal lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Dulu... nggak pernah mikir kaya gitu, Narkoba saya kan saya nggak merugikan masyarakat, kalo dia ngecap kita orang penjara yaa wis terserah. Biasanya orang Narkoba jarang beban di lingkungannya, beda nggak kaya orang yang biasane kriminal itu.” (AG180320:177)

c. Perasaan Negatif

Saat AG kepikiran mengenai keluarganya, AG akan merasa tidak nafsu makan. AG juga merasa sulit karena kebutuhan yang ia butuhkan tidak bisa terpenuhi, hal yang ingin ia lakukan tidak bisa dilakukan, saat itulah AG mulai memikirkan tentang keluarganya, ketika AG sendirian, ia akan teringat keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kadang yaa.. kaya makan nggak enak, kebutuhan kurang, mau gini nggak bisa, gini nggak bisa.. baru kadang ingat keluarga, pas sendiri ingat keluarga” (AG180320:4)

AG merasa bingung akan melakukan apa di dalam Lapas, AG bingung mencari pekerjaan yang bisa ia kerjakan di Lapas. AG berkata jika orang yang menganggur akan memiliki banyak keinginan, ketika AG menganggur dan mulai

berbincang-bincang dengan narapidana, pada akhirnya mereka memutuskan untuk menggunakan sabu untuk mengisi waktu mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Buat ngisi waktu mbak, sama kepengenan... kegiatan apa disini itu, kan disini itu bingung nyari kerjaan, orang nganggur kan banyak keinginan ya. Pengen ngene pengen gitu, akhire keluar ya itu, ngobrol-ngobrol nggak ada kerjaan trus jadi kaya gitu... pakek” (AG180320:110)

AG merasa jika ia tidak nafsu untuk makan, untuk memenuhi keinginan merokok pun susah ditambah lagi ketika AG tinggal di blok B, air krannya tidak lancar. AG pusing dan sesak memikirkan keadaannya yang tidak bisa melakukan apa-apa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Hampir tiap hari mbak, mangan gaenak, golek rokok angel, banyu gak murup-murup. Makan itu kan nggak kenyang mbak, gaonok iwak e, banyu koyo ngene pisan, kadang pikiran ya itu, kerjo gak ngerti opo, pusingnya kaya gitu mbak. Disini buanyak mbak yang ngutarakno kaya gitu, nggak dihati aja, buanyak temen-temen, sampek teriak.. sering lihat kaya gitu disini sering” (AG180320:213)

Selain itu, AG pernah memakai sabu ketika ia stress tertekan karena keluarga dan perasaan hatinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Dulu pernah mbak, larinya ke yang murah itu pakek sabu, sekarang kan mahal itu. Biasanya yaa inex. Biasanya gara-gara tekanan, kadang keluarga, perasaan hati nggak enak, pengen pakek... bahasanya itu pelarian” (AG180320:124)

AG memiliki perasaan bersalah terhadap keluarga, istri dan anaknya. AG merasa menyesal telah meninggalkan orang-orang yang menyayangnya dan belum pernah membalas mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sedihnya... sering mbak kalo orang-orang terdekat, orangtua, istri, anak. Sing terakhir yang jadi pikiran ya itu, meninggalkan orang-orang yang apa ya, yang biasanya memperjuangkan saya gitu, tapi saya nggak pernah bisa membalasnya.” (AG180320:179)

Anak AG juga selalu menunggu kepulangan AG dan beberapa kali menanyakan tanggal kepulangan AG. terkadang AG khawatir jika anaknya menanyakan hal tersebut, karena AG tidak ingin anaknya kecewa jika kemungkinan tanggal pembebasan AG diundur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Anak alhamdulillah, harapannya nunggu kabar e kita, kadang sering tanya kapan, kapan gitu. Kadang kuatirnya tanya trus mundur-mundur takutnya bikin kecewa atau apa” (AG180320:195)

AG merasa sedih dan rindu dengan anaknya, karena sudah 3 tahun ia tidak bertemu dengan anaknya, selain itu setiap telfon, anaknya selalu menanyakan tentang kapan kepulangan AG. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa sedih ya sedih mbak, ya kangen... 3 tahun nggak ketemu anak, tiap nelfon nanya kapan pulang terus mbak” (AG180320:199)

Beberapa waktu yang lalu, AG ditawari salah satu kenalan kakak AG untuk bekerja di Timor Leste setelah ia bebas, AG terkejut karena ternyata istri AG sangat mendukung itu. AG merasa kecewa, karena AG ingin membayar rasa rindunya untuk anaknya dan membalas waktu yang sudah terlewat, AG ingin lebih menghabiskan waktunya dengan anaknya. Hal tersebut karena AG khawatir mengenai psikologis anaknya yang tidak merasakan kehadirannya sebagai seorang ayah. AG sadar jika anaknya pasti membutuhkan sosok ayah, dan hal itu tidak bisa digantikan oleh siapapun termasuk nenek dan budhe nya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iyaaa, pengen mbales waktu e yang udah kelewat itu mbak” (AG180320:205)

“Pernah dulu itu saya ditawarin kakak sepulang anu, kan dia ikut suaminya di Timor Leste. Herannya istri saya malah mendukung, biar kerja gitu katanya. Maksudnya kan sini berat, pengen nungguin anak, sudah lama di penjara 3 tahun lebih kan,

psikologinya anak khawatirku mbak. Nggak ada orangtua e gimana, nggak ada bapak e gimana, kalo pelarian ke mbah atau budhe kan jelas beda nggak seperti orangtua e sendiri. Kadang keluar omongan dari sekolah, dari teman e kan kalo sudah besar kan ada gitu mbak” (AG180320:201)

Ketakutan AG muncul dikarenakan dulu ketika AG kecil, teman-teman AG selalu mengolok-olok AG karena ayah dan ibu AG bercerai dan meninggalkan AG. AG tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama dengannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa, dulu saya kaya gitu soale, dikatain, biasalah anak-anak kampung kecil-kecil... gaonok bapak e, gaonok bapak e, ditinggal rabi, pernah didalam hati itu nelongso mbak, makane kuwatir sekarang ke anak saya, misale anak saya ngalami apa yang tak alami dulu gimana dia kasian...” (AG180320:203)

AG pernah merasa stres ketika di Lapas karena ia merasa jika semua keinginannya tidak bisa dipenuhi dan meras sesak karena itu. AG merasa tidak bisa melakukan apapun termasuk mencari uang, sedangkan AG memerlukan uang untuk makan makanan yang enak. Di dalam Lapas pun ketika AG ingin mengerjakan sesuatu, AG tidak bisa, karena pada kenyataannya tidak ada yang bisa dikerjakan AG, sehingga AG merasa sesak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa pernah ada, stres trus jenuh, kadang kemauan pengen apa-apa, kebutuhan pengen apa gitu kan nggak terpenuhi biasanya kan sumpek. Nggak bisa apa-apa, trus cari uang susah, nggak ada uang, trus pengen mangan enak gaisok, kerjo opo, kerja yaa nggak ada yang dikerjakne. Wis kadang gitu pengen marah ae mbak rasanya, sumpek” (AG180320:211)

4.2.1.3.3 Domain Tingkat Indenpendensi

a. Mobilitas

AG kebingungan karena jika jam buka sel maka ia bisa menumpang ke kamar mandi lain, namun jika saat jam tutup blok AG terpaksa harus

menggunakan kresek ketika ia buang air besar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa kalau bukaan mbak, kalo pintunya sudah ditutup, sering PR nya gitu dulu di B mbak, pernah itu dikreseki mbak” (AG180320:60)

AG memiliki kegiatan sehari-hari yakni mengikuti rehabilitasi sosial Narkoba, lalu beribadah ke Masjid, mengikuti pengajian ataupun mengaji secara mandiri, AG juga menyempatkan bergabung dengan teman-temannya untuk merokok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo senin sampek Kamis ada pembinaan. Pagi bukaan itu sarapan, langsung berangkat sholat dhuha, trus pembinaan sampek jam 10, pengajian juga, kalo pengen ngaji ya ngaji, kalo enggak ya ke temen-temen nyari rokok, kalo enggak ya buat wiritan sampek jam 12,00. Kadang langsung ke Masjid mbak, tapi kadang yaa tidur sampek nunggu Ashar, kadang ngaji, tahlilan, trus istighozah, sampek tutupan lagi...” (AG180320:92)

b. Aktivitas kehidupan sehari-hari

Ketika bangun subuh, AG sholat terlebih dahulu dan setelah itu AG akan membaca, setelah membaca AG akan meminum kopinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iyaaa yaa salah saya sendiri itu, akhir-akhir ini itu, wis mikir... yaa kadang habis subuhan itu ngganggu, kadang wis mbaca-mbaca trus ngganggu yaitu enak e ngopi. Habis subuhan itu, anak-anak tidur, aku ngopi.... Trus yaitu perih, tapi kalo nggak ngopi kurang enak mbak rasanya” (AG180320:28)

AG memiliki kegiatan sehari-hari yakni mengikuti rehabilitasi sosial Narkoba, lalu beribadah ke Masjid, mengikuti pengajian ataupun mengaji secara mandiri, AG juga menyempatkan bergabung dengan teman-temannya untuk merokok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo senin sampek Kamis ada pembinaan. Pagi bukaan itu sarapan, langsung berangkat sholat dhuha, trus pembinaan sampek jam 10, pengajian juga, kalo pengen ngaji ya ngaji, kalo enggak ya ke temen-temen nyari rokok, kalo enggak ya

buat wiritan sampek jam 12,00. Kadang langsung ke Masjid mbak, tapi kadang yaa tidur sampek nunggu Ashar, kadang ngaji, tahlilan, trus istighozah, sampek tutupan lagi...” (AG180320:92)

c. Kapasitas Kerja

Ketika sedang bersantai, AG akan berkeliling untuk mencari rokok dan setelah itu duduk-duduk bersantai sambil meminum kopi, terkadang ikut membantu jika di Lapas ada kegiatan seperti kerja bakti membangun sesuatu. Terkadang AG dengan secara sukarela membantu kegiatan yang ada di Lapas, seperti membangun kanopi dan memperbaiki saluran air. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa duduk-duduk mbak, kalo enggak mbantu-mbantu kalo misal ada acara apa mbangun-mbangun gitu mbantu, duduk-duduk habis nyari rokok keliling, ngopi” (AG180320:147)

“Yaa bikin-bikin pot mbak, trus kalo ada mbangun kaya kanopi itu ya dateng trus ikut-ikut, mbenerin saluran air yang sering mampet itu mbak, yawis mbantu apa yang bisa dibantu” (AG180320:250)

Sebagai santri, AG juga membantu mengurus kebersihan masjid, seperti mencuci karpet sajjadah, menyapu, mengepel dan memperispkan jika ada kegiatan keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa ngurus kebersihan Masjid, sajjadah nya itu karpet dicuci, nyapu, ngepel, nyiap-nyiapin kalo ada acara keagamaan...” (AG180320:252)

4.2.1.3.4 Domain Relasi Sosial

a. Hubungan Pribadi

AG mengaku tidak begitu memiliki teman untuk bercerita di Lapas karena AG mengatakan jika hanya sedikit orang yang sependangan dengannya, yakni ada 2 orang saja. AG bersyukur karena dari 2 orang yang dimaksudnya, salah satu tinggal sekamar dengan AG, teman AG tersebut ialah seorang Ustad. AG tidak

memandang mengenai kejahatan yang dilakukan temannya tersebut, melainkan belajar dari apa yang bisa dipelajari dari temannya tersebut. Ketika AG sedang sulit ingin berkeluh kesah pun, maka AG akan menceritakan keluh kesahnya kepada temannya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Jarang mbak, yang nyambung sama saya itu jarang.. Cuma 2 orang, banyak sing bertentangan. Yang sependapat jarang mbak” (AG180320:129)

“Tapi alhamdulillah di kamar ada Ustad lah, biarpun sek sering kaya gitu, tapi yang tak ambil kan bukan dengan siapa saya bicara tapi isinya. IQ nya diatas saya jauh mbak, saya dididik mengambil dari situ, ya kadang sama dia kalau lagi susah istilah e pengen cerita, opo ya pengen sholat pengen ngaji ben bisa taat...” (AG180320:131)

AG menceritakan keluh kesahnya pada temannya itu karena AG merasa sependapat dengannya dan AG merasa nyaman dengan temannya itu. AG berkeluh kesah mengenai keinginannya untuk meningkatkan kekompakan teman-teman kamarnya yang lain. AG merasa jika berteman dengan temannya yang merupakan seorang ustad banyak yang ia pelajari dari temannya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“2 yang tak maksud tadi itu ya itu mbak, salah satune, kadang ya lek pengen cerita yaa ke dia kan yang nyambung, sepandangan sama saya.” (AG180320:133)

“Ya apaya mbak, ya sambat mbak... kaya apa ya disini pengennya kompak sekamar, tapi ya namae banyak orang, ya kadang sejalan kadang ndak gitu.” (AG180320:135)

“Yawis cuma ngomong kok ngene gitu, yaa sambat itu tadi istilah e” (AG180320:137)

“Yaa iya mbak, makane aku banyak ngambil dari dia mbak, kan ustad ada banyak Yayasan, sebenere ya yang bagus pembelajarannya dari dia kan banyak, yawis belajar ndengerin gitu.” (AG180320:139)

“Yaa gitu mbak, enak ngobrolnya kan nangkep maksudku gimana itu nyambung” (AG180320:141)

“Lek itu yang ustad yang saya certain itu mbak... ke dia, kan satu kamar itu, biasane masalah sosial yang dia lebih berpengalaman, dia kan pernah pegang Yayasan, pondok an gitu, masalah kalo mikirin istri, keluarga gitu yaa ke dia kadang mbak, tapi kalo masalah istri seringan tak simpen, kalo anak gitu nanti cerita, ini aku begini-begini gitu” (AG180320:203)

AG berkata jika hanya ada beberapa orang saja yang memiliki pandangan yang sama dengannya, maka dari itu ketika AG mulai menasehati teman-temannya, teman-teman AG malah menganggap nasehat AG sebagai sebuah ceramah dan sok-sok an menasehati, namun begitu AG tidak tersinggung akan komentar teman-temannya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa temenan mbak, ya gabung, tapi kan kadang kurang nyambung aja. Bukannya nggak mau gabung. Ngobrol- ya ngobrol, kadang malah pas tak bilangi itu katane ceramah mbak, sok ngandani tok kata e, tapi ya ndak tak masukne hati, yawis bene” (AG180320:163)

AG ingin jika semua teman sekamarnya kompak, seperti ketika makan dan merokok, AG tidak ingin ada itung-itungan diantara mereka. AG ingin jika masing-masing narapidana saling berbagi, misalnya ketika salah satu narapidana baru saja mendapat kiriman uang dari keluarganya, maka akan jauh lebih baik bagi AG jika itu digunakan untuk berbagi daripada untuk memakai Narkoba, misalnya makan bersama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yang penting kalo bagi saya itu sekamar kompak mbak kaya makan, ngrokok gitu, jangan sampek lah ada itung-itungan, tapi ya ngga ini yaa, kurang. Tiap ada uang pakek buat itu, tiap ada uang dipakek buat itu. Ya maunya kan kompak, nggak hitung-hitungan trus ada uang paling nggak yaa, maunya kan ngasih contoh biar bisa kompak biar bisa buat makan bersama. Ada uang kiriman buat beli gitu, kadang sedikit-sedikit agak menyesal ya kaya gitu.” (AG180320:165)

AG ingin jika teman-teman sekamarnya saling berbagi, seperti makanan. AG berpikir jika ada uang lebih, maka itu akan bisa digunakan untuk membeli

Narkoba, namun jika uang pas-pas an, maka akan jauh lebih baik jika uang itu digunakan untuk membeli makanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa kalo lebih nggak apa-apa mbak, kalo tiap ada uang buat beli gitu itu, ngko belum mikir buat makan setiap hari, nggak ada lauk. Kadang kalo dilihat punya temen lo satunya nggak ada kerupuknya, nggak ada tempenya. Tapi kadang nggak ada yang mikir kaya gitu” (AG180320:167)

Beberapa kali AG menghubungi keluarganya via telepon. Namun AG sadar jika ternyata ia dan istrinya jarang mengobrol satu sama lain. AG juga berkata jika saat ia bertelepon dengan istrinya, maka akan ada hal yang membuat mereka rebut, maka dari itu AG lebih mengaku sering bertelepon dengan anaknya saja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya Alhamdulillah lancar, cuma yaa istri sama anak sing sering sambat, jarang soale ngobrol itu juarang. Sing sering sama anak. Sama istri itu lama-lama adaaa aja kadang-kadang, yang ini bikin tengkar. Enak-enak, trus ketemu omongan yang buat rame” (AG180320:183)

AG juga merasa jika ia tidak menerima dukungan dari istrinya. Alih-alih memberi kalimat yang menenangkan untuk AG, istri AG justru mengatakan hal sebaliknya. Istri AG selalu menyalahkan AG dan tidak berempati terhadap AG. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Juarang kalo istri saya, sing sering itu malah membalikkan mbak, kapok, sukur gitu. Sing biasa sering support itu orangtua, kalo istri mesti kapok-kapok gitu. Tapi yaa saya trima, emang ya semua dari saya sendiri” (AG180320:185)

Terkadang AG sering membandingkan antara perlakuan istrinya dan orangtuanya terhadap dia. AG merasa heran karena istrinya tidak memberi AG *support*, AG menyayangkan itu. AG merasa jika orangtuanya selalu berusaha yang terbaik untuk AG. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kadang ya apaya, orangtua sak nemen-nemen e anak e sek ditutupi, kadang gitu. Tetep yaa bisa, misal minta uang trus nggak ada yaa sek dicari-carikan.” (AG180320:187)

“Kadang yang sempet jadi perbandingan saya di dalem hati itu ya itu mbak, kok nggak bojoku, wongtuaku ae ngene isok, kadang sering punya pikiran kaya gitu sek sering, kok nggak pernah ngasih support trus anu...” (AG180320:189)

AG kini lebih merasa jika orangtuanya lah yang merangkul dia, AG beberapa kali juga memberitahukan pada orangtuanya jika ia sudah mulai untuk sholat dan mengaji di Lapas. AG tau jika hal itu akan membuat orangtuanya senang. AG berpikiran jika mungkin istrinya menyampaikan kasih sayang dengan cara yang berbeda, mungkin istrinya memiliki ego yang tinggi sehingga tidak terlalu mengekspresikan perasaannya ke AG. AG bercerita jika saat kunjungan, istri AG selalu pulang tanpa mencium tangan AG layaknya istri ke suami, seperti pasangan suami istri yang lain. AG merasa jika ia tidak dihargai sebagai suami. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa... lebih ke orangtua mbak, kadang yaa tak bilangin aku disini udah belajar ngaji, belajar sholat, trus itu ae psikologi sendiri kan, itu nggak tau udah benar atau nggak, orangtua kalo dapet kabar kaya gitu kan lego dihatinya, seneng. Istri kadang ya seneng, mungkin cara penyampaiannya yang beda, mungkin egonya atau apa, saya ke istri itu kurang mengenal, kadang juga ya bingung apa nutupin hatinya biar nggak anu. Sering kalo tiap kunjungan pas pulang ya bablas ae, nggak salim nggak apa.. kadang gitu aja saya kepikiran mbak, wong orang laki-laki mosok bojoku ngono, nylunung ae nggak pamit” (AG180320:191)

AG mengaku kini jarang dikunjungi oleh istrinya, walaupun AG sadar jika istrinya tidak begitu jauh dengannya. Ibu AG pernah membandingkan antara istri AG dan dirinya, ibu AG datang dari kota yang lebih jauh untuk AG, sedagka istri AG tidak datang walaupun tinggal di kota yang tidak terlalu jauh dari AG. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalo dulu awal-awal sering mbak, 2 minggu sekali, kalo sekarang makin kesini makin jarang mbak, padahal dekat, Nganjuk situ. Ibuk saya sampek bilang, yang jauh aja dari Batu dateng masak yang dekat enggak” (AG180320:248)

Walaupun istrinya memperlakukan AG tidak begitu baik, namun di dalam hati AG, AG merasa ia terdukung, namun AG mengaku jika ia masih bingung dengan cara istrinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Alhamdulillah, kadang ada perasaan pribadi seperti ada yang ndukung tapi kadang nggak paham, cuma wis merasa dapat support juga dihati, kalo dari orangtua wis pasti” (AG180320:193)

Anak AG juga selalu menunggu kepulangan AG dan beberapa kali menanyakan tanggal kepulangan AG. terkadang AG khawatir jika anaknya menanyakan hal tersebut, karena AG tidak ingin anaknya kecewa jika kemungkinan tanggal pembebasan AG diundur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Anak alhamdulillah, harapannya nunggu kabar e kita, kadang sering tanya kapan, kapan gitu. Kadang kuatirnya tanya trus mundur-mundur takutnya bikin kecewa atau apa” (AG180320:195)

Beberapa waktu yang lalu, AG ditawari salah satu kenalan kakak AG untuk bekerja di Timor Leste setelah ia bebas, AG terkejut karena ternyata istri AG sangat mendukung itu. AG merasa kecewa, karena AG ingin membayar rasa rindunya untuk anaknya, AG ingin lebih menghabiskan waktunya dengan anaknya. Hal tersebut karena AG khawatir mengenai psikologis anaknya yang tidak merasakan kehadirannya sebagai seorang ayah. AG sadar jika anaknya pasti membutuhkan sosok ayah, dan hal itu tidak bisa digantikan oleh siapapun termasuk nenek dan budhe nya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Pernah dulu itu saya ditawarin kakak sepulang anu, kan dia ikut suaminya di Timor Leste. Herannya istri saya malah mendukung, biar kerja gitu katanya. Maksudnya

kan sini berat, pengen nungguin anak, sudah lama di penjara 3 tahun lebih kan, psikologinya anak khawatirkan mbak. Nggak ada orangtua e gimana, nggak ada bapak e gimana, kalo pelarian ke mbah atau budhe kan jelas beda nggak seperti orangtua e sendiri. Kadang keluar omongan dari sekolah, dari teman e kan kalo sudah besar kan ada gitu mbak” (AG180320:201)

b. Dukungan Sosial

Beberapa waktu yang lalu, AG ditawari salah satu kenalan kakak AG untuk bekerja di Timor Leste setelah ia bebas. Hal tersebut sesuai dengan kalimat berikut:

“Pernah dulu itu saya ditawarin kakak sepulang anu, kan dia ikut suaminya di Timor Leste.” (AG180320:201)

Terdapat perbedaan ketika AG berada di blok B dan blok C, AG merasa jika orang-orang di blok C lebih bisa mengarahkan AG kearah yang lebih baik, contohnya semua narapidana di blok C kompak beribadah bersama sehingga AG mengaku terbawa kebiasaan tersebut. Penghuni blok C juga menyempatkan untuk sholat tahajud, sehingga AG yang semula melakukan ibadah sendirian di blok B menjadi semakin semangat karena kini ada yang menemaninys untuk beribadah di blok C. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yang di kamar lain, blok B itu yaa yang ibadah ada juga, itu ya mulai ibadah juga, cuma kalo di kamar santri itu lebih banyak dukungan dari samping-samping kamar, temen sekamar, soalnya kan berangkatnya bersama-sama. Akhir-akhir ini diuntungkan juga mbak, soale tempat tidure buat ibadah, tadarusan, akhirnya kan jadi ikut. Coba kalo di blok kamar sebelum e di B itu, ibadah sendiri nggak ada yang ngajak, tahajud nggak dibangunkan lak ya bablas tidur mbak jadinya” (AG180320:224)

AG merasa jika petugas di Lapas memiliki perlakuan yang bermacam-macam terhadap narapidana, ada yang baik, ada yang keras, bahkan ada yang malah meminta jatah rokok kepada narapidana nya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa macem-macem mbak, ada yang baik, juga ada sing keras... ada yang cari uang juga dari napi, yaa macem-macem. Soale ini mbak, yang njatah mereka rokok itu yaa dari napi kadang-kadang itu, kadang kan minta jatah itu ke napi yang sukses-sukses disini itu” (AG180320:228)

AG merasa jika petugas di Lapas memiliki perlakuan yang bermacam-macam terhadap narapidana, ada yang baik, dan ada yang keras. Beberapa petugas Lapas terkadang mengajak narapidana termasuk AG untuk mengobrol dan memberinya rokok. Dari beberapa petugas Lapas ada yang memberi dukungan untuk AG seperti memberi semangat, namun beberapa yang lain justru melakukan hal yang sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa banyak kadang lek, biasa e yaa ada yang ngasih dukungan kaya gitu, ada yang ngobrol ngasih semangat, sing ngeblesno yaa banyak juga mbak, wis bah-bah gitu yaa ada... beda-beda” (AG180320:232)

c. Aktivitas Seksual

AG menyadari jika ia tidak bisa melakukan hubungan suami istri karena situasinya yang terpisah dengan istrinya. AG juga mengatakan jika beberapa teman-temannya memuaskan diri mereka dengan cara sodomi. AG menyadari jika kebutuhan seksualnya untuk bersama istrinya tidak bisa terpenuhi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa wis ndak bisa mbak, dikunjungi kan ya diluar, kalo disini ya wis ndak bisa, pisah sama istri ya mau gimana lagi, disini yaa isinya laki semua mbak. Wis ndak bisa apa-apa kalo disini, ada itu banyak temen-temen yang sampek harus, maaf ya laki sama laki gitu” (AG180320:254)

“Yaa mau gimana mbak, pisah bertahun-tahun sama istri semua disini ini, kalo pengen itu ya gimana” (AG180320:256)

4.2.1.3.5 Domain Lingkungan

a. Keselamatan dan Keamanan Fisik

Masalah hutang-piutang lah yang menjadi alasan keributan di Lapas, namun AG tidak merasa takut asal ia tidak terlibat hutang. AG merasa jika petugas di Lapas Pemuda Madiun memberlakukan semua narapidana dengan sama rata, tidak memihak mana yang mampu dan mana yang tidak. Maka dari itu semua perilaku narapidana yang melanggar, contohnya kepemilikan senjata tajam akan ditindak sesuai aturan tanpa memandang siapa pelakunya. AG merasa bersyukur karena petugas Lapas Pemuda Madiun tidak memandang orang dalam melakukan pelanggaran, AG yang merasa dirinya tidak mampu merasa terlindungi dan diberlakukan adil. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa kalo disini utang-piutang itu mbak yang sering, sering bikin tengkar, tiap hari ada aja” (AG180320:40)

“Soalnya kan itu gara-gara utang mbak, kalo nggak ikutan ngutang ya nggak gimana-gimana. Kalo di LP lain nggak gini mbak...” (AG180320:42)

“Kalo di LP lain itu kan ada yang punya kuasa gitu kan mbak, ada usaha gitu, lebih parah-parah, punya utang, punya anu.. bisa langsung dipukuli. Itu sudah hampir tiap hari, alhamdulillah disini kaya petugas itu bisa menengahi, diratakan mana yang punya mana yang enggak, di LP lain nggak seperti itu, malah petugas manut sama nabi nya, itu yang ada kuasa itu” (AG180320:44)

“Saya mikirnya, saya sendiri orang nggak punya, bukan siapa-siapa, nggak bisa apa-apa, nggak berani.. coba kalo ada orang kaya gitu-gitu, gimana nasib orang-orang kaya saya ini, tapi alhamdulillah disini nyaman...diratakan yang punya sama endak, dilihat masalahnya dulu” (AG180320:50)

Lapas Pemuda Madiun memberlakukan tindakan tegas kepada narapidana yang melanggar aturan contohnya membawa senjata tajam. Petugas bertindak tegas kepada narapidana yang membuat keributan, bahkan sebelum narapidana tersebut membawa senjata tajam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Nggih... saya lihat disini petugas itu masih bisa, kaya pertengkaran itu muinimm sekali. Di LP lain itu bawa golok masih bisa curi-curi, kalo disini bawa pisau kecil aja langsung di sel” (AG180320:46)

“Disini ini masih bertengkar belum bawa apa-apa langsung di sel mbak, jadi meminimkan apa itu... gitu..” (AG180320:48)

b. Lingkungan Rumah

AG mengeluhkan air kran yang tidak lancar saat tinggal di blok B, AG juga merasa jika ada perbedaan kondisi saat di blok C yang terlihat lebih diutamakan karena airnya lancar tidak seperti di blok B. AG merasa kurang nyaman ketika air kran di Lapas tidak lancar atau bahkan mati, AG merasa bingung ketika ia ingin buang air besar dan air kran nya mati. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iyaa beda-beda mbak, airnya ndak lancar disitu, pipa nya beda mbak. Disini juga kadang dieselnya mati, kadang diperbaiki, gampang buntu, beda kalo di B, C lebih diprioritas kan” (AG180320:56)

“Yaaa kalo pas kencing ya bisa aja mbak, kan bau e ya nggak nemen-nemen, kalo sakit perut... nggak ada air sama sekali, kadang bingung mbak” (AG180320:58)

Saat tinggal di blok B, dan air krannya tidak mengalir dengan lancar, AG merasa kebingungan karena jika jam buka sel maka ia bisa menumpang ke kamar mandi lain, namun jika saat jam tutup blok AG terpaksa harus menggunakan kresek ketika ia buang air besar. Hal tersebut sesuai pernyataan berikut:

“Yaa kalau bukaan mbak, kalo pintunya sudah ditutup, sering PR nya gitu dulu di B mbak, pernah itu dikreseki mbak..” (AG180320:60)

AG pernah mengalami kejadian yang membuat ia kurang nyaman, saat itu AG terpaksa harus menggunakan kresek ketika buang air besar karena kran air toilet mati, pada akhirnya AG mencoba membuang kresek tersebut ke ventilasi

kamarnya. Namun alih-alih berhasil, kresek tersebut malah jatuh dan menimpa AG Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Pernah mbak itu, udah nggak bisa nahan tapi lha kok nggak ada air, yawis dikreseki, trus abis itu ada yang kebelet lagi, kan itu masih ada ya bekas e orang yang sebelume, nah itu diatas kan ada apa namanya, ventilasi lobang kecil gitu.. wis diuncalne lewat situ mbak, dilemparno... yaa yaapa lagi” (AG180320:62)

“Pernah mbak saya itu, pas kebelet ndak ada air, yawis pakek kresek. Itu kalo bisa dilempar mbak, kadang kan pas dilempar mbalik... ya jatuh itu” (AG180320:64)

Di dalam kamar sel terdapat 2 kamar mandi yang berada dalam satu ruangan. Namun terdapat pembatas di lantai antara kamar mandi dan tempat tidur. AG berkata jika tembok kamar mandi tidak tertutup sampai atas melainkan setinggi kepala, maka dari itu terkadang narapidana termasuk AG menggunakan *banner* ataupun sarung untuk menutupi bagian atas kamar mandinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa sebelahhan gitu mbak, ada pembatas jarak gitu. Kamar mandi nya ada 2 sama kamar mandinya itu bentuknya tembok tapi cuma separo, segini” (AG180320:68)

“Bukaan mbak, jadi yaa kadang nutup-nutupin sendiri pakai banner, cari sarung buat tutupan” (AG180320:70)

AG merasa tidak nyaman dengan kondisi tembok kamar mandinya yang tidak tertutup walaupun di kamar semuanya adalah laki-laki. Selain itu ketika air kran kamar mandi kamar tidak nyala, AG memilih akan menggunakan kamar mandi umum, namun AG mengaku jika antrian kamar mandi umum panjang sehingga terkadang membuat beberapa narapidana memilih untuk tidak mandi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sebetulnya ya nggak anu, karna sering kebiasaan jadi nggak. Dulu yaa sek nggak enak, walaupun sama-sama laki, kurang nyaman... dulu pagi nggak mau nyala akhire lari ditengah, kan ada sing umum kamar mandi, nah itu yang jarang nggak mandi mbak kan antri..” (AG180320:74)

Akhir-akhir ini air di kamar mandi kamar blok C tidak lancar, namun AG merasa itu cukup untuk mandi semua penghuni blok C. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Airnya lebih lancar mbak... nggak tau beda pipanya apa dieselnya, tapi akhir-akhir ini agak macet mbak... tapi ya nutut, 1 blok ada sampek 200, atas bawah, sing kamar mandi umum nyala terua, jadi yaa masih cukup” (AG180320:82)

AG mengatakan jika jumlah penghuni kamar dari blok A,B,C berbeda. Jumlah narapidana per kamar di blok C, lebih sedikit dari blok A, dan B. AG merasa lebih longgar ketika di blok C. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Nggak mbak, di C ini lumayan daripada A sama B, beda jumlah apanya itu napa ny beda jumlah e” (AG180320:84)

“10 lebih mbak, 15 an ada itu pas di B” (AG180320:86)

“Yaaa lebih longgar kalo di C ini mbak, kan kerasa itu, kalo A sama B kan ya sebenarnya nggak yang sampek sumpek kaya Medaeng, tapi ya kerasa kalo dibandingkan sama C” (AG180320:88)

c. Sumber Keuangan

AG ingin memberi nafkah pada anaknya, namun situasi tidak memungkinkan untuknya bekerja saat ini juga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa sekarang kalo pengen nyari uang buat anak kan ya gimana mbak, ndak bisa, kalo mau jual gituan disini terlalu beresiko mbak” (AG180320:8)

AG pernah berhutang kepada teman narapidananya, namun AG membatasi dirinya agar tidak terlalu berlebih dalam berhutang. Alasan AG berhutang karena AG ingin makan makanan enak dan bisa membeli rokok. Saat AG lapar dan ia tidak memiliki uang, maka AG akan berhutang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa kalo ngutang pernah tapi sing sampek masalah gitu enggak mbak, mulai belajar dari Medaeng, mbatasi diri, nggak berani jadi nahan. Lha nggak punya kok utang-utang ntar buat bayar apa, jadi yaa bisa nerima ada, seadanya..” (AG180320:54)

“Yaa sabu, makan... kadang rokok ya bisa utang, tapi yang sering sabu sama makan.” (AG180320:102)

“Endak mbak, kalo mie ndak bisa ngutang soalnya kan kantin yang jual. Nasi bungkus kan yang jual itu anak-anak napi, jadi bisa ngutang, kalo di kantin ndak pakai cash mbak, pakek kartu bayar kaya ATM gitu” (AG180320:104)

“Kadang kan pengen mangan enak, pengen trus laper, tapi nggak punya trus yaapa, jadi yaa sampek ngutang pengen nyoba kaya gitu” (AG180320:108)

AG merasa senang dan terhibur bahkan jika hanya merokok dan meminum kopi, apalagi untuknya yang minim pemasukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Disini itu rokok, kopi, makanan itu nomer 1 mbak, sing ndak punya pemasukan kaya saya ini, dapet salah satu dari itu wes menghibur” (AG180320:159)

AG menggunakan handphone sewaan dan fasilitas wartel di Lapas untuk menghubungi keluarganya, namun AG melakukan itu ketika ia memiliki uang yang cukup untuk menyewa maupun mengisi pulsa wartel di Lapas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaaa kalo ada kiriman uang trus bisa nyewa hp yaa bisa, kalo nggak ada kiriman uang ya nyoba pinjem hp teman itu yang ada usaha itu, kalo nggak ya pakek wartel nya sini itu, tapi ya itu pakek uang juga” (AG180320:242)

Selain untuk menyewa handphone dan memakai telepon di wartel, terkadang AG akan menggunakan uang bulanannya untuk membeli nasi bungkus dan mie. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ada, tapi yaa nggak tiap bulan, kadang seling gitu dikasih 200, nanti buat beli nasi bungkus apa mie, kalo habis yaaa nunggu, kalo ndak pas kepepet yaa minta 50” (AG180320:244)

d. Perawatan Kesehatan dan Sosial (Ketersediaan dan Kualitas)

AG memiliki keluhan gigi keropos, sehingga itu bisa kambuh setiap saat, pihak klinik Lapas tidak melakukan pemeriksaan terlebih mendalam namun memberikan obat penghilang nyeri ketika sakit gigi AG kambuh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Periksa ne ya pas sakit itu mbak, trus dikasih obat” (AG180320:24)

Ketika akan berobat ke klinik, AG harus memberikan kartu berobatnya yang akan digunakannya untuk menebus obat. AG berkata jika klinik di Lapas Pemuda Madiun terkadang tutup. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iya mbak... minta obat, bawa surat berobat itu, tapi kalo kliniknya tutup kadang-kadang itu “ (AG180320:32)

AG mengatakan jika dulu klinik di Lapas jarang buka, namun akhir-akhir ini klinik di Lapas selalu buka karena ada pegawai BINADIK yang ditempatkan disana. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut;

“Jarang mbak, tapi sekarang sering buka soalnya yang Pak Ferry sama pegawai lain tempatnya di klinik sekarang, jadi buka terus” (AG180320:36)

e. Peluang untuk mendapatkan Informasi Baru dan Keterampilan

Terkadang setelah bangun subuh dan sembari menunggu jam buka blok di pagi hari, AG menyempatkan untuk membaca buku. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan :

“Mbaca yaa kadang-kadang mbak, pernah tapi ya ndak sering, kalo pagi gitu sambil nunggu jam bukak blok sama ngopi” (AG180320:161)

Di Lapas terdapat Televisi, namun AG mengaku jika tidak terlalu tertarik untuk menonton acara televisi, namun begitu AG merasa tidak tertalu tertarik

untuk menonton acara televisi di Lapas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Tiap pagi mbak... itu kalo bukaan langsung orang-orang nonton itu biasanya metro itu mbak, langsung di stel itu” (AG180320:149)

f. Partisipasi dan Peluang untuk Rekreasi dan Hiburan

Terkadang sembari menunggu jam buka blok di pagi hari, AG menyempatkan untuk membaca buku. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Mbacaa yaa kadang-kadang mbak, pernah tapi ya ndak sering, kalo pagi gitu sambil nunggu jam bukak blok sama ngopi” (AG180320:161)

“Iyaaa yaa salah saya sendiri itu, akhir-akhir ini itu, wis mikir... yaa kadang habis subuhan itu ngganggu, kadang wis mbaca-mbaca trus ngganggu yaitu enak e ngopi. Habis subuhan itu, anak-anak tidur, aku ngopi....” (AG180320:28)

Di Lapas terdapat televisi, namun AG mengaku jika tidak terlalu tertarik untuk menonton acara televisi. AG merasa tidak terlalu tertarik untuk menonton acara televisi di Lapas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sekali dua kali mbak nonton TV, nggak tertarik mbak, kadang ya berita kadang ya bola sing tak tonton” (AG180320:143)

“Nggak tau ya, kenapa aku ini, kaya ndak srek aja mbak nonton TV itu, sekali dua kali nonton, istilah e ya jarang... barengan itu di ruang tengah sama yang lain” (AG180320:145)

Ketika sedang bersantai, AG akan berkeliling untuk mencari rokok dan setelah itu duduk-duduk bersantai sambil meminum kopi, terkadang AG ikut membantu jika di Lapas ada kegiatan seperti kerja bakti membangun sesuatu. Tidak hanya itu, saat luang AG memilih untuk pergi ke Masjid, mencari rokok dan kopi. Namun menurut AG *handphone* memerankan peran yang penting untuk membuat dirinya terhibur, Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa duduk-duduk mbak, kalo enggak mbantu-mbantu kalo misal ada acara apa mbangun-mbangun gitu mbantu, duduk-duduk habis nyari rokok keliling, ngopi” (AG180320:147)

“Yawis biasane wis dipake aktivitas sehari-hari, yak e Masjid, cari rokok, cari kopi. Tapi yaa paling besar ya gini mbak (hp), banyak infonya kan itu, disitu, hiburan sebagian besar kan disitu. Cuma yaaa nggak ada mbak, ndak punya itu disini, pinjem-pinjem kadang. Kalo punya uang ya nyewa” (AG180320:155)

Terdapat kegiatan senam Jum’at pagi yang rutin dilakukan di Lapas

Pemuda Madiun, para narapidana termasuk AG senang dengan kegiatan tersebut karena mereka mengaku jarang melihat wanita, yang juga seorang instruktur senam di Lapas. Pada awalnya AG dan narapidana lain senang dengan kegiatan senam Jum’at, namun lama-kelamaan AG dan narapidana lain merasa bosan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Senam... ya laki-laki jarang lihat perempuan ya seneng, tapi jarang yang ikut mbak” (AG180320:151)
“Yaaa awal-awal seneng mbak, tapi lama-lama wis bosen... tambah males lama-lama, itu kalo nggak dioprak-oprak” (AG180320:153)

4.2.1.3.6 Domain Spiritualitas

a. Spiritualitas/Agama/Kepercayaan/ Pribadi

Setelah AG bergabung untuk menjadi santri di Lapas, AG memulai untuk belajar agama, seperti mengaji dan sholat. Hal tersebutlah yang membuat AG merasa lebih tenang dan stabil, AG merasa jika seakan-akan kebutuhannya sudah terpenuhi, walaupun pada kenyataannya belum, AG merasa jika hatinya merasa aman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Mungkin yaini, mulai ikut santri, sebelum ikut santri yaa masih mendekatkan diri ke Masjid, tapi habis gabung ke santri yaa mulai sholat, ngaji mandiri mbak, mungkin karena itu. Makin tenang... seakan-akan kebutuhan sudah ada yang mencukupi, padahal kenyataannya ya kurang, tapi nggak tau kadang hati kaya aman, cukup gitu.” (AG180320:217)

Ketika AG merasa stres, AG tidak langsung pergi untuk sholat, AG akan mencoba merokok terlebih dahulu lalu pergi untuk sholat. AG merasa dirinya belum di level dimana sholat ialah yang menenangkannya saat ia sedang stress. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iyaa sama aja mbak, kadang. Kalo pusing trus lari buat sholat buat anu jarang mbak, ya tetep kaya gitu tapi ya kadang rokok an disek, apa pakek disek gitu... tetep sholat tapi ndak langsung mbak. Level nya belum kesitu” (AG180320:127)

Tabel 4.2 Tabel Perbandingan *Inter-Subject*

Domain	Perbandingan	Subyek 1 (NH)	Subyek 2 (TG)	Subyek 3 (AG)
Kualitas Hidup	Usia	40 Tahun	32 Tahun	34 Tahun
	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Domain Fisik	Sakit dan Ketidaknyamanan	<ul style="list-style-type: none"> - NH tidak pernah merasakan sakit yang parah, NH mengeluhkan sakit pusing, badan terasa kurang <i>fit</i>, luka tusukan - NH merasa tidak nyaman dengan ruangan dan lingkungan sekitar ketika sakit - NH berkata akan beristirahat di dalam kamar ketika sakit 	<ul style="list-style-type: none"> - TG sempat mengalami sakit gudik, dan demam - TG tidak merasakan sensasi yang mengganggu atas sakit keluhannya - TG berkata akan beristirahat di dalam kamar ketika sakit 	<ul style="list-style-type: none"> - AG sempat merasakan sakit gigi ketika di dalam Lapas - Ketika sakit gigi, AG mengalami kesulitan ketika akan tidur - Tetap beraktivitas ketika sakit, karena jika istirahat dan tidur terus menerus maka AG merasa makin tidak nyaman

	Energi dan Kelelahan	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa lesu dan lelah ketika terpikir dengan perceraianya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak merasa lesu maupun lelah dalam situasi apapun 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak merasa lelah, justru AG merasa kurang lelah karena semua kegiatannya adalah kegiatan keagamaan
	Tidur dan Istirahat	<ul style="list-style-type: none"> - Kini NH merasa jam waktu tidurnya kurang cukup karena NH mengikuti kegiatan rutin malam untuk tadarus bersama narapidana kamarnya, serta harus bangun menjelang subuh untuk Tahajud dan Sholat Subuh - Saat berada di blok A dan B, NH mengeluhkan jumlah narapidana per kamar membuat kamarnya terasa kurang longgar apalagi ketika tidur 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki keluhan tidur 	<ul style="list-style-type: none"> - Sulit untuk tidur karena merasa kurang lelah, saat memikirkan mengenai hutangnya dan juga ketika meminum kopi di malam hari

<p>Domain Psikologis</p>	<p>Perasaan Positif</p>	<ul style="list-style-type: none"> - NH merasa bahagia ketika ia masih bisa meminum kopi dan merokok meskipun ia tidak memiliki uang di Lapas - Merasa bangga dengan anak perempuannya karena memanfaatkan bakat menyanyinya untuk mengisi acara-acara tertentu demi mendapatkan uang - NH akan merencanakan mengenai pekerjaannya setelah ia bebas, yang terpenting bagi NH adalah pekerjaannya berkah 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa bahagia ketika melihat anaknya tumbuh dengan sehat - Merasa puas dengan jumlah pengalaman kerjanya dahulu - TG merasa berterimakasih padaseorang kenalan yang sekiranya bisa memberi TG pekerjaan setelah bebas nanti - TG tidak mempedulikan mengenai <i>title</i> nya sebagai mantan narapidana penyalah guna Narkoba - TG merasa bersyukur atas perubahan positif 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa bersemangat ketika terdapat rokok dan kopi ketika bercengkrama dengan teman-temannya di Lapas - AG telah memasrahkan mengenai situasinya sebagai narapidana - AG merasa ia tidak memiliki kecemasan mengenai pandangan orang-orang di lingkungan rumahnya, serta keluarga besarnya kepadanya yang merupakan seorang narapidana penyalah guna Narkoba
--	-------------------------	--	---	---

		semenjak menjalani hukuman di Lapas	- AG memiliki harapan jika ia bisa menjadi seseorang yang bermanfaat nantinya
<i>Harga diri</i>	<ul style="list-style-type: none"> - NH merasa jika mantan istrinya tidak akan mampu menghidupi anak-anaknya sendirian tanpa dirinya - NH merasa jika hanya ia yang bisa mengubah sifat jelek anak laki-laknya - NH menyadari jika riwayatnya sebagai mantan narapidana akan menghambatnya untuk mencari pekerjaan setelah ia bebas 	<ul style="list-style-type: none"> - TG merasa jika kasus Narkoba yang dilakukannya tidak merugikan orang lain, tidak seperti kasus kriminal lainnya - TG tidak merasa dirinya orang yang jahat karena <i>title</i> nya sebagai narapidana - TG tidak memandang buruk mengenai dirinya karena TG melihat di Lapas terdapat banyak sekali ustad-ustad yang 	<ul style="list-style-type: none"> - AG tidak memiliki beban mengenai statusnya sebagai penyalah guna Narkoba, karena AG berpikir jika ia tidak merugikan masyarakat, seperti pelaku kriminal lainnya.

			melakukan tindak kejahatan
			- Merasa jika dirinya adalah orang yang sedang dihukum dan memerlukan kasih sayang dan perlu untuk diperhatikan
Perasaan Negatif	<ul style="list-style-type: none"> - NH merasa kesulitan dan stres ketika memikirkan mengenai perekonomian keluarganya - Mencemaskan mengenai kesetiaan istrinya (sebelum bercerai) - NH merasa terlalu dalam memikirkan mengenai tanggal kepulangannya, anak-anaknya, serta mantan istrinya - NH merasa kecewa karena telah dicerai dan merasa 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa penat dan stres karena terpikir tentang anak dan istrinya - Merasa stres ketika terpikir mengenai kebutuhan keluarganya - Merasa bersalah dengan ayahnya karena telah tertangkap dan meninggalkannya - Merasa kecewa dengan perubahan perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> - AG merasa kesal saat kebutuhannya tidak terpenuhi - AG memikirkan keluarganya yang ada di rumah, sehingga setelah itu AG kehilangan nafsu makannya - Merasa bersalah karena telah meninggalkan keluarganya terutama

	<p>lesu karena terpikir perceraianya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merasa bersalah kepada istri, anak-anak dan mertua atas perceraianya - Merasa bersalah kepada Ibunya karena telah membohongi dan sempat bertengkar dengan Ibunya sebelum Ibunya meninggal, NH belum sempat meminta maaf pada Almarhumah Ibunya - Merasa cemburu terhadap mantan istrinya serta kecewa akan perubahan sikap dan perilaku mantan istrinya - Merasa bingung untuk mengisi kegiatannya di Lapas 	<p>istrinya yang semakin lalai dalam beribadah serta membuka auratnya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mencemaskan mengenai kesetiaan istrinya - Ketika TG merasa penat dan stres, ia akan membuat dirinya tertidur atau pergi ke Masjid, selain itu TG mengaku sempat memakai Narkoba (sabu) untuk menghibur dirinya ketika stres - Merasa bingung untuk mengisi kegiatannya di Lapas 	<p>anaknya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merasa bingung untuk mengisi kegiatannya di dalam Lapas
--	---	---	--

		- Tidak merasa bersalah karena penyalahgunaan Narkoba melainkan karena tertangkap		
Domain Tingkat Independensi	Mobilitas	Semua narapidana menjalani masa karantina ketika mereka baru saja di pindah dari rutan maupun Lapas lain. Masa karantina narapidana selama kurang lebih 2 bulan. Saat masa karantina semua narapidana tidak diperbolehkan untuk keluar kamar atau selnya. Kini ketiga subyek tinggal di Blok C, dimana terdapat perbedaan untuk jam tutup blok sore yakni baru akan ditutup pada pukul 18.00 WIB		
		- Merasa tidak ada permasalahan mengenai jam buka sel di Lapas, NH memilih pergi ke blok lain untuk bertemu teman-temannya untuk mengopi dan merokok bersama, selain itu NH akan pergi ke Masjid untuk beribadah	- Tidak mempermasalahkan mengenai jam buka blok, TG memilih melakukan aktivitasnya seperti bertemu dengan teman, ke Masjid, dan terkadang menanam sayur-sayuran ketika jam buka blok	- Saat berada di Blok B, AG mengeluhkan jika saat jam tutup blok dan disaat bersamaan air kran tidak mengalir, maka AG kebingungan untuk menggunakan kamar mandi
	<i>Aktivitas kehidupan sehari-hari</i>	- NH tidak merasa kesulitan untuk menjalankan aktivitas	- TG melakukan aktivitas sehari-harinya seperti	- AG tidak merasa kesulitan untuk

		<p>kesehariannya, NH merasa tidak perlu bergantung pada orang lain untuk menjalankan aktivitasnya yakni beribadah di kamar maupun di Masjid</p>	<p>beribadah di Masjid dan bertemu dengan teman-temannya. TG merasa jika akan jauh lebih nyaman jika ia melakukan kegiatannya bersama dengan teman-temannya bukan sendirian.</p>	<p>menjalankan aktivitas kesehariannya, AG merasa tidak perlu bergantung pada orang lain untuk menjalankan aktivitasnya seperti melakukan kegiatan sukarela di Lapas dan beribadah di Masjid</p>		
Kapasitas kerja	-	<p>NH merasa tidak keberatan melakukan pekerjaannya di Lapas seperti menjadi narapidana pekerja dan santri yang bertugas untuk melakukan kegiatan keagamaan di lapa serta menjaga absensi saat Sholat Jum'at</p>	-	<p>Ketika berdiam diri maka TG akan terpikir keluarganya, sehingga TG memilih untuk mencari pekerjaan di Lapas yang membuat dirinya merasa teralihkan dari pikirannya, TG terkadang mengikuti pekerjaan sukarela seperti membangun taman</p>	-	<p>AG merasa tidak memiliki hambatan atau kesulitan ketika melakukan pekerjaannya di Lapas, seperti menjadi santri dan pekerjaan sukarela lainnya</p>

Domain Relasi Sosial	Hubungan Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah perceraianya, NH mengalami kesulitan untuk menghubungi anaknya - NH mengecewakan keputusan mantan istrinya untuk bercerai dan juga kecewa atas perubahan perilaku dari mantan istrinya - Merasa cemburu dengan laki-laki lain dari mantan istrinya - NH merasa mertuanya masih memberikan <i>support</i> padanya - NH berkata jika ayahnya tidak ingin berlama-lama ketika menelfon NH karena khawatir dengan penggunaan <i>handphone</i> NH - Merasa mendapatkan banyak nasehat dari ayahnya 	<ul style="list-style-type: none"> - TG memiliki seorang teman dekat sesama narapidana di dalam Lapas. saat TG merasa stres dan tertekan maka ia akan bercerita kepada temannya tersebut, TG merasa jika temannya banyak menasehatinya - Karena kedekatannya tersebut TG berniat akan membantu temannya jika ia bebas nanti - TG merasa jika temannya sering mengingatkan TG untuk berhati-hati ketika akan memakai Narkoba - AG merasa mendapat 	<ul style="list-style-type: none"> - AG berkata jika ia tidak memiliki banyak teman di Lapas, AG memiliki 2 teman dekat - Dikala susah AG menceritakan keluh kesahnya pada temannya, AG juga merasa ia banyak belajar hal positif dari temannya tersebut - AG menginginkan teman sekamarnya kompak saling berbagi dan merangkul - AG merasa jika nasehat-nasehat yang selama ini ia katakan pada temannya tidak
-----------------------------	------------------	--	--	---

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengalami kesulitan menghubungi kakaknya karena kakaknya mengganti nomor <i>handphone</i> nya. Kakak NH tidak pernah mengunjungi NH - NH memiliki seorang teman di Lapas, NH berkata jika temannya tersebut selalu mengingatkannya ke jalan yang benar - Merasa jika perlakuan petugas Lapas pada NH maupun narapidana lain seperti teman 	<ul style="list-style-type: none"> banyak dukungan serta nasehat dari Ayah dan Kakak sulungnya - Namun AG merasa kesulitan menghubungi kakak keduanya, kaka kedua TG telah berganti nomor - Merasa jika pegawai di Lapas memberlakukannya seperti saudara - TG mengatakan jika istrinya sulit untuk dihubungi dan jarang menghubungi TG - TG kecewa tidak mendapat perhatian dari istrinya disaat berkali-kali ia telah meminta untuk 	<ul style="list-style-type: none"> didengarkan - AG merasa ia tidak mendapat dukungan dari istrinya - AG juga merasa ia tidak diperlakukan sebagai layaknya suami oleh istrinya, AG pun jarang dikunjungi oleh istrinya - AG merasa dirangkul dan diperhatikan oleh kedua orangtuanya yang juga sering menjenguk AG di Lapas
--	---	--	--

			diperhatikan
			- Pada akhirnya TG memakai Narkoba (sabu) untuk menghibur dirinya
Dukungan Sosial	- NH merasa pihak BINADIK memberinya nasehat agar NH memiliki berbagai aktivitas dan menjadi aktif di Lapas agar bisa dipermudah mengurus Pembebasan Bersyarat	- TG berkata teman dekatnya selalu membantunya apabila ia kekurangan mie instan atau kebutuhan lain	- AG berkata jika ia mendapat bantuan dari teman kakaknya agar bisa bekerja setelah bebas nanti
		- TG merasa jika petugas Lapas memberlakukannya dengan baik dan memberinya rokok ketika sedang berada di Masjid atau saat terdapat kegiatan Lapas	- Kini AG tinggal di Blok C, dimana menurut AG hampir semua penghuninya bisa mengarahkan ke arah yang lebih baik seperti berangkat ke Masjid bersama, serta mayoritas penghuninya melakukan sholat Tahajud
		- TG berkata jika ayahnya bersedia membantu jika TG memerlukan sesuatu	

		<p>misalnya uang</p> <ul style="list-style-type: none"> - TG merasa mendapatkan bantuan dari orang diluar keluarganya, yakni mantan bosnya yang berniat memberinya pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut SG, beberapa pegawai Lapas terkadang memberi rokok dan juga semangat kepada AG, namun beberapa lainnya bertindak sebaliknya
Aktivitas Seksual	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum bercerai, NH memiliki keinginan untuk berhubungan intim dengan istrinya namun NH menyadari jika itu tidak bisa terwujud karena ia dan istrinya terpisah. - NH merasa kecewa dengan keputusan mantan istrinya sehingga ia tidak bisa membayangkan mantan istrinya lagi untuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Saat TG sudah cukup lama berada di Lapas, TG mulai merasa kebutuhan seksualnya perlu untuk dipenuhi. - TG menyadari jika sulit bagi dirinya untuk memuaskan dirinya karena ia berada di Lapas. - Karena TG terpisah dengan istrinya, kepuasan seksual TG tidak 	<ul style="list-style-type: none"> - AG menyadari jika ia tidak bisa melakukan hubungan suami istri karena situasinya yang terpisah dengan istrinya. - AG menyadari jika kebutuhan seksualnya untuk bersama istrinya tidak bisa terpenuhi.

		memuaskan dirinya.	terpenuhi dan terlebih lagi TG cemas jika istrinya mencari kepuasan untuk dirinya dengan selingkuh.
Domain Lingkungan	Keselamatan dan Keamanan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - NH merasa aman ketika ia tidak terlibat hutang-piutang yang merupakan penyebab utama keributan di dalam Lapas - Setelah kejadian penusukannya, NH tidak merasa terancam kepada pelaku yang menusuknya karena NH yakin jika pihak Lapas telah menghukum orang tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> - TG yakin jika narapidana yang berbuat ulah akan dihukum namun tidak untuk masalah hutang-piutang, menurut tg petugas Lapas enggan ikut campur jika masalahnya ialah hutang-piutang - Terdapat beberapa narapidana yang sengaja membuat senjata tajam di Lapas, namun TG tidak takut karena hal itu. TG merasa jika lingkungan

			Lapas terdiri dari orang-orang pemberani termasuk dirinya	
Lingkungan Rumah	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika menghuni Blok A dan Blok B, NH mengeluhkan aliran air kran yang tidak lancar, kamar maupun kamar mandi yang kotor, dan para penghuninya yang tidak menjaga kebersihan. Selain itu NH juga mengeluhkan jumlah narapidana per kamarnya yang banyak. - Baik di blok A, B, dan C, NH mengeluhkan mengenai tembok kamar mandi yang tidak tertutup sampai atas 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeluhkan air di Lapas yang membuat dirinya dan narapidana lain gatal-gatal - Saat tinggal di Blok B, TG mengeluhkan mengenai air kran yang tidak lancar mengalir, kebersihan tempatnya serta jumlah narapidana per kamarnya - TG berpikir jika lingkungan blok dan kamar di Blok A dan B kotor karena airnya tidak lancar mengalir 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika AG menghuni Blok B, AG mengeluhkan air kran yang tidak Lancar, hal itu membuat AG terpaksa harus menggunakan kresek untuk buang air besar - Mengeluhkan mengenai tembok kamar mandi yang tidak tertutup hingga atas, sehingga AG dan narapidana lain menutupnya menggunakan <i>banner</i> ataupun sarung 	

				- Menurut AG jumlah penghuni kamar antara Blok A, dan B dengan blok C berbeda	
Sumber Keuangan	- NH merasa kesulitan karena tidak memiliki uang untuk membeli rokok maupun kopi, NH mengatakan saat karantina dulu NH merasa kesulitan karena terkurung di dalam sel dan tidak bisa merokok	- NH ingin berkomunikasi dengan keluarganya namun NH tidak memiliki uang untuk menelfon keluarganya, hingga akhirnya NH berusaha untuk meminjam <i>handphone</i> teman-teman narapidana nya	- NH sadar ia tidak memiliki	- TG merasa kesulitan karena tidak memiliki uang dan pada akhirnya TG meminta uang kepada ayahnya sebesar 50 ribu Rupiah untuk membeli kebutuhannya seperti mie instan	- TG merasa sangat memerlukan makanan saat malam, namun ia tidak memiliki uang, sehingga ia akan meminta kepada teman dekatnya
				- AG merasa kecewa karena tidak bisa menafkahi anaknya	
				- AG ingin memakan makanan yang lebih enak dari makanan biasanya, namun ia tidak memiliki uang untuk membelinya	
				- TG sempat stres	

	<p>uang namun NH merasa harus berhati-hati agar tidak berhutang di dalam Lapas</p>	<p>memikirkan kebutuhan keluarganya, sehingga ia sempat menjual Narkoba dari dalam Lapas untuk memenuhi kebutuhan keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> - Istri TG tidak bisa mengunjungi TG dengan alasan tidak memiliki uang - TG menyayangkan penghasilan istrinya yang tidak menguntungkan
Perawatan Kesehatan dan Sosial (Ketersediaan dan Kualitas)	<p>Di Lapas terdapat klinik namun tidak memiliki dokter dan hanya memiliki 2 perawat. Jadwal buka klinik tidak menentu. Ketika klinik buka, maka akan ada perawat yang berjaga disitu, begitu pula sebaliknya. Ketiga subyek tidak mengeluhkan mengenai hal tersebut karena ketiganya akan menggunakan obat cadangan atau meminta obat dengan membawa kartu berobat ke Ruang BINADIK, yang kemudian obat yang dibutuhkan akan ditebus.</p>	
Peluang untuk	<p>Terdapat perpustakaan, televisi dan juga kegiatan sosialisasi, contohnya sosialisasi mengenai</p>	

	mendapatkan Informasi Baru dan Keterampilan	Virus Corona di dalam Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun. Ketiga subyek merasa cukup akan fasilitas tersebut serta memanfaatkannya.		
		<ul style="list-style-type: none"> - Terkadang saat malam hari, NH memutuskan untuk membaca buku untuk mengisi waktu luangnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - TG mengaku tidak begitu telaten membaca - TG juga tidak menyukai menonton TV, dan lebih memilih untuk melihat berita-berita terkini melalui <i>handphone</i> nya 	<ul style="list-style-type: none"> - AG menyempatkan untuk membaca buku setelah bangun tidur - AG mengaku jika tidak terlalu tertarik untuk menonton acara televisi
	Partisipasi dan Peluang untuk Rekreasi dan Hiburan	<ul style="list-style-type: none"> - Terkadang NH memilih menonton televisi untuk hiburan sehari-hari namun karena NH pemalu, ia tidak berlama-lama untuk menonton televisi melainkan memilih untuk pergi ke Masjid. - Saat sore hari, NH memilih untuk bersantai di taman 	<ul style="list-style-type: none"> - TG merasa di Lapas Pemuda Madiun tidak terlalu ada hiburan untuknya, berbeda dengan saat TG berada di Rutan Medaeng yang masih bisa menggunakan <i>handphone</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - AG merasa jika <i>handphone</i> sangat berpengaruh kepada waktu luangnya - Kini TG merasa malas untuk melakukan kegiatan senam jum'at rutin

		<p>dengan narapidana lain, menyempatkan jalan-jalan ke lapangan dan ke blok lain untuk bertemu teman-temannya, menurut NH hal tersebut ia lakukan untuk menenangkan hati dan dirinya</p>		
<p>Domain Spiritualitas</p>	<p><i>Spiritualitas/Agama/Kepercayaan/Pribadi</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - NH merasa tenang setelah ia melakukan sholat atau mengaji, apalagi ketika NH terpikir mengenai kesalahan-kesalahannya terdahulu 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika TG merasa stres, TG akan menunaikan ibadah sholat dan mengaji - Ketika TG mengalami kesulitan, TG akan berdoa dan meminta kepada Allah, karena ia merasa jika tidak ada jalan lain selain meminta kepada Allah. - TG berkata jika ia berubah bukan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Semenjak mendekatkan diri kepada Allah SWT, AG merasa lebih tenang dan stabil - Ketika mengingat Allah SWT, AG merasa jika seakan-akan kebutuhannya sudah terpenuhi, walaupun pada kenyataannya belum, AG merasa jika hatinya merasa aman

		Allah SWT Sang Pencipta kehidupan - TG merasa ia mendapatkan Mu'jizat dari Allah SWT.	- Ketika AG merasa stres, AG tidak langsung pergi untuk sholat, AG akan mencoba merokok terlebih dahulu lalu pergi untuk sholat. AG merasa dirinya belum di level dimana sholat ialah yang menenangkannya saat ia sedang stres
--	--	--	--

4.2.2 Temuan Tambahan

4.2.2.1 Terdapat pemakaian Narkoba di dalam Lapas

Masih terdapat pemakaian Narkoba di dalam Lapas, subyek 1 NH mengaku menggunakan Narkoba jenis sabu karena ditawari oleh salah satu temannya, selain itu NH mengaku jika ia memakai jenis sabu untuk lebih berenergi ketika akan sholat ataupun mengaji dan juga untuk mengisi aktivitasnya, karena sehabis memakai sabu, NH cenderung akan melakukan kegiatan produktif seperti membuat puisi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Nggak bisa... kalo abis pakek terus nganggur ya kayak orang seperti saya ini mikir.... Mau ngapain mau ngapain.. seperti orang goblok itu.. wis pokoknya mau apa ya nulis-nulis, nulis puisi atau..apalah, nggak bisa dibuat nganggur..”
(NH140320:365)

“Enggak.. nggak mau saya kalo abis sholat...kalau sebelum sholat, mungkin tadinya makek. Saya kalo makek, larinya kalo nggak mikir ya ke ngaji...”
(NH140320:367)

“Yaaaitu ee kan...menambah gairah hidup..maksudnya membuat semangat gitu... terus kaya apa itu, kaya seperti maunya permisi ya.. mulut itu mau ngomong terus gitu... makanya saya buat ngaji aja gitu... ada baiknya biar lancar gitu..”
(NH140320:269)

Subyek 2 TG mengaku sempat memakai Narkoba di dalam Lapas saat TG sudah berada di Lapas Pemuda selama 1 bulan, TG memakai Narkoba saat itu karena TG merasa stres. Karena memiliki masalah dengan istrinya dan teringat dengan anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Soalnya pernah mbak... saya sekali.. waktu itu dilayar kesini dapet 1 bulan, lagi ada masalah sama istri trus inget anak trus tak coba pakek, trus yaa tanpa sadar saya itu tiba-tiba nangis sendiri, sampek temen itu nanya kamu kenapa kok nangis gitu... trus aku bilang kalo nggak bisa mengendalikan ini, trus kata dia yaudah kalo ada masalah malah jangan pakek, trus tak pikir-pikir... iyaaa kalau abis makek trus punya masalah dipikiran malah semakin kacau, kalo saya sendiri...”
(TG170320:111)

Namun TG berusaha untuk mengendalikan stres nya dengan sholat, mengaji dan juga tidur. Jika TG tidak melakukan itu, maka TG berkata kemungkinan TG akan membeli sabu dengan cara berhutang, namun hal tersebut juga beresiko untuk TG karena tidak bisa untuk membayar hutangnya dan berakhir dipukuli. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sholat trus ngaji...selanjutnya mungkin kalo anuu...sampek ketiduran mbak,, e sebenere sengaja tak bikin tidur “ (TG170320:119)

Kalo nggak gitu kita disini beli..trus kalo nggak ada uang ya utang-utang, trus nanti ditagih pas jatuh tempo.. kalo nggak ada dipukulin (TG170320:121)

TG merasa seandainya jika ia mendapat perhatian dari istrinya, maka itu akan sangat membantunya untuk mengurangi pemakaian Narkoba nya. Istri TG sulit untuk dihubungi dan TG tidak merasakan kasih sayang dari istrinya, pada akhirnya TG memakai Narkoba untuk menghibur dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sangat membantu mbak... sekarang ini istri kalo dihubungi sulit, mau divideocall sekali menerima marah-marah, jadi.. wis apaya... ya pusing mbak, di aku larinya jadi ke makek juga..” (TG200320:412)

“Iya, aku butuh ada yang ngehibur ada yang merhatiin tapi... nyatanya nggak ada, nggak ada ya ng ini. Nggak mungkin aku nyari hiburan sama perhatian ke orang lain” (TG200320:429)

“Meskipun kakak ini eee sama kaya saya ada di LP juga Narkoba juga, tapi dia malah ngomong gini udah jangan aneh-aneh makek... aku tau kamu disana makek, udah berhenti o... yaaa jawabanku cuma satu, aku cuma pengen menghibur diriku sendiri” (TG200320:427)

Sama dengan TG, subyek 3 AG sempat memakai sabu ketika merasa stres dan tertekan karena keluarga serta perasaan hatinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Dulu pernah mbak, larinya ke yang murah itu pakek sabu, sekarang kan mahal itu. Biasanya yaa inex. Biasanya gara-gara tekanan, kadang keluarga, perasaan hati nggak enak, pengen pakek... bahasanya itu pelarian” (AG180320:124)

Selain itu ketika AG merasa bingung akan melakukan aktivitas apa di dalam Lapas, bingung mencari pekerjaan yang bisa AG kerjakan di Lapas AG akan memakai Narkoba jenis sabu untuk mengisi waktu luangnya. AG berkata jika orang yang menganggur akan memiliki banyak keinginan, ketika AG menganggur dan mulai bercengkrama dengan narapidana lainnya, pada akhirnya mereka memutuskan untuk menggunakan sabu untuk mengisi waktu mereka. Hal tersebut dilakukan karena setelah mengonsumsi Narkoba jenis sabu, AG akan merasa berenergi dan akan membuatnya melakukan hal-hal produktif yakni membuat pot dan mengaji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Buat ngisi waktu mbak, sama kepengenan... kegiatan apa disini itu, kan disini itu bingung nyari kerjaan, orang nganggur kan banyak keinginan ya. Pengen ngene pengen gitu, akhire keluar ya itu, ngobrol-ngobrol nggak ada kerjaan trus jadi kaya gitu... pakek” (AG180320:110)

“Yaaa dibikin mbak, bikin pot misale, ada yang nggambar, ada yang bikin puisi. Kadang malah sampek hafal Qur’an mbak, bikin puisi pake dahlil juga banyak, kadang tak bikin ngaji juga” (AG180320:112)

4.2.2.2 Jadwal Jam Makan di Lapas

TG dan AG mengeluhkan jarak waktu jam makan di Lapas yang tidak seimbang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Iyaa 3x mbak, tapi jaraknya ndak ini mbak... yang makan siang ke sore itu jauh jaraknya, jadi pas habis makan siang trus laper ya nunggu nya luama...” (TG200320:458)

“Iyaaa lama mbak itu jarak e, kalo ndak punya apa-apa yaa tak bikin tidur, kalo nggak gitu susah mbak. Yaa alhamdulillah kadang ada kegiatan, nyampek maghrib mbak kalo kegiatan, jadi laper o yaa setidak e ada yang mengalihkan” (AG180320:90)

TG merasa kurang puas dengan jadwal jam makan di Lapas yang tidak seimbang, dan juga TG merasa sangat sedih ketika ia tidak memiliki uang. TG mengaku jika sehabis isya' ia merasa lapar sedangkan ia tidak memiliki uang sekaligus makanan untuk dimakan, TG mencoba untuk tidur tetapi karena rasa laparnya, ia tidak bisa tidur. Namun begitu beberapa kali TG mencoba untuk meminta mie kepada temannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Jam 11 an makan siang... sorenya yaa pas teng itu, nanti malam ya laper kadang, kalo nggak punya apa-apa yaa rasane kudu nangis mbak.. abis isya' itu kan terasa laper lagi mbak, trus mau makan nggak ada yang bisa dimakan, buat tidur ya susah juga... wis yaa kudu nangis lah, pagi itu kadang ngelihat orang beli makan ini, ini, ini.. ngelihat itu rasanya iri, ngiler tapi, wis rasane kudu nangislah... tapi kadang ya dikasih juga mbak sama temen yang tak certain itu.. kadang ya minta mie kalo laper, tapi ya nggak tiap ini tak maintain juga” (TG200320:463)

4.2.3 Hasil Analisis

4.2.3.1 Hasil Analisis Domain Fisik

4.2.3.1.1 Hasil Analisis Sakit dan Ketidaknyamanan

Ketiga subyek merasa tidak mengalami keluhan sakit fisik parah melainkan sakit fisik ringan. Ketiganya memiliki kontrol terhadap kondisi tubuhnya ketika sakit, subyek 1 NH dan subyek TG lebih memilih untuk beristirahat ketika sakit sedangkan subyek AG tetap melanjutkan aktivitasnya.

4.2.3.1.2 Hasil Analisis Energi dan Kelelahan

Terdapat perbedaan pada subyek 1 NH yang cenderung merasa lesu ketika terpikir mengenai perceraianya, sedangkan subyek lain tidak merasakan kelelahan apapun, subyek 3 NH justru kurang merasa lelah karena aktivitasnya bukan aktivitas fisik yang menguras tenaga

4.2.3.1.3 Hasil Analisis Tidur dan Istirahat

Subyek 1 NH, merasa jika jam tidurnya kurang cukup dan kurang berkualitas sedangkan subyek 3 AG merasa kesulitan ketika akan tidur karena kurang merasa lelah

4.2.3.2 Hasil Analisis Domain Psikologis

4.2.3.2.1 Hasil Analisis Perasaan Positif

Masing-masing subyek merasakan kebahagiaan ketika mengingat anak-anak mereka. Kebahagiaan dan semangat yang mereka rasakan selain mengenai anak-anak mereka adalah tentang kesempatan mereka untuk bisa meminum kopi dan merokok dalam keterbatasan. Kedua subyek TG dan AG mengaku tidak memiliki perasaan bersalah atas tindakan penyalahgunaan Narkoba mereka, karena bagi mereka penyalahgunaan Narkoba tidak merugikan orang lain.

Ketiga subyek mengatakantidak memiliki kekhawatiran terhadap pekerjaan yang akan mereka lakukan nanti setelah bebas, subyek 2 TG merasa ia cukup memiliki pengalaman kerja sehingga *title* nya sebagai mantan narapidana bukanlah sebagai masalah. TG juga merasa bersyukur akan perubahan baik dari dalam dirinya setelah manjejalani hukumannya di Lapas.

4.2.3.2.2 Hasil Analisis Harga diri

Subyek TG dan AG tidak merasa menyesal atas kasus Narkoba yang mereka lakukan (menjual dan memakai) karena bagi mereka tindakan itu tidak merugikan orang lain seperti tindak kriminal lainnya.

4.2.3.2.3 Hasil Analisis Perasaan Negatif

Keluarga dan permasalahan rumah tangga menjadi faktor yang paling dominan dalam kondisi kualitas hidup masing-masing subyek. Terdapat perasaan bersalah kepada keluarga dan juga perasaan kecewa dan gelisah akan perubahan perilaku dan sikap istri dari masing-masing subyek. Setelah terpikir mengenai masalah tersebut, ketiga subyek menjadi lesu tidak bersemangat, nafsu makan berkurang hingga menggunakan Narkoba dengan alasan untuk menghibur dirinya seperti apa yang dilakukan subyek 2 TG. Selain karena situasi rumah tangga, ketiga subyek melaporkan adanya kebingungan untuk mengisi kegiatannya di dalam Lapas dan untuk subyek 3 AG merasa kesulitan ketika kebutuhan dan keinginannya tidak bisa terpenuhi karena keterbatasannya.

4.2.3.3 Hasil Analisis Domain Tingkat Independensi

4.2.3.3.1 Hasil Analisis Mobilitas

Semua narapidana menjalani masa karantina ketika mereka baru saja di pindah dari rutan maupun Lapas lain. Masa karantina narapidana selama kurang lebih 2 bulan. Saat masa karantina, semua narapidana tidak diperbolehkan untuk keluar kamar atau selnya. Namun saat masa karantina berakhir, maka semua narapidana bisa pergi kemana saja di dalam lingkungan Lapas asal disaat jam buka blok, yakni jam 07.00 WIB pagi, jam 13.30 WIB siang dan khusus untuk Blok C jam 17.00 WIB sore.

Ketika dalam masa karantina, ketiga subyek merasa tidak bisa melakukan apapun bahkan sekedar untuk merokok. Saat masa karantina selesai, maka ketiganya bisa beraktivitas saat jam buka sel. Ketiga subyek tidak memiliki

hambatan dan bisa melaksanakan ibadah di Masjid, mengunjungi blok lain, menanam sayur di kebun Lapas, bermain sepak bola di lapangan dan mencapai tempat-tempat di dalam Lapas saat jam buka blok, saat jam tutup blok maka semua narapidana harus berada di dalam kamar atau sel. Namun begitu subyek 3 AG mengeluhkan jika saat tutup blok dan air kran kamar mandi kamarnya tidak mengalir, maka ia akan kesusahan untuk menggunakan kamar mandi yang merupakan kebutuhannya.

4.2.3.3.2 Hasil Analisis *Aktivitas Kehidupan sehari-hari*

Ketiga subyek tidak merasa kesulitan maupun tidak merasa bergantung pada narapidana lain ketika melakukan aktivitas sehari-harinya untuk beribadah di Masjid, mengikuti rehabilitasi sosial Narkoba, mengikuti pengajian hadist dan mengunjungi blok lain untuk bertemu teman-teman subyek.

4.2.3.3.3 Hasil Analisis *Kapasitas Kerja*

Ketiga subyek merupakan seorang santri Lapas sehingga masing-masing bertugas untuk mengurus dan merawat Masjid serta berkontribusi dalam acara-acara keagamaan di Lapas, namun subyek 1 NH sempat menjadi narapidana pekerja yakni bertugas untuk kebersihan Lapas.

Walaupun kini masing-masing telah memiliki tugas tertentu sebagai santri, namun ketika waktu dirasa senggang ketiga subyek juga melakukan pekerjaan sukarela di Lapas seperti membangun taman, memperbaiki Masjid, dan lain-lain, hal tersebut dilakukan ketiga subyek untuk mengisi kegiatannya.

4.2.3.4 Hasil Analisis Domain Relasi Sosial

4.2.3.4.1 Hasil Analisis Hubungan Pribadi

Ketiga subyek merasa kecewa atas hubungan rumah tangganya, bahkan subyek NH telah diceraikan oleh istrinya saat beberapa bulan menjalani hukuman di Lapas. TG merasa jika dukungan keluarga terutama istri sangatlah berpengaruh untuknya dan bisa perlahan menghentikan pemakaian Narkobanya namun TG merasa ia tidak mendapatkan dukungan tersebut dari istrinya. Hubungan persaudaraan kakak beradik dari subyek NH dan TG juga tidak begitu baik karena keduanya mengalami kesulitan menghubungi kakak mereka yang telah berganti nomor telepon, NH bahkan merasa sedih dan kecewa karena tidak tahu cara menghubungi kakaknya.

Walaupun ketiganya memiliki permasalahan dengan keluarga di rumah, namun di dalam Lapas masing-masing subyek memiliki seorang teman dekat untuk saling mendukung, mengingatkan dan menguatkan. Subyek TG bahkan merasa jika teman narapidananya lah yang akan selalu ada ketika ia sakit maupun kesulitan, bukan keluarganya.

4.2.3.4.2 Hasil Analisis Dukungan Sosial

Ketiga subyek merasakan dukungan dari petugas Lapas yang terkadang memberi sebuah nasehat untuk memudahkan mengurus pembebasan bersyarat dan juga dukungan-dukkungan moral.

4.2.3.4.3 Hasil Analisis Aktivitas Seksual

Karena situasi masing-masing subyek yang sedang menjalani hukuman di Lapas dan terpisah dengan istri mereka, maka masing-masing subyek merasa tidak terpenuhi dalam kebutuhan seksualnya, apalagi untuk subyek 1 NH yang telah kecewa dengan keputusan mantan istrinya untuk bercerai.

4.2.3.5 Hasil Analisis Domain Lingkungan

4.2.3.5.1 Hasil Analisis Keselamatan dan Keamanan Fisik

Hutang piutang merupakan faktor utama yang bisa menyebabkan keributan di dalam Lapas. Narapidana yang terlibat hutang dengan sesama narapidana sering menyelesaikan permasalahan mereka dengan perkelahian. Subyek TG merasa jika petugas akan angkat tangan dan tidak ingin ikut campur perihal masalah hutang-piutang, namun berbeda dengan pendapat TG, AG lebih merasa jika petugas sangat adil dalam bertindak menyelesaikan masalah dengan tidak membedakan status sosial narapidana yang terlibat dan tetap berusaha menengahi permasalahan.

4.2.3.5.2 Hasil Analisis Lingkungan rumah

Ketiga subyek memiliki keluhan dan merasa tidak nyaman karena debit air di dalam Lapas untuk Blok A dan dan Blok B tidak lancar sehingga berpengaruh pada kebersihan narapidana dan juga kamar narapidana. Selain itu kondisi tembok kamar mandi tidak tertutup hingga atas membuat masing-masing subyek merasa kurang nyaman saat menggunakan kamar mandi.

4.2.3.5.3 Hasil Analisis Sumber Keuangan

Walaupun kebutuhan makan dan minum telah ditanggung oleh Lapas, namun ketiga subyek mengeluhkan mengenai jarak jam makan antara siang dan

makan sore sangatlah jauh sehingga disela-sela itu masing-masing subyek merasa lapar sedangkan ketiganya tidak memiliki uang untuk membeli makanan yang ada di Lapas. Kedua situasi tersebut membuat ketiga subyek merasa kesulitan karena ketiganya mengaku ketika malam hari mereka merasa lapar dan harus menahan rasa laparnya jika tidak memiliki uang. Dalam kondisi tertentu masing-masing subyek akan meminta uang untuk keluarganya untuk membeli mie instan sebagai pengganjal lapar.

Di Lapas terdapat wartel untuk fasilitas berkomunikasi narapidana dengan keluarga di rumah, wartel tersebut memiliki sistem bayar menggunakan kartu semacam kartu ATM, sehingga yang memiliki saldo lah yang bisa menggunakan untuk menelpon keluarganya. Selain wartel terdapat narapidana yang membuka jasa sewa *handphone* di Lapas, ketiga subyek sempat memakai jasa sewa *handphone* tersebut ketika mereka memiliki uang untuk membayarnya. Ketiga mengatakan jika mereka tidak memiliki uang sehingga terkadang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan keluarganya.

4.2.3.5.4 Hasil Analisis Perawatan Kesehatan dan Sosial (Ketersediaan dan Kualitas)

Di Lapas terdapat klinik namun tidak memiliki dokter dan hanya memiliki 2 perawat. Jadwal buka klinik tidak menentu. Ketika klinik buka, maka akan ada perawat yang berjaga disitu, begitu pula sebaliknya. Ketiga subyek tidak mempermasalahkan mengenai situasi tersebut, ketiganya memilih untuk menggunakan obat cadangan atau meminta obat dengan membawa kartu berobat ke Ruang BINADIK, yang kemudian obat yang dibutuhkan akan ditebus.

4.2.3.5.5 Hasil Analisis Peluang untuk mendapatkan Informasi baru dan Keterampilan

Terdapat perpustakaan, televisi dan juga kegiatan sosialisasi, contohnya sosialisasi mengenai Virus Corona di dalam Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun. Semua Narapidana termasuk ketiga subyek memiliki peluang mengakses informasi maupun keterampilan baru di Lapas, namun ketiga subyek tidak terlalu memanfaatkan fasilitas tersebut karena ketiganya tidak terlalu tertarik terhadap membaca, dan juga menonton televisi.

4.2.3.5.6 Hasil Analisis Partisipasi dan Peluang untuk Rekreasi dan Hiburan

Ketiga subyek menunjukkan kapasitas yang baik untuk menikmati waktu luang, hiburan dan juga relaksasi nya. Saat memiliki waktu luang, masing-masing subyek memilih untuk berkeliling di lingkungan Lapas mencari rokok ataupun kopi dan bercengkrama dengan narapidana yang lain. Hal tersebut dilakukan ketiga subyek untuk membuat hati dan dirinya menjadi tenang dan lebih bahagia. Namun begitu ketiga subyek mengatakan jika peran *handphone* sangatlah penting untuk mengisi waktu luang mereka, seberapa pun mereka mencari hiburan di dalam Lapas, *handphone* lah yang berpengaruh paling besar untuk kesenangan ketiganya.

4.2.3.6 Hasil Analisis Domain Spiritualitas

4.2.3.6.1 Hasil Analisis Spiritualitas/Agama/Kepercayaan pribadi

Ketiga subyek merasakan ketenangan dan ketentraman hati ketika setelah melakukan ibadah kepada Allah SWT dikala terpikir tentang masalah yang membuat ketiganya stres.

4.2.4 Temuan Tambahan

4.2.4.1 Terdapat pemakaian Narkoba di dalam Lapas

Masih terdapat pemakaian Narkoba di dalam Lapas, ketiga subyek memakai Narkoba jenis sabu untuk mengisi waktu luangnya, karena efek sabu yang membuat mereka berenergi sehingga ketiga subyek akan lebih produktif dalam beraktivitas. Selain itu pada subyek 2 dan 3 yakni TG dan AG, melaporkan jika pemakaian Narkoba yang dilakukan keduanya juga bertujuan untuk menghibur dirinya sendiri.

4.2.4.2 Jadwal Jam Makan di Lapas

Subyek TG dan AG mengeluhkan mengenai jadwal jam makan Lapas yang berjarak tidak seimbang karena jarak antara makan pagi dan makan siang yang terlalu dekat dan jarak antara makan siang dan makan sore terlalu jauh, sehingga di sela-sela waktu itu TG dan AG maupun narapidana lain harus menahan rasa laparnya.

4.2.5 Informasi Tambahan

4.2.5.1 Rehabilitasi Sosial Narkoba Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun

Rehabilitasi sosial dilakukan di aula Lapas yang kurang lebih berukuran 15 x 20 m. Rehabilitasi sosial dilakukan setiap hari kecuali hari Sabtu dan Minggu, dengan jadwal blok atau kelompok dari narapidana dibuat bergantian, sehingga masing-masing narapidana termasuk ketiga subyek penelitian mengikuti

rehabilitasi sosial seminggu sekali. Dalam sehari terdapat sekitar 70 narapidana yang mengikuti rehabilitasi di dalam aula Lapas, dari jumlah tersebut dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok kecil sekitar 7 sampai 10 narapidana yang akan diarahkan oleh seorang konselor untuk sesi konseling.

Pelaksanaan rehabilitasi sosial dibantu oleh Yayasan Bambu Nusantara yang memfasilitasi 10 konselor untuk melakukan konseling, yang merupakan salah satu kegiatan rehabilitasi sosial Narkoba. Terdapat macam-macam sesi dalam pelaksanaan rehabilitasi Narkoba yakni, konseling, senam bersama, menggambar berpasangan untuk melatih kemampuan interpersonal narapidana, dan juga sosialisasi yang bersifat motivasi.

Saat sesi konseling, konselor menggunakan kuesioner *WHOQoL* untuk mengetahui mengenai kualitas hidup narapidana. Saat sejumlah pertanyaan kuesioner telah selesai dijawab oleh narapidana, kemudian kertas kuesioner dikumpulkan kepada konselor dan selanjutnya akan menjalani sesi konseling secara pribadi dan bergantian antar narapidana. Situasi pelaksanaan rehabilitasi sangatlah ramai sehingga terkadang fokus antara konselor dan juga narapidana yang sedang dalam sesi konseling pribadi menjadi terganggu. Peneliti sempat berkata jika hasil kuesioner tersebut tidak diminta oleh pihak BINADIK, sehingga belum ada keberlanjutan mengenai intervensi lebih lanjut.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kualitas hidup sesuai domain dari WHO yakni domain fisik, psikologis, hubungan sosial, tingkat independensi, lingkungan dan juga spiritualitas. Subyek dalam penelitian ini adalah tiga narapidana yang memenuhi kriteria penelitian yaitu terlibat dalam kasus penyalahgunaan Narkoba. Ketiga subyek tersebut adalah NH (40 tahun), TG (32 tahun), dan AG (34 tahun). Ketiganya memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, NH dan AG merupakan lulusan SMP, berbeda dengan TG yang merupakan lulusan SMA.

Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Penelitian

Domain	Aspek	Penjelasan
Kualitas Hidup		
Domain Fisik	Sakit dan Ketidaknyamanan	Tidak adanya sensasi fisik yang tidak menyenangkan
	Energi dan Kelelahan	Subyek 1 NH melaporkan tingkat energi yang kurang seperti lesu ketika terpikir mengenai perceraianya
	Tidur dan Istirahat	Subyek 1 NH merasakan kurangnya kualitas tidur Subyek 3 AG melaporkan kesulitan tidur
Domain Psikologis	Perasaan Positif	Terdapat perasaan kebahagiaan, harapan, kegembiraan, dan pandangan tentang masa depan dipandang dari ketiga subyek mengenai anak dan juga rencana masa depan
	Harga Diri	Tidak merasakan perasaan diri yang negatif
	Perasaan Negatif	Terdapat rasa kesedihan, rasa bersalah, air mata, keputusan
Domain Tingkat	Mobilitas	Mengalami hambatan dan

Independensi	Aktivitas Kehidupan sehari-hari	kesulitan ketika jam tutup blok Tidak merasa kesulitan melakukan aktivitas tanpa sumber daya/narapidana lain
	Kapasitas Kerja	Ketiganya merasa memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan wajib maupun sukarela di Lapas
Domain Hubungan Sosial	Hubungan Pribadi	Ketiganya merasakan persahabatan, dan dukungan dari teman dan juga keluarga, namun kurang merasakan cinta dari istri mereka Subyek 1 telah diceraikan oleh istrinya beberapa bulan setelah berada di Lapas
	Dukungan Sosial	Ketiga subyek merasakan ketersediaan bantuan dari keluarga dan teman
	Aktivitas Seksual	Ketiga subyek merasa sulit dan pasrah karena tidak bisa mengekspresikan dan menikmati hasrat seksualnya
Domain Lingkungan	Keselamatan dan Keamanan Fisik	Subyek 1 NH dan 3 AG merasakan adanya sumber daya yang melindunginya yakni petugas Lapas Subyek 2 TG kurang merasakan sumber daya yang melindunginya
	Lingkungan rumah	Ketiga subyek merasakan ketidaknyamanan atas kebersihan, debit aliran air dan kurangnya privasi
	Sumber Keuangan	Ketiga subyek merasa kurang bisa memenuhi kebutuhan akan gaya hidup yang sehat dan nyaman
	Perawatan Kesehatan dan Sosial (Ketersediaan dan Kualitas	Ketiga subyek merasa layanan kesehatan kurang memadai

	Peluang untuk mendapatkan Informasi baru dan Keterampilan	Ketiga subyek merasa memiliki peluang untuk mengakses informasi maupun keterampilan baru
	Partisipasi dan Peluang untuk Rekreasi dan Hiburan	Ketiga subyek cukup memanfaatkan waktu luang dan hiburannya sehingga ketiganya merasa lebih tenang, walaupun tetap merasa jika tidak adanya handphone sangat mempengaruhi waktu luang ketiganya
Domain Spiritualitas	Spiritualitas/Agama/Kepercayaan pribadi	Ketiga subyek merasakan ketentraman dan ketenangan setelah beribadah
Temuan tambahan	Pemakaian ulang Narkoba di dalam Lapas	Subyek 1 NH memakai Narkoba untuk mengisi kegiatannya di dalam Lapas Subyek 2 TG dan 3 AG memakai Narkoba untuk menghibur dirinya serta mengisi kegiatannya di dalam Lapas
	Jadwal jam makan yang berjarak tidak seimbang	Jadwal makan yang berjarak tidak seimbang siang dan malam mempengaruhi kualitas hidup ketiga subyek

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kualitas hidup sesuai domain dari WHO yakni domain fisik, psikologis, hubungan sosial, tingkat independensi, lingkungan dan juga spiritualitas. Subyek dalam penelitian ini adalah tiga narapidana yang memenuhi kriteria penelitian yaitu terlibat dalam kasus penyalahgunaan Narkoba. Ketiga subyek tersebut adalah NH (40 tahun), TG (32 tahun), dan AG (34 tahun). Ketiganya memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, NH dan AG merupakan lulusan SMP, berbeda dengan TG yang merupakan lulusan SMA.

Pada penelitian ini peneliti menemukan jika pada domain fisik pada ketiga subyek menonjol pada aspek energi dan kelelahan serta tidur dan istirahat. Ketiga subyek tidak merasakan sensasi sakit yang mengganggu, serta memiliki kontrol atas rasa sakit tubuhnya. Subyek 1 NH melaporkan jika dirinya merasa lelah dan lesu ketika terpikir mengenai perceraianya, subyek 3 AG merasa kurang nafsu makan ketika terpikir mengenai keluarganya di rumah.

Pada hasil domain psikologis ketiga subyek menonjol pada aspek hubungan pribadi dan perasaan negatif. Aspek hubungan pribadi menguji sejauh mana orang merasakan persahabatan, cinta dan dukungan yang mereka inginkan dari hubungan intim dalam kehidupan mereka, dalam penelitian ini ketiga subyek memiliki permasalahan dengan istri mereka masing-masing, yakni merasa kurang dicintai dan diperhatikan, bahkan istri subyek 1 NH menceraikannya dan kini NH mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak-anaknya karena perceraianya tersebut. Menurut WHO (2014) Hak Asasi Manusia dan kebutuhan dasar tahanan adalah bagian yang harus diperhatikan salah satunya adalah kebutuhan untuk dicintai, dihargai dan dirawat. Dalam hal ini, Lapas memang telah menyediakan fasilitas untuk bisa terhubung dengan keluarga di rumah, yakni tersedianya kesempatan untuk kunjungan dan juga adanya fasilitas wartel di dalam Lapas, namun dalam situasi ini ketiga subyek memiliki permasalahan internal, ketiga subyek memiliki permasalahan pribadi yang membuat kebutuhan akan dicintai dan diperhatikan tidak terpenuhi sepenuhnya.

Aspek perasaan negatif menguji seberapa banyak seseorang mengalami perasaan negatif, termasuk kesedihan, rasa bersalah, air mata, keputusasaan,

kegugupan, kegelisahan, dan kurangnya kesenangan dalam hidup. Pada aspek perasaan negatif yang ditemukan pada ketiga subyek ialah perasaan bersalah kepada keluarganya karena telah meninggalkan mereka, perasaan cemas dan juga stres karena memikirkan istri mereka. Perasaan negatif tersebut berdampak kepada energi subyek 1, NH yang akan merasa lesu dan malas ketika terpikir mengenai perceraianya dan juga AG yang akan merasa kehilangan nafsu makan jika terpikir tentang istri dan anaknya.

WHO dan Palang Merah Internasional memaparkan mengenai dampak penjara terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan salah satunya adalah kurangnya aktivitas yang berarti yang menggambarkan kurangnya kesenangan dalam hidup sesuai dengan paparan aspek perasaan negatif kualitas hidup WHO. Dampak dari kurangnya aktivitas yang berarti tersebut pada ketiga subyek ialah pemakaian kembali Narkoba, ketiganya memakai jenis sabu untuk meningkatkan aktivitas kesehariannya dan mengisi kegiatannya. Selain itu pemakaian sabu yang dilakukan oleh TG dan AG juga bertujuan untuk menghibur diri sendiri atas perasaan stres dan tertekan yang keduanya alami. Selain tetap memakai Narkoba dengan alasan yang telah disebutkan, subyek 2 TG juga menyatakan jika karena kondisi sumber keuangannya yang kurang cukup untuk tetap bisa menafkahi keluarga serta mencukupi kebutuhan dirinya, subyek 2 TG terpaksa harus menjual Narkoba dari balik Lapas.

Hasil dari penelitian kualitas hidup pada penelitian ini juga menonjol pada domain lingkungan yakni lingkungan rumah. Masing-masing narapidana merasa tidak nyaman pada aliran air yang tidak lancar, kebersihan maupun bentuk

bangunan atau tembok kamar mandi yang tidak melindungi privasi narapidana. Pada aspek sumber keuangan ketiga subyek merasakan kesulitan karena tidak bisa menafkahi keluarganya di rumah dan juga tidak memiliki uang untuk membeli keperluan tambahan di Lapas seperti makanan, kopi dan juga rokok. Keperluan tersebut sangat dibutuhkan oleh ketiga subyek karena jadwal jam makan di Lapas yang tidak seimbang, dalam arti jadwal makan antara pagi ke siang yang terlalu berdekatan dan jadwal makan siang ke sore yang terlalu jauh membuat ketiga subyek merasa sulit karena menahan lapar. Tidak hanya itu ketika malam hari ketiga subyek juga merasa lapar namun mengakui jika tidak memiliki uang maupun makanan untuk dimakan. Selain itu pada aspek keselamatan dan keamanan fisik, telah dijelaskan sebelumnya jika penyebab utama perkelahian di Lapas ialah karena masalah hutang-piutang dimana subyek 2 TG merasa tidak dilindungi oleh petugas jika ia terlibat dalam hutang-piutang yang menggambarkan jika subyek 2 TG tidak merasakan adanya sumber daya yang melindunginya. Pada beberapa aspek yang membuat ketiga subyek merasa kurang cukup tersebut, ketiga subyek masing-masing memiliki gambaran pada aspek spiritualitas yang mempengaruhi ketiganya untuk tetap merasa tenang dikala merasa tertekan, ketiga subyek merasakan ketenangan dan ketentraman setelah melakukan ibadah yakni sholat dan mengaji.